

# INDONESIANA

KILAU BUDAYA INDONESIA

## MERAYAKAN KEBUDAYAAN

*Kongres Kebudayaan Indonesia 2018*

**'NGURI-URI' KEBUDAYAAN  
INDONESIA**

**LANGKAH PANJANG MENUJU  
STRATEGI KEBUDAYAAN**

**ANAK-ANAK MILENIAL  
PENGUSUNG BUDAYA BARU**

*Tradisi & Perayaan Masa Bayi*

**MOMEN BAHAGIA KELAHIRAN  
YANG DIRAYAKAN SEKAMPUNG**

*Tradisi & Perayaan Masa Remaja*

**JALAN SURAU**

ISSN 2406-8063



9 772406 806005

**VOL 4**

2018



29 November - 2 Desember  
**KONGRES KEBUDAYAAN  
INDONESIA 2018**  
Berkepribadian dalam Kebudayaan

**Foto sampul depan:**

Pawai Budaya pada pagi hari terakhir Kongres Kebudayaan Indonesia 2018. Pawai ini hendak menunjukkan keberagaman budaya di Indonesia. Secara gamblang, pawai ini mempertunjukkan bahwa keberagaman itu menggelora di dalam satu kesatuan yang begitu harmonis

**Foto sampul depan – dalam:**

Logo resmi kegiatan Kongres Kebudayaan Indonesia 2018

## Salam Redaksi

Pembaca budiman,

Majalah *Indonesiana* edisi ini terbit membahas dua topik menarik, sama-sama tentang perayaan. Pertama, perayaan kebudayaan. Tentu banyak berlangsung perayaan budaya di mana-mana. Tapi, pada akhir tahun 2018 menjelang majalah ini terbit, di Indonesia berlangsung perayaan besar kebudayaan, Kongres Kebudayaan Indonesia (KKI) 2018.

Mengambil momentum merayakan satu abad Kongres Kebudayaan pertama 1918 silam, KKI 2018 yang diikuti tujuh ribu peserta berhasil menyepakati satu dokumen Strategi Kebudayaan Nasional. Selain itu, KKI 2018 juga menghasilkan suatu resolusi kebudayaan. Inilah dua dokumen penting yang berlaku untuk 20 tahun dan diyakini dapat dijadikan pedoman untuk memajukan kebudayaan menuju visi Indonesia Bahagia.

Kedua, perayaan kehidupan. Majalah ini hendak memberi sajian penting kepada pembaca tentang berbagai perayaan unik yang diadakan setiap insan di Indonesia, mulai dari sebelum kelahiran hingga sesudah kematiannya. Perayaan-perayaan kehidupan itu sendiri sudah membudaya, dan menjadi bagian dari kebudayaan Indonesia yang patut terus dikembangkan dan dimajukan.

Selamat membaca  
**Pemimpin Redaksi**

# INDONESIANA

KILAU BUDAYA INDONESIA

**VOL 4**

2018

## DEWAN REDAKSI

Pengarah  
**HILMAR FARID**  
Direktur Jenderal Kebudayaan

Penanggung Jawab  
**NADJAMUDDIN RAMLY**  
Direktur Warisan dan Diplomasi Budaya

Koordinator Umum  
**ROSERI ROSDY PUTRI**  
Kasubdit Program, Evaluasi, dan Dokumentasi

Pemimpin Redaksi  
**AHMADIE THAHA**

Redaktur Pelaksana  
**AGAM RADJAWALI**

Redaktur  
**NORA EKAWANI**  
**ANOM ASTIKA**  
**AHMAD GABRIEL**  
**LAMBERTUS BERTO TUKAN**

Editor Naskah & Foto  
**MARTIN SURYAJAYA**

Tim Teknis  
Koordinator  
**PANDU PRADANA**  
Anggota  
**FEBBIE ARDILLA**  
**ANDI HANDRIANA**  
**NALADA PARAMATATYA**

Tim Administrasi  
Koordinator  
**SINATRIYO DANUHADININGRAT**  
Anggota  
**AMBAR KUSUMAWATI**  
**AMIR HAMUDIN**

Sirkulasi  
**ANGGORO CAHYADI**  
**FEBRY YANTI**



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN  
DAN KEBUDAYAAN  
REPUBLIK INDONESIA**

Jl. Jenderal Sudirman Kav. 4-5  
Senayan, Jakarta

 (021) 5725047, (021) 5725035

 (021) 5725564, (021) 5725578

 [kebudayaan@kemdikbud.go.id](mailto:kebudayaan@kemdikbud.go.id)

 <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id>

# MEMPERTEGAS KEMBALI PRINSIP BERKEPRIBADIAN DALAM KEBUDAYAAN



Oleh  
**HILMAR FARID**

Direktur Jenderal Kebudayaan  
Kementerian Pendidikan dan  
Kebudayaan RI

**B**udaya kebangsaan kita saat ini tengah berhadapan dengan berbagai tantangan. Narasi politik SARA (Suku Agama Ras dan Antar golongan) jelas menjadi tantangan utama. Orang mulai berpikir dalam perspektif golongan daripada perspektif kebangsaan. Interaksi berbagai budaya global yang dibawa oleh globalisasi juga berpotensi menggerus imajinasi kebangsaan kita. Semua ini membuat budaya kebangsaan menjadi kurang mengemuka dalam hidup sehari-hari.

Kongres Kebudayaan Indonesia 2018 merupakan cerminan dari usaha bersama untuk mempertegas kembali prinsip berkepribadian dalam kebudayaan, menggelorakan kembali budaya kebangsaan kita semua. Dalam hal ini, Kongres Kebudayaan Indonesia 2018 berbeda dari kongres-kongres kebudayaan sebelumnya. Apabila dalam kongres-kongres kebudayaan sebelumnya, proses diskusi dan pembahasan berlangsung hanya selama 2-3 hari dan melibatkan ratusan orang yang hadir dalam forum, maka dalam Kongres Kebudayaan Indonesia 2018 pembicaraan tersebut berlangsung selama sembilan bulan dan melibatkan ribuan orang di seantero Republik Indonesia.

Semua itu dijalankan dalam rangka memperkokoh budaya kebangsaan kita lewat pemajuan kebudayaan nasional.

Kongres Kebudayaan Indonesia yang diselenggarakan 5-9 Desember 2018 pada pokoknya merupakan momen pengesahan Strategi Kebudayaan. Kegiatan tersebut juga menjadi upaya untuk mengkomunikasikan rancangan Strategi Kebudayaan secara efektif kepada khalayak. Kongres Kebudayaan Indonesia 2018 didasari oleh keyakinan bahwa pengelolaan kebudayaan tidak akan berjalan apabila pemerintah ditempatkan sebagai pelaksana kebijakan dan masyarakat sebagai objek pelaksanaan kebijakan. Alasannya jelas, bukan pemerintah yang menciptakan kebudayaan, tetapi masyarakat. Pemerintah mesti berperan sebagai pemberdaya atau fasilitator, yakni mendorong partisipasi masyarakat untuk memajukan kebudayaannya sendiri. Usaha pemajuan kebudayaan tidak bisa diwujudkan tanpa melalui perluasan partisipasi masyarakat dengan cara meningkatkan kompetensi tenaga kebudayaan di masyarakat dan mewujudkan akses masyarakat yang meluas, merata dan berkeadilan dalam segala urusan menyangkut kebudayaan. Inilah roh dari Kongres Kebudayaan

Indonesia 2018.

Untuk menunjang pengejawantahan dari semangat tersebut, Kongres Kebudayaan Indonesia 2018 didesain sebagai suatu perayaan atas kerja bersama memajukan kebudayaan. Dalam rangkaian acara tersebut, telah diselenggarakan aneka rupa kegiatan seni dan budaya, mulai dari 10 forum debat publik mengupas topik-topik paling hangat dan terkini di bidang kebudayaan, 12 forum kuliah umum dari para tokoh pemikir dan penggerak kebudayaan yang legendaris, 4 forum pidato kebudayaan dari para tokoh bangsa, 8 pertunjukan seni dan budaya mulai peragaan busana dari sampai pagelaran wayang kulit, konser musik kekinian yang menampilkan

12 band ternama, 8 forum inspiratif dari para pelopor di bidangnya, 2 pameran objek-objek pemajuan kebudayaan, serangkaian aktivitas mural bersama seniman street art, belasan lokakarya budaya dan bazar rakyat bertema kuliner maritim. Keseluruhan acara ini menghadirkan Kongres Kebudayaan Indonesia 2018 bukan saja sebagai forum musyawarah tetapi juga suatu festival budaya.

Kepada para pembaca, saya ucapkan selamat menyimak majalah Indonesiana yang kali ini meliput aneka ragam kegiatan budaya dalam bingkai Kongres Kebudayaan Indonesia 2018. Semoga bacaan ini memperkaya wawasan kita semua tentang arah pemajuan kebudayaan nasional Indonesia.



Dok KKI2018

**Kongres Kebudayaan Indonesia 2018 didasari oleh keyakinan bahwa pengelolaan kebudayaan tidak akan berjalan apabila pemerintah ditempatkan sebagai pelaksana kebijakan dan masyarakat sebagai objek pelaksanaan kebijakan.**

# STRATEGI KEBUDAYAAN SEMESTA DAN UNIVERSAL



Oleh  
**NADJAMUDDIN RAMLY**  
Direktur Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI

**B**angsa Indonesia memiliki hajat besar Kongres Kebudayaan Indonesia pada 5-9 Desember 2018. Tujuannya satu, merumuskan Strategi Kebudayaan Nasional kemudian merincinya dalam Rencana Induk Pemajuan Kebudayaan Indonesia. Juga, hendak membuat Resolusi Kebudayaan yang dapat langsung diterapkan. Untuk kepentingan itu, sudah berbulan-bulan dikumpulkan rumusan pokok-pokok pikiran, secara berjenjang dari tingkat kabupaten/kota hingga provinsi.

Selanjutnya, hasil rumusan pokok-pokok pikiran tingkat provinsi tersebut dirumuskan kembali oleh Panitia Pengarah menjadi Rancangan Strategi Kebudayaan Indonesia dan Rancangan Induk Pemajuan Kebudayaan Indonesia. Hasil pemikiran dari seluruh pemangku kebudayaan itu kini sedang diolah dan disusun menjadi satu konsep Strategi Kebudayaan Indonesia dan Rencana Induk Pemajuan Kebudayaan yang dibahas lalu diputuskan dalam kongres nanti.

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan memang mengamanatkan pembentukan strategi kebudayaan yang disepakati secara nasional. Setelah Kongres Kebudayaan melahirkan

keputusan bersama tersebut, boleh jadi inilah Strategi Kebudayaan Nasional dan Induk Pemajuan Kebudayaan pertama yang lahir dalam sejarah Republik Indonesia. Strategi Kebudayaan dan Induk Pemajuan Kebudayaan ini akan berlaku resmi hingga dibahas lagi di kongres lima tahun berikutnya.

Strategi kebudayaan berakar dari pertanyaan dalam diri manusia yang diperjuangkan oleh semua kalangan. Dalam artikelnya tentang strategi kebudayaan belum lama ini, Harmoko misalnya mengajukan pertanyaan, mengapa Indonesia begitu mudah menerima kehadiran kebudayaan dari bangsa lain? Mengapa kita tidak bangga dengan kebudayaan sendiri? Bukankah manifesto Trisakti Bung Karno, salah satunya berbunyi, "Berkepribadian dengan budaya Indonesia?" Ketika Undang-Undang tentang Pemajuan Kebudayaan menuntut kita segera membuat rumusan Strategi Kebudayaan dan Induk Pemajuan Kebudayaan, maka apa yang ada di benak kita?

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sudah memberi jawabannya. Dia mengatakan, idealnya kebudayaan memayungi seluruh sektor yang mengarah pada Trisakti. Maksudnya, Trisakti ajaran Bung Karno yang menyatakan Indonesia harus "berdaulat di bidang politik,

**Kita berharap rumusan Strategi Kebudayaan dan Induk Pemajuan Kebudayaan dapat dijadikan pijakan bagi setiap komponen bangsa dalam menyikapi berbagai pengaruh negatif budaya yang merusak dan menghancurkan kemerdekaan dan kemandirian kita sebagai sebuah bangsa.**

mandiri di bidang ekonomi, dan berkepribadian di bidang kebudayaan."

Jika dirujuk pada Trisakti Bung Karno, kebudayaan hanyalah satu dari tiga bidang yang membentuk kerangka bangunan sebuah peradaban, dengan penekanan pada kemandirian yang bersandar pada kekuatan sendiri. Maka, strategi kebudayaan yang dirumuskan haruslah selaras dengan dua bidang lainnya, politik dan ekonomi. Ketiganya tak boleh pincang, sebab jika tidak maka strategi kebudayaan akan kacau.

Dengan demikian, perumusan Strategi Kebudayaan dan Induk Pemajuan Kebudayaan sejatinya kerja besar, kompleks, dan rumit. Dalam hal ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada saatnya perlu melibatkan kementerian-kementerian lain yang menangani bidang politik dan ekonomi. Selama ini, karena tuntutan Undang-Undang, hanya jajaran Kemendikbud dari pusat hingga daerah yang bekerja dalam perumusan Strategi Kebudayaan

dan Induk Pemajuan Kebudayaan dambaan kita.

Kita semua menyaksikan, kebijakan politik dan ekonomi selama ini dibangun dengan basis nilai liberal sebagai konsekuensi perubahan UUD 1945. Dengan alasan globalisasi, perekonomian sepenuhnya diserahkan pada pasar sehingga keran impor dibuka selebar-lebarnya. Dengan alasan demokrasi, politik oligopoli merebak di seluruh negeri. Budaya asing pun bebas masuk ke tatanan masyarakat Indonesia. Tampak bahasa asing tampil mendominasi di ruang-ruang publik.

Kita berharap rumusan Strategi Kebudayaan dan Induk Pemajuan Kebudayaan dapat dijadikan pijakan bagi setiap komponen bangsa dalam menyikapi berbagai pengaruh negatif budaya yang merusak dan menghancurkan kemerdekaan dan kemandirian kita sebagai sebuah bangsa. Karena, memang kebudayaan nasional kita sejatinya menunjukkan eksistensi kepribadian bangsa Indonesia yang tinggi dan dinamis.

Kegembiraan ketika melepas peserta Pawai Budaya KKI 2018.



Dok KKI2018

## Pesan 2

### MEMPERTEGAS KEMBALI PRINSIP BERKEPRIBADIAN DALAM KEBUDAYAAN

Direktur Jenderal Kebudayaan  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI

## Pengantar 4

### STRATEGI KEBUDAYAAN SEMESTA DAN UNIVERSAL

Direktur Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI



## Kongres Kebudayaan Indonesia 2018

- 8 KONGRES SEBAGAI PERAYAAN
- 11 AGENDA KONGRES
- 12 'NGURI-URI' KEBUDAYAAN INDONESIA
- 16 STRATEGI KEBUDAYAAN 20 TAHUN KE DEPAN
- 20 LANGKAH PANJANG MENUJU STRATEGI KEBUDAYAAN
- 23 FORUM PRAKONGRES SEKTORAL
- 24 TUJUH AGENDA STRATEGIS
- 26 TUJUH RESOLUSI KKI 2018
- 27 BIANGLALA SEABAD KONGRES KEBUDAYAAN
- 29 MURAL SEPULUH OBJEK KEBUDAYAAN
- 32 PESAN DARI TARI ISKANDAR DAN RONAL
- 34 MENGGAGAS DANA PERWALIAN BUDAYA
- 36 ANAK MUDA MILENIAL PENGUSUNG BUDAYA BARU
- 38 ALAM MANUSIA DAN ARSITEKTUR BANGUNANNYA
- 41 BUDAYA SEKITAR MENGINSPIRASI FILM

## MERAYAKAN KEHIDUPAN SEMESTA 44

### Tradisi & Perayaan Masa Bayi

- 46 MOMEN BAHAGIA YANG DIRAYAKAN SEKAMPUNG
- 48 'PITULUNGAN' DALAM UPACARA MITONI
- 50 'TEDHAK SITEN'
- 52 'BAAYUN MAULUD'

### Tradisi Khitan Anak Lelaki

- 54 KHITANAN DALAM TRADISI SUNDA
- 56 'SISINGAAN'

### Tradisi Beranjak Dewasa

- 59 JALAN MENUJU KEDEWASAAN
- 60 RITUAL INISIASI SANG REMAJA
- 62 'JALAN SURAU'
- 63 MERANTAU

### Tradisi Masa Dewasa

- 64 RAGAM UPACARA DI MASA DEWASA
- 65 TRADISI Mencari PASANGAN
- 66 UPACARA LAMARAN
- 67 UPACARA PERNIKAHAN
- 68 'NGUNDUH MANTU'
- 69 UPACARA DI PENGHUJUNG USIA

### Tradisi Upacara Kematian

- 70 RAGAM UPACARA PELEPASAN JENAZAH
- 74 'TIWAH'
- 76 BEKAL KUBUR

### Tradisi & Religi

- 78 KEBERSAMAAN DALAM KEMERIAHAN

### Mozaik

- 82 MASYARAKAT BADUY DAN PADI
- 83 HARI KARTINI: PERAYAAN KEBERAGAMAN
- 84 'SEREN TAUN'
- 85 'RUWAT'
- 86 'RABO-RABO'
- 87 PERAYAAN NATAL DI INDONESIA
- 88 'BAJAMBA'
- 89 'BESEK'
- 90 'MUNGGAH MOLO'
- 91 ARISAN

### Indonesia

- 92 GARUDA PANCASILA

### Peta Budaya 94

### Glosari 96





# KONGRES SEBAGAI PERAYAAN

Dok KKI2018

Oleh:  
**AHMADIE THAHA**

**K**ompleks Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di Jalan Jenderal Sudirman Jakarta tampak bersolek. Umbul-umbul dipasang di berbagai tempat, untuk menandakan berlangsungnya Kongres Kebudayaan Indonesia (KKI) 2018 di sana. Halaman kompleks diubah menjadi arena terbuka perhelatan akbar ini. Di pojoknya dibangun Panggung Kubah Bambu, sebuah bangunan terbuat dari bambu setinggi sepuluh meter, yang dijadikan sebagai pusat kegiatan utama.

Sementara di sepanjang ruas koridor jalan masuk ke dalam kompleks didirikan tembok-tembok sementara yang dihiasi beragam lukisan mural. Sebanyak tiga puluh seniman dari berbagai daerah menghadirkan lukisan mural itu dengan beragam tema yang diambil dari sepuluh objek kebudayaan plus cagar budaya. Tak hanya di jalan, mereka juga memamerkan beragam lukisan besar di ruang-ruang lainnya di sekitar kompleks Kemendikbud.

Tak kalah unik, kehadiran Kubah

Bambu yang menjadi panggung utama 100 Tahun KKI. Panggung ini dibangun arsitek Novi Kristinawati Sutono asal Yogyakarta berbentuk kubah dengan atap transparan menggunakan plastik. Dia memilih bentuk kubah karena dianggapnya lebih kuat dengan konstruksi pijakan dan bentangan yang lebar. Panggung kubah bambu memiliki lebar 20 meter, tinggi 10 meter, dengan menggunakan 1300 batang bambu.

Di Panggung Kubah Bambu itulah pagelaran wayang diadakan. Di panggung itu pula Presiden menerima naskah Strategi Kebudayaan Indonesia. Di situlah pada Rabu pagi tanggal 5 Desember 2019, rapai gendang dan tifa dibunyikan, serta kuliner nasi tumpeng disuguhkan sebagai tanda pembuka perhelatan Kongres Kebudayaan. Ini pun petunjuk bahwa perhelatan KKI diakarkan pada tradisi yang melandas atas restu leluhur bangsa Indonesia, dan berkah rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa.

Dan di Panggung Kubah Bambu itu juga Jakarta City Philharmonic untuk pertama kali konser di luar ruang dengan tiga pengaba, 55 pemain, dan tujuh penyanyi terkenal. Meski malam terasa dingin usai hujan deras yang membasahi kota, ratusan penonton setia menunggu pertunjukan yang molor hingga satu jam. Aplaus terus diberikan kepada para pemain dan penyanyi yang tampil luar biasa bagus.

Panggung Kubah Bambu dan suasana kompleks Kemendikbud yang dibentuk sedemikian rupa tadi membuat KKI 2018 tampak spesial dan menarik bagi masyarakat untuk hadir. Tercatat tujuh ribu peserta mengikuti acara KKI ini. Kehadiran musik sore, musik malam, dan musik jalanan, mengundang



Dok KKI2018

masyarakat dan karyawan di kantor-kantor sekitar kompleks Kemendikbud hadir ke lokasi sambil menikmati kuliner laut yang tersedia.

Istilah "kongres" yang selama ini lekat dengan kesan serius dan penuh khidmat diubah menjadi sebuah perayaan. Pengertian "kongres" yang biasa dipahami sebagai bentuk pertemuan tertinggi, eksklusif, dan terpusat dari organisasi-organisasi sosial dan politik, kini dikembangkan menjadi semacam perhelatan dari ruang-ruang partisipasi masyarakat.

Kongres kini menjadi semacam cermin dari partisipasi yang bergerak berjenjang dari tingkat kabupaten/kota, provinsi, nasional, plus forum-forum sektoral bidang kebudayaan. Semua bentuk kepentingan yang berkaitan dengan kebudayaan, baik dari sisi aktivitas maupun dari sisi administratif, berusaha ditampilkan dalam berbagai macam rupa pertunjukkan seni dan forum-forum pendidikan.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy menjelaskan, KKI tahun ini dilaksanakan memasuki tahun ke seratus sejak diselenggarakan kongres yang sama pada tahun 1918. Itu sebabnya, format pelaksanaannya dibuat lain dari biasanya. "Inilah pertama kalinya kongres kebudayaan dilaksanakan dengan format berbeda, sebagai bentuk ekspresi para budayawan dan pegiat budaya dalam mengungkapkan pokok-pokok pikiran mereka," katanya.

Kongres yang memasuki seratus tahun perjalanannya ini, menurut Mendikbud, memang sengaja diformat berbeda, lain dari biasanya. Jika KKI-KKI sebelumnya yang dilaksanakan sejak 1918 hanya diisi dengan ajang pertemuan para pegiat budaya, maka KKI 2018 juga dijadikan ajang ekspresi mereka.

Bagi Mendikbud, KKI 2018 telah memberikan wawasan baru bagi kementerian dan masyarakat. "Banyak hal baru yang kita dapat

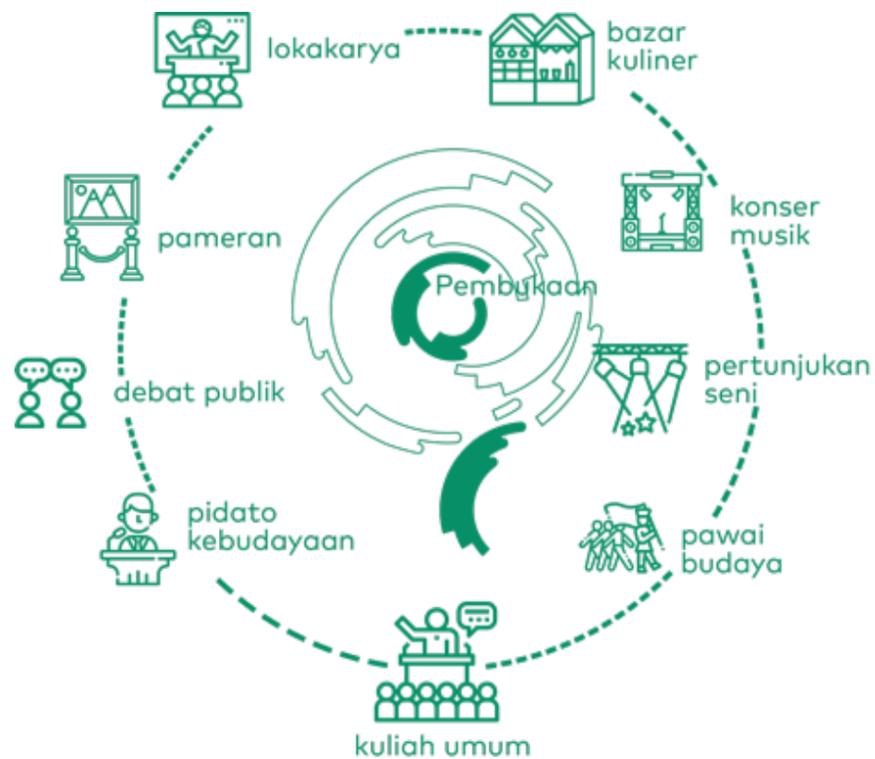
melalui kuliah umum, pidato kebudayaan dan debat publik dalam kegiatan ini," katanya. Tak hanya itu, peserta juga disugahi pengalaman baru mulai dari mural, pertunjukan musik, pemutaran film, dan berbagai acara lain. Puncaknya adalah penyerahan naskah Strategi Kebudayaan Indonesia kepada Presiden.

Di KKI yang berlangsung lima hari sejak 5 hingga 9 Desember 2018 ini, sekitar setatus rangkaian acara digelar. Itu berupa pameran objek pemajuan kebudayaan, pidato kebudayaan, kuliah umum, inspirasi, pameran, lokakarya seni, diskusi buku, demo masak, bazaar kuliner, debat publik, penyampaian pendapat, konser musik, musik trotoar, pertunjukan keliling, pemutaran film, diskusi film, kongkow muralis, pentas wayang kulit, dan pawai budaya.

Pada hari terakhir, sejak Minggu pagi, para peserta memenuhi sepanjang Jalan Jenderal Sudirman, Jakarta Selatan, mengikuti acara Pawai Budaya. Mereka menampilkan arak-arakan dan kemeriahan yang merepresentasikan keragaman budaya Indonesia yang begitu unik.

Ribuan penari tampil mewakili daerah seluruh Indonesia. Filosofi dan konsep dasar dari pawai ini adalah keunikan Indonesia sebagai titik temu berbagai kebudayaan yang beragam. Meski beragam, pertemuan itu tetap menghasilkan harmonisasi.

Kongres Kebudayaan Indonesia 2018 berakhir Minggu sore, ditandai dengan penyerahan naskah Strategi Kebudayaan Indonesia kepada Presiden di Panggung Kubah Bambu. Di tengah acara ini juga diserahkan Penghargaan Kebudayaan kepada empat tokoh budayawan dan sastrawan atas karya mereka.



Dok KKI2018



Dok KKI2018

## AGENDA KONGRES

- Pameran dan lukisan mural objek pemajuan kebudayaan
- Lokakarya (seni untuk anak, membuat buku anak, pengolahan ikan, dll)
- Bazar kuliner laut
- Kuliah umum
  - Ferdiansyah, legislator: Sejarah UU Pemajuan Kebudayaan
  - M. Aan Mansyur, penyair: Kegamangan Puisi: Antara Bahasa Ibu, Bahasa Indonesia dan Bahasa Asing
  - Wardiman Djojonegoro, mantan pejabat: Peningkatan Sastra dan Budaya Daerah: Kasus Naskah dan Panji
  - Wiranto, pejabat: Kebudayaan sebagai Basis Konservasi Alam
  - Dedi S. Adhuri, peneliti: Ekosistem Budaya Maritim
  - Yu Sing, arsitektur: Arsitektur yang Tanggap Bencana
  - Pamuji Lestari, pejabat: Kelembagaan Efektif bagi Pemajuan Kebudayaan
  - Premana W. Premadi, fisikawan: Mendedah Anthropocen
  - Bonny Triyana, sejarawan: Dokumen Ego sebagai Sumber Penulisan Sejarah
  - Benny Sesetyo, rohaniawan: Pancasila dan Pemajuan Kebudayaan
  - Endo Suanda, arsiparis: Konservasi Nilai Budaya
- Debat publik
  - Jacky Manuputty: Resolusi Konflik Berbasis Adat-Istiadat
  - Budiman Sudjatmiko: Membuka Simpul Budaya Baru: Revolusi Industri 4.0
- Pidato kebudayaan
  - Zawawi Imron: Mencari Titik Temu Kebebasan Kreatif dengan Puritanisme Agama
  - M. Chatib Basri: Menuju Dana Perwalian Kebudayaan
- Pameran dan diskusi film
- Pertunjukan
  - Musik bambu
  - Mop Papua
  - Musik orkestra
  - Bambu biak
  - Madihin
  - Tarling
  - Hudog
  - Kolintang
  - Wayang kulit
- Forum Inspirasi
  - Transaksi Hasil Bumi tanpa Tengkulak (Lisa Wulandari, limakilo.id)
  - Jejaring aksara nusantara dan anak muda (Sinta Ridwan, aksakun.org)
  - Pendidikan Anak di pulau2 kecil (Stanley Ferdinandus/Hekal Leka)
  - Sains dan Teknologi terbaru tercermin di dalam karya budaya bangsa (Hokky Situngkir/Bandung FE Insite)
  - Realisme sumir (Agan Harahap, perupa)
  - Membangun desa dengan seni (Arief Yudi, Jatiwangi Art Factory)
  - Kekayaan budaya Indonesia di dunia game (Rendy Basuki, pengembang DreadOut)
  - Pengetahuan tradisional dan musik metal (Doni Wicaksonojati, aktivis musik metal)
- Pawai budaya
- Sidang pleno
- Penyerahan Strategi Kebudayaan



# 100 TAHUN KKI: 'NGURI-URI' KEBUDAYAAN INDONESIA

Dok KKI2018

**P**erhelatan akbar Kongres Kebudayaan Indonesia yang berlangsung lima hari sejak Rabu mencapai puncaknya Minggu sore (09/12/2018). Disaksikan ribuan hadirin, dalam suasana langit mendung Jakarta, Presiden RI Joko Widodo tampil ke Panggung Kubah Bambu di kompleks Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dia menerima naskah Strategi Kebudayaan Indonesia dari dua budayawan, yaitu I Made Bandem dan Nungki Kusumastuti. Keduanya adalah wakil dari 15 orang tim perumus Strategi Kebudayaan yang telah bekerja keras dan kilat merangkul pokok-pokok pikiran para pemangku kepentingan kebudayaan dari 300 kabupaten/kota dan 31 provinsi, dan yang terlibat dalam 30 forum pra kongres sektoral.

Tiga jam sebelum diterima Presiden, naskah itu lebih dahulu dibahas dalam rapat pleno terbuka yang diikuti seluruh peserta Kongres. Muhadjir Effendy, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI selaku ketua tim perumus menjelaskan, Strategi Kebudayaan Indonesia dibuat sesuai amanat Undang-Undang Nomor 5/2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

Strategi Kebudayaan Indonesia hasil rumusan Kongres Kebudayaan Indonesia (KKI) 2018 merupakan yang pertama lahir dalam sejarah Republik Indonesia. Sejak merdeka pada tahun 1945, bangsa Indonesia belum memiliki satu Strategi Kebudayaan yang disusun dan disepakati bersama antara pemerintah dan masyarakat.

Belasan menit sebelum naskah Strategi Kebudayaan tiba di tangan Presiden Joko Widodo, KH Zawawi Imron sebagai wakil dari tiga orang penerima Anugerah Kebudayaan menyampaikan sambutan

mendorong dan memberi semangat kepada para peserta Kongres untuk bersikap optimis terhadap masa depan Indonesia. "Berfikirlah kamu dengan hati yang jernih maka kemuliaan akan menyelimuti hatimu," tuturnya.

"Hati yang indah dan bersih akan diselimuti dengan gagasan yang indah, maka tidak akan punya waktu untuk berkelahi dan menjelek-jelekkan orang lain," tambahnya. Dia percaya bahwa dengan hati yang bersih budaya dan fikiran akan sehat secara kolektif, sehingga terbangunlah kebersamaan untuk memerdekakan rakyat dari segala ancaman.

**"Di tengah kompleksitas persentuhan budaya dunia, masyarakat harus terus menghidupkan serta menguatkan kebudayaan Indonesia. Kita harus ingat untuk *nguri-uri* (menghidupi) kebudayaan Indonesia"**

**JOKO WIDODO**  
Presiden RI

Dia yakin, terselenggaranya KKI akan memberikan dampak ke dalam peradaban di Indonesia, seperti pengaruh celupan warna dan harkat, karena kongres ini memberikan ajang kreatifitas. "Segepar para budawan dan budawati yang saya cintai. Saya bersyukur atas terselenggaranya kongres kebudayaan Indonesia atas memberikan warna dan harkat yang baru di Indonesia," tuturnya.

Akhirnya Presiden Jokowi menyambut kehadiran naskah Strategi Kebudayaan itu dengan senyum lebar sembari menegaskan bahwa inti kebudayaan adalah kegembiraan. Menggarisbawahi pernyataan KH Zawawi Imron yang mengungkap semangat optimismenya tentang Indonesia ke depan, Presiden pun mengajak masyarakat bersikap optimis dalam menghadapi banyak persoalan yang terjadi. Sebab, dia meyakini, Indonesia tentu memiliki kekhasan budaya tersendiri dalam memecahkannya. Kekhasan yang terbukti tahan banting melalui sejarah panjang, dan turut membangun peradaban Indonesia saat ini.

"Saya yakin peradaban kita lahir dari pengalaman panjang menghadapi alam, menghadapi perkembangan zaman dalam upaya memecahkan persoalan yang ada," katanya. Karena itu, mengakar kuat pada peradaban Indonesia adalah utama. Namun menjaganya untuk terus tumbuh di tengah interaksi belantara budaya dunia adalah tantangannya.

Presiden menyatakan, saat ini perkembangan dunia yang semakin kompleks turut membawa budaya Indonesia bersentuhan dengan budaya negara lain. Namun, ungkapnya, di tengah kompleksitas persentuhan budaya



Dok KKI2018

tersebut, masyarakat harus terus menghidupkan serta menguatkan kebudayaan Indonesia. "Kita harus ingat untuk *nguri-uri* (menghidupi) kebudayaan Indonesia," lanjutnya.

Dia pun menekankan pentingnya keteguhan menjaga peradaban dan budaya bangsa dalam menghadapi kompleksitas lalu lintas budaya. "Menghadapi kompleksitas lalu lintas budaya, kita harus teguh menjaga peradaban kita sendiri, sekaligus keterbukaan juga untuk berinteraksi," katanya.

Dia mengatakan, lalu lintas dan interaksi budaya makin kompleks di tengah perkembangan teknologi yang memungkinkan perpindahan cepat manusia dari satu tempat ke tempat lain. Kemajuan teknologi komunikasi telah mempercepat diseminasi informasi berupa teks, gambar, maupun audio visual

Lalu lintas dan interaksi budaya semakin padat dan kompleks, baik

itu berupa interaksi antar kelompok dan antar bangsa, interaksi antarkearifan, termasuk interaksi antara yang lama dengan yang baru. "Kondisi tersebut menuntut budayawan dan masyarakat membangun kesungguhan bertoleransi dan berbagi," katanya.

Presiden selanjutnya berbicara mengenai ketersediaan panggung ekspresi dan apa yang dia sebut sebagai panggung interaksi. "Kita tidak cukup hanya menjamin ketersediaan panggung ekspresi. Yang kita butuhkan adalah panggung interaksi yang bertoleransi, yang kita butuhkan adalah panggung toleransi dalam berinteraksi," tuturnya.

Ia mengatakan, tanpa toleransi kontestasi kata dapat memicu perang kata yang berpotensi memunculkan saling hujat, penebaran ujaran kebencian, hingga fitnah; dan tanpa toleransi

kontestasi ekonomi dapat memperlebar ketimpangan kesejahteraan rakyat. Kontestasi politik tanpa toleransi pun bisa menghalalkan segala cara untuk mencapai kemenangan, itu juga hal yang harus dihindari.

Baginya, ruang ekspresi, mimbar akademik hingga media massa dan media sosial dapat menjadi panggung interaksi bertoleransi. "Ekspresi yang diwarnai toleransi yang diekspresikan juga membutuhkan ruang dalam hati dan pikiran kita, membutuhkan ruang dalam niat di semua tindakan kita untuk membuka diri, untuk berbagi, dan untuk mengembangkan diri," kata Presiden yang menyebut panggung-panggung ekspresi yang bertoleransi bisa membantu mempercepat Indonesia menjadi negara yang maju.

Presiden pada akhirnya mengucapkan terima kasih kepada



Dok KKI2018

para budayawan, seraya mengajak seluruh masyarakat untuk memegang dan menjaga teguh kebudayaan Indonesia. Dia yakin kebudayaan kita tetap mengakar kuat dalam keindonesiaan kita, sekaligus tumbuh subur mewarnai belantara budaya dunia. "Ini semua berkat semangat dan kerja keras bapak dan ibu semuanya, yang luar biasa. Terima kasih sebesar-besarnya," ucapnya.

Sebagai wujud simbolis ucapan terima kasih itu, mendahului acara penyerahan naskah Strategi Kebudayaan, Presiden memberikan Penghargaan Kebudayaan kepada empat orang pegiat budaya. Mereka adalah dua budayawan D. Zawawi Imron dan I Gusti Ngurah Putu Wijaya, serta dua anggota Tim Restorasi Candi Borobudur, Hubertus Sadirin dan Ismijono. Keempatnya mewakili ribuan pegiat budaya yang telah melahirkan

karya tak ternilai dalam pemajuan kebudayaan.

Menutup pidatonya, Presiden membacakan sajak "Diponegoro" karya penyair Chairil Anwar, yang terkenal dengan baitnya: "Sekali berarti, sudah itu mati." Semangatnya pun begitu menggebu-gebu, "Maju // Serbu // Serang // Terjang."

Selain Presiden Jokowi, acara penyerahan naskah Strategi Kebudayaan juga dihadiri oleh Menteri Komunikasi dan Informatika (Kominfo) Rudiantara, Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) Basuki Hadimoeljono, Kepala Badan Ekonomi Kreatif Triawan Munaf, dan Meutia Hatta, anak wakil presiden pertama RI Bung Hatta. Seluruh jajaran pimpinan Kemendikbud tampak hadir di tengah arena.

AT

**Didampingi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (kanan), Presiden (tengah) memberikan Penghargaan Kebudayaan kepada empat orang pegiat budaya. Mereka adalah dua budayawan D. Zawawi Imron dan I Gusti Ngurah Putu Wijaya, serta dua anggota Tim Restorasi Candi Borobudur, Hubertus Sadirin dan Ismijono.**

# STRATEGI KEBUDAYAAN 20 TAHUN KE DEPAN

**D**alam seratus tahun ini, kongres kebudayaan sudah diadakan berkali-kali. Namun, baru di Kongres Kebudayaan Indonesia (KKI) kali ini, yang berlangsung selama lima hari antara 5-9 Desember 2018 di Jakarta, berhasil dirumuskan naskah Strategi Kebudayaan, dan pada hari terakhir kongres ia diserahkan-terimakan kepada Presiden.

Perumusan naskah Strategi Kebudayaan merupakan kerja kolosal. Sebuah kerja yang dimulai sejak bulan Maret hingga Desember 2018, yang melibatkan sekitar 5000 orang pemangku kepentingan kebudayaan dari tingkat akar rumput, yang melahirkan 800 diskusi, dan dokumen Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) dari 300 Kabupaten/Kota dan 31 Propinsi. Ini pun dilengkapi pula dengan hasil-hasil pertemuan dari 35 forum pra kongres sektoral.

Melalui kerja besar itu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy menaruh harapan besar majunya kebudayaan di Indonesia. "Saya berharap Strategi Kebudayaan Indonesia akan dapat menjalankan fungsinya sebagai sebuah dokumen yang akan menjadi pedoman kemajuan kebudayaan nasional sampai 20 tahun ke depan," katanya. Pasal 8C Undang-Undang Nomor 5/2017 tentang Pemajuan Kebudayaan memang menyebutkan, pemajuan kebudayaan berpedoman

pada strategi kebudayaan.

Naskah sementara Strategi Kebudayaan Indonesia sendiri terdiri dari 23 halaman. Namun setelah dilengkapi tiga buah lampiran, tebalnya menjadi 235 halaman. Naskah sementara ini berisi lima bab, dimulai dari mukadimah, pembahasan sekilas tentang kebudayaan dan kebangsaan, tantangan pemajuan kebudayaan saat ini, visi pemajuan kebudayaan, serta tujuh agenda pemajuan kebudayaan. Sementara ketiga lampirannya memuat tabel ringkasan isu dominan dan rekomendasi PPKD kabupaten/kota dan provinsi, serta peta pemajuan kebudayaan Indonesia.

Pada mukadimah disebutkan, kebudayaan nasional Indonesia adalah keseluruhan proses dan hasil interaksi antar-kebudayaan yang hidup dan berkembang di Indonesia. Setiap warga bebas untuk memiliki pendirian kebudayaannya sendiri dan menyatakan pendirian tersebut dalam aneka rupa ungkapan nyata. Namun pendirian seseorang bisa saja bertentangan dengan pendirian orang lain. Publik yang satu bisa bersilang-sengketa dengan publik yang lain tanpa keduanya duduk bersama sebagai republik.

Itu sebabnya, tantangan pokok kebudayaan nasional Indonesia bukan semata perkara menjamin kemerdekaan masyarakat untuk berkebudayaan, tetapi juga



Dok KKI2018

**Visi pemajuan kebudayaan: "Indonesia Bahagia berlandaskan keanekaragaman budaya yang mencerdaskan, mendamaikan dan menyejahterakan rakyat Indonesia seluruhnya."**

soal mengelola kemerdekaan bagi perbedaan budaya di masyarakat. Di sini kehadiran negara memainkan peran penting dengan menempatkan diri sebagai pemberdaya atau fasilitator, yakni mendorong partisipasi masyarakat untuk memajukan kebudayaannya sendiri. Alasannya jelas, bukan pemerintah yang menciptakan kebudayaan, tetapi masyarakat.

UU No 5/2017 tentang Pemajuan Kebudayaan sendiri dimaksud bukan mengatur cara masyarakat berkebudayaan, melainkan mengatur cara pemerintah mengelola kebudayaan. Sehingga objek yang diatur oleh undang-undang tersebut bukanlah masyarakat, melainkan pemerintah. Ini sejalan dengan amanat Pasal 32 Ayat (1) Undang-Undang Dasar



Dok KKI2018

**Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy memimpin sidang pleno Kongres Kebudayaan 2018.**

**Direktur Jenderal Kebudayaan Hilmar Farid memberi arahan dalam penyusunan naskah strategi kebudayaan.**

1945 yang berbunyi: "Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya."

Usaha bangsa untuk memajukan kebudayaan teramat penting karena saat ini kita berhadapan dengan aneka tantangan abad ke-21. Di satu sisi, dunia tengah memasuki tahap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdampak luas pada seluruh tubuh sosial warga dunia, yakni Revolusi 4.0. Namun, di sisi lain, dunia juga semakin riu oleh konflik akibat pengerasan identitas primordial dan prasangka antargolongan.

Selain itu, dunia juga tengah digulung dalam laju akumulasi kekayaan yang tak mepedulikan kelestarian lingkungan dan kesetiakawanan sosial. Pengrusakan ekosistem alam

berjalan bergandengan dengan pengrusakan ekosistem budaya masyarakat. Keseluruhan situasi global ini meninggalkan jejak pula pada keadaan di Indonesia. Memang tidak semuanya merintang perwujudan cita-cita kebangsaan. Ada juga yang justru menyediakan kesempatan melesatkan upaya perwujudan cita-cita ini.

Strategi kebudayaan dirancang untuk memetakan segenap aspek kenyataan hari ini dan memastikan jalan yang baik agar cita-cita kemerdekaan dapat terwujud. Untuk itu, diperlukan pembacaan yang cermat dan teliti atas segala aspek permasalahan kebudayaan kita hari ini. Naskah Strategi Kebudayaan pun memuat tantangan pemajuan kebudayaan yang kita hadapi hari ini.

Dewasa ini kita berhadapan dengan sejumlah permasalahan yang merintang upaya bangsa untuk memajukan kebudayaan. Berbagai permasalahan itu terjadi

di lapangan maupun pada tingkat kelembagaan. Untuk membangun rumusan strategi kebudayaan yang kokoh, seluruh permasalahan tersebut perlu kita analisis.

Berdasarkan analisis atas kepelikan masalah-masalah tersebut, dapat dipetakan tujuh isu atau permasalahan pokok yang menjadi tantangan pemajuan kebudayaan hari ini. Ketujuh masalah tersebut, ringkasnya, adalah: mengerasnya identitas primordial dan sentimen sektarian yang menghancurkan sendi budaya masyarakat; meredupnya khazanah tradisi dalam gelombang modernitas; disrupsi teknologi informatika yang belum berhasil dipimpin oleh kepentingan konsolidasi kebudayaan nasional.

Tantangan lainnya adalah, pertukaran budaya yang timpang dalam tatanan global yang menjadikan Indonesia hanya sebagai konsumen budaya dunia. Juga

belum terwujudnya pembangunan berbasis kebudayaan yang dapat menghindarkan penghancuran lingkungan hidup dan ekosistem budaya; belum optimalnya tata kelembagaan bidang kebudayaan; dan desain kebijakan budaya belum memudahkan masyarakat untuk memajukan kebudayaan.

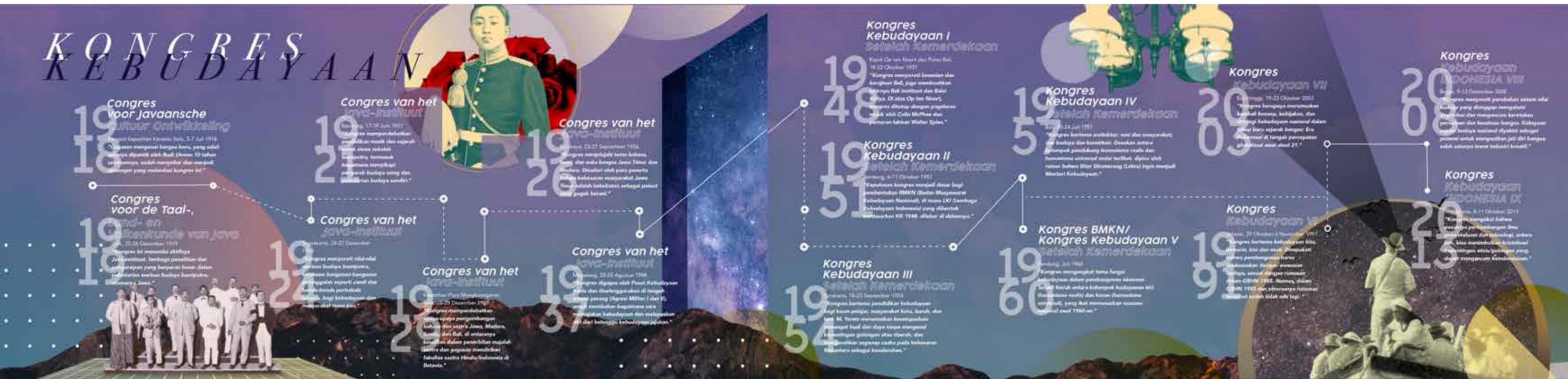
Berdasar kenyataan tersebut, serta setelah mencermati arah dan tujuan kebangsaan, memeriksa permasalahan yang merintang usaha pemajuan kebudayaan, serta sesudah mempertimbangkan kedudukan strategi kebudayaan dalam siklus perencanaan kebudayaan nasional, maka ditetapkanlah visi pemajuan kebudayaan 20 tahun ke depan. Yaitu: "Indonesia Bahagia berlandaskan keanekaragaman budaya yang mencerdaskan, mendamaikan dan menyejahterakan rakyat Indonesia seluruhnya."

Apabila negara-negara lain

berfokus membuat hidup lebih mudah dan mendapat lebih banyak, Indonesia berfokus untuk meningkatkan kualitas hidup dan kebahagiaan rakyatnya. Segegap visi dan misi yang menjadi arah dan tujuan adanya bangsa Indonesia telah tersarikan dalam sebuah doa yang tertuang dalam stanza kedua lagu kebangsaan Indonesia Raya: "Marilah kita mendoa Indonesia bahagia." Itulah tujuan dari kemerdekaan: mewujudkan kebahagiaan segegap rakyat Indonesia.

Inilah puncak pengejawantahan dari perlindungan segegap bangsa dan tumpah darah, pemajuan kesejahteraan umum, pencerdasan kehidupan bangsa dan pelaksanaan ketertiban dunia. Semua misi suci kebangsaan itu bermuara pada samudranya Indonesia bahagia. Untuk mencapai tujuan inilah pula Strategi Kebudayaan ini disusun.

AT



## Dilihat dari prosesnya, KKI 2018 merupakan kongres kebudayaan terpanjang dalam sejarah Republik Indonesia.

Pada bulan April 2017, Undang-Undang no 5 / 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan disahkan.

Di dalam Undang-undang yang rancangannya pernah mangkrak selama 33 tahun ini, disebutkan perihal letak dan fungsi strategi kebudayaan dalam semesta pengelolaan kebudayaan nasional. Ia mengatur bagaimana strategi kebudayaan dibentuk.

Menurut UU tersebut, dokumen strategi kebudayaan menjadi bagian dari rangkaian siklus perencanaan

kebudayaan nasional yang berbasis pada pendataan dan pelibatan publik seluas-luasnya. UU tentang Pemajuan Kebudayaan memang mengamankan, pedoman yang digunakan dalam usaha pemajuan kebudayaan adalah serangkaian dokumen yang disebut Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) kabupaten/kota, PPKD provinsi, Strategi Kebudayaan, dan Rencana Induk Pemajuan Kebudayaan.

Proses penyusunan PPKD kabupaten/kota dan provinsi dilakukan dengan melibatkan kalangan akar rumput sampai perguruan tinggi, pemerintah maupun non-pemerintah. Termasuk di dalamnya pendidik, akademisi, budayawan, seniman, dewan kebudayaan atau dewan kesenian daerah, ormas yang bergerak di bidang kebudayaan, pemangku adat, kepala suku, dan para pihak terkait objek pemajuan kebudayaan.

Ujungnya berupa dokumen teknokratis yang disebut sebagai Rencana Induk Pemajuan Kebudayaan (RIPK), yang menjadi rujukan pemerintah pusat untuk menyusun Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN).

KKI 2018 pun diselenggarakan dengan metode yang berbeda dari kongres-kongres sebelumnya. Pada KKI sebelumnya, acara biasanya dimulai dengan pemaparan para ahli dan budayawan, kemudian diakhiri dengan menghasilkan daftar puluhan rekomendasi, tanpa perumusan strategi. Sementara pada KKI 2018, acara dimulai dengan kegiatan pra-kongres, berupa pengumpulan rekomendasi dari bawah, yang direkam dalam PPKD.

Di tingkat kabupaten/kota, forum penyusunan PPKD disebut Pra-Kongres I. Keluarannya berupa dokumen perencanaan pemajuan

kebudayaan yang disahkan oleh Bupati/Walikota. PPKD ini memuat lima unsur penting pemajuan kebudayaan di tingkat kabupaten/kota. Yaitu, identifikasi keadaan terkini perkembangan objek pemajuan kebudayaan; identifikasi sumber daya manusia dan lembaga kebudayaan; identifikasi sarana dan prasarana kebudayaan; identifikasi masalah pemajuan kebudayaan; dan rekomendasi untuk implementasi pemajuan kebudayaan.

Hingga hari pelaksanaan KKI 2018, proses ini telah diikuti dan diselesaikan oleh 300 dari 514 kabupaten/kota seluruh Indonesia. Jumlah ini secara umum telah mencukupi dan mewakili berbagai unsur kebudayaan di Indonesia. Namun, tentu jumlahnya akan terus bertambah, karena semakin banyak pihak kabupaten/kota yang menyadari pentingnya proses ini. PPKD tidak hanya menjadi bahan penyusunan Strategi Kebudayaan, melainkan untuk perencanaan kebudayaan yang lebih baik di daerah masing-masing.

Di tingkat provinsi, forum penyusunan PPKD atau Pra-Kongres II dimulai sejak Agustus 2018. Tahapan ini merangkum seluruh masukan yang diterima berdasarkan dokumen PPKD kabupaten/kota di wilayah tersebut untuk menghasilkan dokumen perencanaan pemajuan kebudayaan yang disahkan oleh Gubernur. Isinya juga memuat lima unsur penting pemajuan kebudayaan di tingkat provinsi, persis seperti kelima unsur pemajuan kebudayaan tingkat kabupaten kota.

Hingga hari pelaksanaan KKI 2018, proses ini telah diikuti dan diselesaikan oleh 31 dari 34 provinsi seluruh Indonesia. Berbeda dari Pra-Kongres I, pada tahap ini seluruh provinsi diharapkan berkontribusi. Keseluruhan

kontribusi mereka sangat penting untuk mendapatkan gambaran seutuhnya tentang perkembangan pemajuan kebudayaan di Indonesia sebagai bahan utama dalam perumusan Strategi Kebudayaan.

Di daerah, perumusan dokumen PPKD telah menggerakkan berbagai pegiat budaya dan kalangan akademisi untuk memikirkan pemajuan kebudayaan di wilayah masing-masing. Bahkan, sebagian mereka mengadakan kongres kebudayaan tingkat lokal. Misalnya, Pemprov Bali mengadakan Kongres Kebudayaan Bali III yang digelar pada 3-4 Desember 2018 bertajuk "Nangun Jiwa Pramana Budaya Bali, Pengarusutamaan Pemajuan Kebudayaan Bali untuk Pencerdasan dan Kesejahteraan Krama Bali secara Sekala Niskala."

Pada saat bersamaan, diadakan pula pertemuan para pemangku kepentingan di tiap sektor kebudayaan. Sebagiannya dilaksanakan mandiri oleh lembaga/komunitas yang aktif di bidang bersangkutan. Sebagian lain dikumpulkan oleh pihak Direktorat Jenderal Kebudayaan pada tanggal 6-7 November sebagai prakongres sektoral. Sebagian komunitas bahkan sudah lebih dulu memiliki rekomendasi pemajuan, seperti yang dihasilkan Konferensi Musik Indonesia (KAMI) di Ambon.

Melalui forum prakongres ini, pemetaan permasalahan dan rekomendasi pemajuan kebudayaan menjadi semakin kaya. Jika PPKD merupakan forum penggalian masukan bagi Strategi Kebudayaan bersifat teritorial, forum prakongres lainnya merupakan sarana penggalian masukan bagi Strategi Kebudayaan bersifat sektoral. Hingga akhir November 2018, telah berlangsung 33 forum Pra-Kongres sektoral, yang menghasilkan rekomendasi bagi perumusan



# LANGKAH PANJANG MENUJU STRATEGI KEBUDAYAAN

Dok KKI2018



## Forum Prakongres Sektoral

### Prakongres 6-7 November

1. Sektor Infrastruktur dan Kelembagaan Seni
2. Sektor Seni Pertunjukan
3. Sektor Seni Musik
3. Sektor Manuskrip, Sastra dan Tradisi Lisan
4. Sektor Masyarakat Adat dan Kepercayaan
5. Sektor Data Kebudayaan
6. Sektor Kajian Dan Pendidikan Tinggi
7. Sektor Diaspora Budaya
8. Sektor Musyawarah Guru Mata Pelajaran
9. Sektor Keberpikahan Khusus
10. Sektor Budaya Dan Lingkungan Hidup

### Prakongres Komunitas

11. Kongres Komunitas Sejarah
12. Arsitektur dan Tata Ruang (ICAD)
13. Produk dan Kerajinan (ICAD)
14. Seni Visual (ICAD)
15. Tari Kontemporer (IDF)
16. Senawangi
17. Pertemuan AMI
18. Pertemuan Tenaga Ahli Cagar Budaya
19. Teater (Pekan Teater Nasional)
20. Filantropi Indonesia
21. Forum Kokain (Komunitas Karawitan Indonesia)
22. Pertemuan IAAI

Strategi Kebudayaan.

Untuk merumuskan hasil pembicaraan dari tingkat akar rumput pada PPKD kabupaten/kota dan provinsi serta forum-forum Pra-Kongres sektoral ini, dibentuklah Tim Perumus yang merupakan perwakilan ahli dan pelaku budaya yang kompeten di bidang 10 objek pemajuan kebudayaan. Tim Perumus telah bekerja merumuskan rancangan Strategi Kebudayaan berdasarkan pembacaan yang teliti atas PPKD kabupaten/kota dan provinsi serta hasil forum-forum Pra-Kongres sektoral.

Demi memastikan rancangan Strategi Kebudayaan sejalan dengan keadaan faktual dan arah pemajuan kebudayaan tingkat kabupaten/kota dan provinsi, diselenggarakanlah Pra-Kongres Kebudayaan III pada 27 November 2018. Di sini, Tim Perumus memaparkan rancangan Strategi Kebudayaan ke perwakilan tim penyusun PPKD kabupaten/kota dan provinsi. Dengan demikian, rumusan Strategi Kebudayaan yang nantinya dihasilkan diharapkan lebih selaras dengan semangat pemajuan kebudayaan yang tertuang dalam PPKD kabupaten/kota dan provinsi.

Dilihat dari proses tadi, dapat

dikatakan KKI 2018 merupakan kongres kebudayaan terpanjang dalam sejarah Republik Indonesia. KKI ini dimulai sejak Maret@ hotmail.com 2018, dan memuncak pada Desember 2018. Strategi Kebudayaan yang dihasilkannya merupakan hasil konsolidasi pikiran masyarakat dari tingkat bawah ke atas. Hasil KKI 2018 pun tak berhenti hanya sebagai daftar inventaris masalah, tapi juga mempunyai daya untuk mewujudkan himpunan angan-angan para pemangku kepentingan kebudayaan selama ini.

AT



Dok KKI2018



Foto-foto Dokumentasi Kemendikbud



# TUJUH AGENDA STRATEGIS

Dok KKI2018

Rapat tim perumus resolusi KKI 2018.

**D**irektur Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Hilmar Farid mengatakan, selain merumuskan strategi kebudayaan, Kongres Kebudayaan Indonesia (KKI) 2018 berhasil merumuskan resolusi atau agenda aksi. “Hal itu penting karena menyangkut hal-hal praktis yang akan diimplementasikan nanti,” kata Hilmar.

Dia menyampaikan, KKI merupakan medium untuk menghasilkan keputusan serta tempat untuk belajar dan bertukar pikiran di bidang kebudayaan. Karena itu, capaian yang dicanangkan pun bukan hanya terumuskannya strategi kebudayaan, tetapi juga resolusi.

“Strategi kebudayaan itu bersifat abstrak, sebagai arah umum kebudayaan sampai 20 tahun mendatang, sementara resolusi lebih konkret dan bisa langsung diterapkan,” jelasnya.

Dia meyakini, “Indonesia Bahagia” sebagai visi strategi kebudayaan tidak akan tercapai tanpa kerja kebudayaan bersama seluruh bangsa Indonesia. Kerja menuju ke sana alangkah besarnya, melibatkan seluruh pengambil kebijakan serta segenap pemangku kepentingan di bidang kebudayaan. Maka, perlu dikerahkan segala tenaga bangsa untuk melaksanakan tujuh agenda strategis pemajuan kebudayaan berikut ini yang merupakan, “agenda” prioritas pemajuan kebudayaan nasional, selama 20 tahun ke depan.

- I. **Menyediakan Ruang bagi Keragaman Ekspresi Budaya dan Mendorong Interaksi Budaya untuk Memperkuat Kebudayaan yang Inklusif**
  1. Melindungi kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya;
  2. Meningkatkan upaya perlindungan dan pengembangan cagar budaya sebagai bukti ekspresi keragaman budaya;
  3. Mendorong interaksi budaya lintas kelompok dan daerah dengan semangat persatuan dan kebersamaan.
- II. **Melindungi dan mengembangkan nilai, ekspresi dan praktik kebudayaan tradisional untuk memperkaya kebudayaan nasional**
  1. Melindungi dan mengembangkan nilai-nilai budaya bahari yang menjadi watak kebudayaan bangsa Indonesia;
  2. Melindungi dan mengembangkan nilai-nilai dan pengetahuan yang terkandung dalam cagar budaya agar dapat dimanfaatkan untuk penguatan jatidiri bangsa di masa kini maupun mendatang;
  3. Meningkatkan perlindungan terhadap nilai, ekspresi dan praktik kebudayaan tradisional.
  4. Memperkuat kedudukan dan memberdayakan lembaga, komunitas dan masyarakat tradisional;
  5. Mempromosikan nilai, ekspresi dan praktik kebudayaan tradisional yang berkontribusi bagi pengayaan kebudayaan nasional.
- III. **Mengembangkan dan memanfaatkan kekayaan budaya untuk memperkuat kedudukan Indonesia di dunia internasional**
  1. Memfasilitasi pemanfaatan objek pemajuan kebudayaan untuk memperkuat promosi Indonesia di dunia internasional;
  2. Meningkatkan dan menguatkan diplomasi budaya Indonesia.
- IV. **Memanfaatkan objek pemajuan kebudayaan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat**
  1. Menempatkan kebudayaan sebagai investasi jangka panjang dengan mengoptimalkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi untuk perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan objek pemajuan kebudayaan;
  2. Memperkuat mekanisme perlindungan kekayaan intelektual khususnya yang berkaitan dengan kesenian, pengetahuan dan teknologi tradisional;
  3. Meningkatkan pariwisata berbasis pemanfaatan museum, cagar budaya, dan objek pemajuan kebudayaan yang mengindahkan kaedah pelestarian.
- V. **Memajukan kebudayaan yang melindungi keanekaragaman hayati dan memperkuat ekosistem**
  1. Mengembangkan tata ruang yang memperhatikan ketersambungan antara agenda pelestarian alam, pelestarian cagar budaya, wilayah kebencanaan dan agenda pemajuan kebudayaan;

**Kerja menuju visi “Indonesia Bahagia” alangkah besarnya, maka perlu dikerahkan segala tenaga bangsa untuk melaksanakan tujuh resolusi strategis pemajuan kebudayaan.**

2. Mengangkat ekspresi dan pengetahuan tradisional tentang geografi dalam rangka antisipasi kebencanaan.

**VI. Reformasi kelembagaan dan penganggaran kebudayaan untuk mendukung agenda pemajuan kebudayaan**

1. Menyelaraskan kebijakan pusat maupun daerah untuk pemajuan kebudayaan;
2. Mengoptimalkan anggaran di bidang kebudayaan;
3. Mereformasi kelembagaan di bidang kebudayaan.

**VII. Meningkatkan peran pemerintah sebagai fasilitator pemajuan kebudayaan**

1. Membangun Sistem Data Kebudayaan Terpadu yang bersifat terbuka dan kredibel;
2. Menjamin perluasan dan pemerataan akses publik pada sarana dan prasarana kebudayaan;
3. Meningkatkan kapasitas sumberdaya manusia bidang kebudayaan.

AT



Sidang Pleno membahas rumusan akhir Strategi Kebudayaan, termasuk didalamnya tujuh agenda resolusi KKI 2018

## TUJUH RESOLUSI KKI 2018

Dok KKI2018

Oleh:  
**MARTIN SURYAJAYA**

Berdasarkan keseluruhan diskusi yang terjadi selama KKI 2018 dalam semua forum termasuk aspirasi para peserta yang ditempelkan pada Tujuh Dinding Aksi, Tim Perumus berhasil menyarikan Tujuh Rencana Aksi Pemajuan Kebudayaan sebagai Resolusi KKI 2018. Ketujuh Rencana Aksi yang diharapkan dapat diwujudkan dalam tempo dua tahun itu adalah sebagai berikut:

1. Melembagakan Pekan Kebudayaan Nasional sebagai platform aksi bersama yang memastikan peningkatan interaksi kreatif antar budaya.
2. Memastikan terjadinya alih pengetahuan dan regenerasi melalui perlindungan dan

pengembangan karya kreatif untuk kesejahteraan para pelaku budaya, serta pelibatan maestro dalam proses pendidikan dan pembelajaran formal.

3. Meningkatkan diplomasi kebudayaan dengan memperkuat perwakilan luar negeri sebagai pusat budaya Indonesia, meningkatkan jumlah dan mutu program pertukaran dan residensi untuk seniman, peneliti dan pelaku budaya, dan menjadikan diaspora Indonesia sebagai ujung tombak pemajuan kebudayaan Indonesia di luar negeri.

4. Membangun pusat inovasi yang mempertemukan kemajuan teknologi dengan warisan budaya di tiap daerah melalui sinergi antara pelaku budaya dan penggerak ekonomi kreatif guna memanfaatkan kekayaan budaya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

5. Membangun mekanisme pelibatan seniman dan pelaku budaya dalam kebijakan kepariwisataan berkelanjutan dan ekonomi kreatif yang berbasis komunitas, kearifan lokal, ekosistem budaya, pelestarian alam, dan pemanfaatan teknologi sebagai jalan keluar dari pendekatan industri ekstraktif.

6. Membentuk Dana Perwalian Kebudayaan guna memperluas akses pada sumber pendanaan dan partisipasi masyarakat dalam pemajuan kebudayaan.

7. Memfungsikan aset publik (seperti gedung terbengkalai, balai desa, gedung kesenian) dan fasilitas yang telah ada (taman budaya dan museum) sebagai pusat kegiatan dan ruang-ruang ekspresi kebudayaan, guna memperluas dan menjamin pemerataan akses masyarakat pada kebudayaan.

# BIANGLALA SEABAD KONGRES KEBUDAYAAN

Waktu tiga jam terasa sempit bagi Nunus Supardi untuk mengurai sejarah panjang perjalanan berlangsungnya Kongres Kebudayaan sejak 1918 hingga 2013. Sabtu sore (8/12/2018) itu, dia bersama Nirwan Ahmad Arsuka dan Sudarmoko menjadi pembicara pada acara peluncuran buku "Bianglala Budaya" yang tebalnya lima jilid, di arena Kongres Kebudayaan Indonesia (KKI) 2018, Jakarta. Tak terasa waktu shalat maghrib sudah lewat, sementara acara tanya-jawab masing berlangsung.

Memperkenalkan diri sebagai "pemulung," Nunus mengaku sebetulnya dia tak sengaja menulis buku "Bianglala Budaya." Itu bermula saat dia menemukan naskah terkait Kongres Kebudayaan pertama tahun 1918. Dia berpikir, naskah itu penting, sehingga dia melaporkannya ke Fuad Hassan. Menteri pendidikan RI 1985-1988 ini menyambutnya dengan antusias. Bahkan ketika sakit pun, Fuad terus mendorong Nunus untuk menerbitkan semua dokumen Kongres Kebudayaan yang ditemukannya.

Melalui berbagai usaha tak mudah, Nunus memang akhirnya dapat menerbitkan dokumen-dokumen Kongres Kebudayaan yang datanya semakin lengkap, dalam beberapa versi, termasuk versi berjudul *Bianglala Budaya: 100 Tahun (1918-2018) Kongres Kebudayaan Menuju Kemajuan Kebudayaan Bangsa* yang diterbitkan Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan.

Berbicara pada peluncuran buku itu, Nunus menjelaskan bahwa proses penulisannya melibatkan pengumpulan dokumen dari berbagai sumber kepustakaan di sejumlah tempat. Museum Sonobudoyo di Yogyakarta, Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin, Perpustakaan Nasional, Arsip Nasional Indonesia, dan Institut Kajian Belanda tentang Asia dan Karibia (KITLV) di Jakarta, adalah tempat Nunus "memulung".

Mengenai pilihan judul "Bianglala Budaya," Nunus mengambilnya dari pengalamannya suatu hari melihat pelangi, yang memberikan spektrum warna-warni. "Dalam buku ini, dapat dilihat bahwa setiap kongres adalah spektrum pemikiran yang penuh warna tentang konsep, kebijakan, tuntutan budaya," kata Nunus, menjelaskan inspirasi di balik judul buku itu.

Dia mencatat, kongres pertama diadakan di tahun 1918, pada momen penting sebelum kemerdekaan Indonesia. Disebut penting, karena itu terjadi antara dua peristiwa bersejarah yang berperan penting bagi kebangkitan nasional Indonesia, yaitu pembentukan organisasi Budi Utomo pada 1908 dan Sumpah Pemuda pada 1928.

Penggerak literasi Nirwan Ahmad Arsuka sepakat dengan Nunus. Buku "Bianglala Budaya" yang secara komprehensif mencatat sejarah pemikiran kebudayaan di Indonesia ini membuktikan



Nunus Supardi, penyusun buku 'Bianglala Budaya'

**Kongres Kebudayaan sudah dilaksanakan berkali-kali sejak 1918. Setiap kongres adalah spektrum pemikiran yang penuh warna tentang konsep, kebijakan, dan tuntutan budaya.**



Dok KKI2018

bagaimana masyarakat Indonesia berusaha memandang budaya mereka di masa depan.

“Buku ini mengumpulkan perdebatan sejumlah orang, dan mereka melakukan perdebatan ini karena mereka ingin berbagi cita-cita; mereka memiliki visi masa depan Indonesia,” kata Nirwan. Ketika orang terus berbagi pemikiran mereka tentang pembangunan, kebutuhan diadakannya KKI juga terus berlanjut, tambahnya.

Puncaknya, menurut Nirwan, KKI dilakukan tahun ini dengan pendekatan yang berbeda, termasuk dengan melibatkan partisipasi publik, bukan hanya pemikir elit, serta melalui pengumpulan data lapangan pada periode menjelang kongres itu sendiri. Dengan demikian, diharapkan hasil KKI akan berguna bagi pembentukan dan pengembangan budaya di Indonesia.

Lebih lanjut Nunus mengurai tonggak-tonggak penting 100 tahun pelaksanaan kongres kebudayaan. Dia mencatat, sebelum Indonesia

merdeka, telah berlangsung tujuh kali kongres kebudayaan. Sementara sesudah kemerdekaan, kongres kebudayaan diadakan sepuluh kali, termasuk KKI 2018.

Diakui, terdapat perdebatan tentang penyebutan Kongres Kebudayaan Indonesia untuk kongres-kongres di masa prakemerdekaan. Kongres Kebudayaan I, yang berlangsung di Bangsal Kepatihan Keraton Solo pada 5-7 Juli 2018, memang menekankan kebudayaan Jawa. Tapi, menurut Nunus, di kongres ini sudah muncul kesadaran mengaitkan kebudayaan dengan kebangsaan.

Lebih jauh, di Konggres Kebudayaan I itulah dibentuk Java Institut, yang kelak menjadi penyelenggara berbagai kongres kebudayaan di masa kolonial. Kongres Kebudayaan II diadakan Java Institut di Solo, pada 25-26 Desember 1919. Berikutnya, Java Institut mengadakan kongres di Bandung pada 17-19 Juni 1921, di Yogyakarta pada 24-27 Desember 1924, di Surabaya pada 23-27

September 1926, di Kepatihan Pura Mangkunegaran Solo pada 28-29 Desember 1929, dan di Magelang pada 20-25 Agustus 1937.

Sebagai lembaga yang dibentuk sebagai penyelenggara berbagai kongres berikutnya, Java Institut memiliki tujuan mengumpulkan data selengkapnyanya tentang bentuk dan karya kebudayaan Jawa, baik yang ada sekarang maupun yang akan berkembang. Juga, lembaga untuk memajukan pengetahuan dan pengertian kebudayaan Jawa dengan mengadakan kongres-kongres, pameran, ceramah, diskusi, kursus, pertanyaan berhadiah atau kuis, dan karang-mengarang.

Pada masa pra kemerdekaan, Kongres Kebudayaan III juga berlangsung di atas Kapal *Op ten Noort* dan Pulau Bali, di tahun 1937. Sementara pada masa kemerdekaan Kongres diadakan pada tahun 1948 dengan tujuan yang terkait dengan upaya seniman, cendekiawan, dan budayawan untuk meletakkan dasar pembangunan bangsa yang berwawasan budaya.

AT

## MURAL SEPULUH OBJEK KEBUDAYAAN

**B**etapa kaya dan beragamnya Indonesia. Negeri yang terdiri dari untaian 17.503 pulau, yang tersebar di 34 provinsi dan 514 kabupaten/kota, ini dihuni oleh 265 juta penduduk. Mereka terdiri dari 1.340 suku bangsa dan 300 kelompok etnik, dan berbicara dalam 742 bahasa yang berbeda-beda. Hingga 2018 tercatat sebanyak 819 karya budaya telah ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda di Indonesia.

Undang-Undang (UU) Nomor 5/2017 tentang Pemajuan Kebudayaan mengelompokkan karya budaya anak bangsa ke dalam sepuluh objek pemajuan kebudayaan. UU ini pun mengamankan inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, dan penyelamatan atas kesepuluh objek pemajuan kebudayaan itu, yang terdiri dari: tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, permainan rakyat, olahraga tradisional, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, dan ritus.

Di Kongres Kebudayaan Indonesia (KKI) 2018, kesepuluh objek kebudayaan tersebut digambarkan oleh tiga puluh seniman dalam bentuk mural yang bisa dinikmati pegawai maupun masyarakat umum di dalam Kompleks Kantor Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Mereka

membuat mural menggunakan media papan tripleks serta alat menggambar dan mewarnai berupa cat air, kuas, serta cat semprot atau botol aerosol.

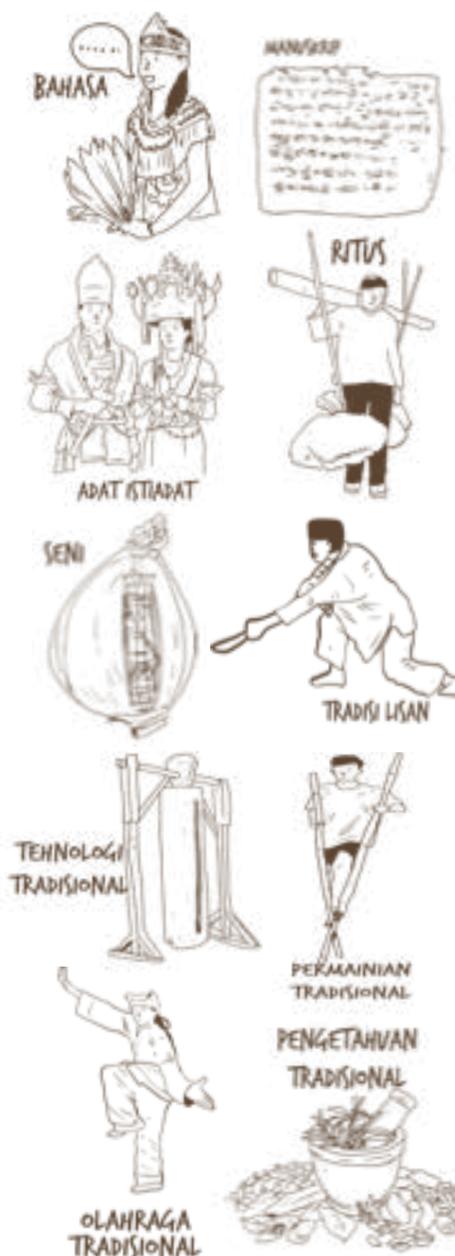
Annisa Rizkiana, seniman asal Semarang, tertarik mengambil tema anak-anak dan sebuah permainan rakyat, kelereng. Karya mural berjudul “Setinan” menceritakan tiga anak yang bermain kelereng. Baginya, permainan tradisional mengisyaratkan sebuah kebersamaan dan bagaimana anak-anak bisa mengasahi satu sama lain dengan bersama-sama memainkan permainan tradisional. Di era teknologi saat ini, anak-anak lebih suka bermain gawai ketimbang berinteraksi secara langsung.

Bambang Eras, seniman asal Yogyakarta, mengangkat kesenian tradisional debus yang juga sering disebut jathilan. Kesenian debus yang sangat merakyat merupakan perpaduan antara seni tari dengan magis, dimainkan dengan kuda-kudaan kepong yang terbuat dari anyaman bambu. Permainan debu membutuhkan keberanian, keahlian, dan ilmu khusus, yang tak semua orang bisa melakukannya. “Tapi para pemainnya tak ada yang membina. Mereka jalan sendiri,” tuturnya. Berikut penjelasan singkat tentang kesepuluh objek pemajuan kebudayaan tersebut.

**Undang-Undang tentang Pemajuan Kebudayaan mengelompokkan karya budaya anak bangsa ke dalam sepuluh objek pemajuan kebudayaan. UU ini pun mengamankan inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, dan penyelamatan atas kesepuluh objek pemajuan kebudayaan.**



Foto-foto Dokumentasi KKI2018



## 1. Tradisi Lisan

Ini adalah tuturan yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat, seperti sejarah lisan, dongeng, rapalan, pantun, cerita rakyat, atau ekspresi lisan lainnya.

## 2. Manuskrip

Manuskrip adalah naskah beserta segala informasi yang terkandung di dalamnya, yang memiliki nilai budaya dan sejarah.

## 3. Adat Istiadat

Kebiasaan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus-menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya.

## 4. Permainan Rakyat

Berbagai permainan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan kelompok masyarakat yang bertujuan untuk menghibur diri.

## 5. Olahraga Tradisional

Berbagai aktivitas fisik dan/atau mental yang bertujuan untuk menyehatkan diri dan meningkatkan daya tahan tubuh, didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus-menerus, dan diwariskan lintas generasi.

## 6. Pengetahuan Tradisional

Seluruh ide dan gagasan dalam masyarakat yang mengandung nilai-nilai setempat sebagai hasil pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan lingkungan, dikembangkan secara terus-menerus dan diwariskan lintas generasi.

## 7. Teknologi Tradisional

Seluruh sarana untuk menyediakan barang-barang atau cara yang diperlukan bagi kelangsungan atau kenyamanan hidup manusia dalam bentuk produk, kemahiran, dan keterampilan masyarakat sebagai hasil pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan lingkungan, dan dikembangkan secara terus-menerus serta diwariskan lintas generasi.

## 8. Seni

Ekspresi artistik individu, kolektif, atau komunal, yang berbasis warisan budaya maupun berbasis kreativitas penciptaan baru yang terwujud dalam berbagai bentuk kegiatan dan/atau medium. Seni terdiri atas seni pertunjukan, seni rupa, seni sastra, film, dan seni media.

## 9. Bahasa

Sarana komunikasi antar manusia, baik berbentuk lisan, tulisan, maupun isyarat, misalnya bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Di Indonesia terdapat sekitar 700 bahasa daerah yang tersebar di berbagai pulau, dari ujung Sumatra hingga Papua.

## 10. Ritus

Tata cara pelaksanaan upacara atau kegiatan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus-menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya.

Jenis Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK)	Jumlah OPK	Jumlah Lembaga	Jumlah Sarana dan Prasarana Masyarakat	Jumlah Sarana dan Prasarana Pemerintah
1 Bahasa	2.886	688	425	358
2 Manuskrip	2.395	1.244	725	503
3 Adat Istiadat	4.407	2.182	1.713	660
4 Ritus	3.886	1.394	1.254	526
5 Tradisi Lisan	4.521	2.101	1.068	949
6 Pengetahuan Tradisional	7.444	2.307	1.620	568
7 Teknologi Tradisional	4.652	1.527	1.123	430
8 Seni	8.224	9.796	4.674	2.220
9 Permainan Tradisional	3.8	854	987	440
10 Olahraga Tradisional	1.378	553	464	256
11 Cagar Budaya	10.5333	4.469	1.685	2.217
<b>Total</b>	<b>14.8926</b>	<b>27.115</b>	<b>15.738</b>	<b>9.127</b>

AT

# PESAN DARI TARIAN ISKANDAR DAN RONAL

Kongres Kebudayaan Indonesia 2018 menampilkan agenda serial Pidato Kebudayaan. Empat ahli yang dipilih di bidangnya memaparkan sejumlah topik visioner, gagasan segar, dan berbasis keadaan riil. Mereka ditantang menjawab sejumlah permasalahan mendesak di bidang kebudayaan saat ini, yang riil dihadapi oleh para pemangku kebudayaan.

Selama KKI 2018, agenda pidato kebudayaan tersedia dalam empat hari, masing-masing dengan menghadirkan seorang pembicara ahli terpilih. Mereka adalah Jacky Manuputty, Budiman Sudjatmiko, D. Zawawi Imron, dan M. Chatib Basri. Mereka berupaya menjawab isu-isu yang ditemukan dalam dokumen Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah di seluruh Indonesia.



Jacky Manuputty

## JACKY MANUPUTTY RESOLUSI KONFLIK MELALUI ADAT ISTIADAT

Di hari pertama, Rabu (5/12/2018), Jacky Manuputty menampilkan pidato kebudayaan yang mengangkat pembahasan menarik, yakni resolusi konflik melalui pendekatan adat istiadat. Dia menceritakan kembali kisahnya merekonsiliasi kelompok Kristen dan Islam pasca konflik berdarah yang pecah pada 1999 di Ambon, Maluku.

Sebelum masuk ke dalam pidato, dia menampilkan Iskandar Slameth dan Ronal Regang, dua eks kombatan anak-anak yang pernah terlibat kekerasan pada sisi yang saling berlawanan di barisan depan konflik. Sore itu, keduanya menampilkan tari harmonis diiringi pembacaan puisi tentang persatuan.

Iskandar yang muslim membacakan dua puisi. Puisi pertama tentang kampung halamannya, Maluku, dan puisi kedua tentang konflik yang mereka hadapi dulu dan bagaimana mereka bangkit dari keterpurukan. Sementara Ronal yang Kristen menari mengiringi puisi Iskandar.

Usai pertunjukan, Jacky pun memulai pidatonya dengan sebuah pertanyaan, "Apakah kebudayaan menyeimbangkan sesuatu bagi adanya konflik atau ia mempunyai

kekuatan untuk membantu perdamaian dan merawat bina damai?"

Jacky, asisten khusus Presiden RI untuk Dialog dan Kerjasama Antariman dan Antarperadaban berpendapat, berdasar pengalamannya mengatasi konflik, dia mengakui seni dan budaya berperan penting dalam menyatukan kembali kedua unsur masyarakat yang pada saat itu menyimpan rasa benci dan dendam mendalam terhadap satu sama lain.

Elemen kebudayaan berupa kesenian musik Hadrat dapat memunculkan memori kolektif tentang kebersamaan dan perdamaian. Jika ini digunakan dalam proses rekonsiliasi, ia akan memicu pihak-pihak terkait merasa satu akar. "Ketika kita memakai elemen-elemen kebudayaan dan membawa itu ke ruang publik, itu seakan *call to be united*, memanggil untuk menjadi satu, karena orang, apa pun kemudian perbedaannya, lalu merasa bahwa ini mental *layer* yang sama," ungkap Jacky.

Meski demikian, seiring waktu, terutama di kota-kota besar dengan identitas budaya yang semakin pudar, kebudayaan baru perlu diciptakan untuk membuat lapisan mental dengan memori kolektif pada warganya. Ini bisa terjadi terutama pada masyarakat yang memiliki keberagaman latar belakang.

AT

## D. ZAWAWI IMRON MERDEKA SEJATI MENGHORMATI BUDAYA

Sementara itu, pada hari ketiga Kongres Kebudayaan, penyair Madura D. Zawawi Imron tampil dengan pidato kebudayaannya berjudul *Mencari Titik temu Kebebasan Kreatif dengan Puritanisme Agama*. Dia menyebut, penjajahan, feodalisme, birokrasi yang tidak ramah, dan aturan-aturan yang merugikan rakyat jelata, adalah penjajahan dalam bentuk seolah-olah sopan.

Menurut Zawawi, hal-hal seperti itu seharusnya tak terjadi di alam kemerdekaan. Merdeka yang sejati itu hakikatnya harus dimulai dari jiwa tiap-tiap individu. Baginya, jiwa merdeka adalah jiwa yang terbebas dari aneka ketakutan, kekhawatiran, intimidasi, bahkan dari kesombongan, belenggu tradisi, dan warisan budaya yang tidak menghormati kehidupan dan kebudayaan.

Kemerdekaan sejati adalah kemauan menempatkan seluruh manusia pada harkatnya yang mulia. Dengan demikian, istilah merdeka tidak semata-mata dimaknai sebagai terbebas dari penjajahan. Sebab, di alam kemerdekaan masih ada banyak orang yang belum bisa menikmati kemerdekaan sejati, dihantui oknum-oknum yang mengancam kesejahteraan rakyat dengan melakukan korupsi, pembalakan liar, ketidakadilan, kerusuhan, dan adu domba.

Dia juga mengajak publik untuk menghidupi bahasa agama yang

konkret, yaitu tindak tanduk dan perbuatan. Kasih sayang Allah yang selalu dikumandangkan perlu dilanjutkan dengan terjemahannya dalam bahasa nyata, yaitu bahasa perbuatan.

Zawawi mengutip adagium Tanah Bugis yang berbunyi, *akininnawa patujukko mamadecceg kalawing ate*. Maksudnya: berpikirlah kamu dengan hati jernih, kemuliaan akan menyelimuti hatimu. "Hati yang diselimuti oleh kemuliaan dan kebaikan tidak ada ruang di dalamnya niat buruk untuk membenci dan mencelakakan orang, tak ada waktu untuk mengajarkan kebencian dan permusuhan serta adu domba," ucapnya.

"Sudah saatnya kita mengembangkan kasih sayang kepada seluruh umat," tuturnya. Kita perlu sadar bahwa kita semua adalah putra Ibu Pertiwi. Sampai di sini, Zawawi lantas melantunkan puisi:

"Ibu, kalau aku merantau lalu datang musim kemarau. Sumur-sumur kering, daun pun gugur bersama reranting. Hanya mata airmu ibu, yang tetap lancar mengalir. Bila aku merantau, sedap kopyor susumu dan ronta kenakalanku. Di hati ada mayang siwalan memutikkan sari-sari kehidupan, lantaran hutangku padamu tak kuasa kubayar."

Di ujung pidato, Zawawi kembali membacakan puisi sangat pendek berjudul *Telur*: "Dubur ayam yang mengeluarkan telur lebih mulia dari mulut intelektual yang hanya menjanjikan telur." Dengan ini dia hendak mengajak siapa pun untuk meninggalkan budaya "seolah-olah," dan berkomitmen menyelaraskan antara kata dan perbuatan.

AT



**Dubur ayam yang mengeluarkan telur lebih mulia dari mulut intelektual yang hanya menjanjikan telur.**

D. ZAWAWI IMRON



Tarian Iskandar Dan Ronal

# MENGGAGAS DANA PERWALIAN BUDAYA



Dok Pribadi

M. Chatib Basri

**Dana perwalian budaya itu ibarat beasiswa LPDP, tapi ini di bidang kebudayaan. Diharapkan dana perwalian ini bisa menjadi sumber pendanaan yang berkelanjutan bagi sektor kebudayaan di Indonesia.**

Pemerintah menyadari, dana mutlak diperlukan dalam pemajuan kebudayaan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy pun memastikan, pemerintah menyediakan anggaran bidang kebudayaan tersendiri, yang terpisah dari anggaran pendidikan. Masalah dana termasuk salah satu isu yang banyak disebut dalam dokumen Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD).

Mendikbud menjelaskan, anggaran itu berbentuk Dana Alokasi Khusus (DAK) untuk tiap provinsi dan kabupaten/kota. Pada 2019, DAK yang disediakan memang tidak besar. "Namun setidaknya dapat membantu pengembangan kemajuan kebudayaan di daerah," katanya sesaat sebelum membuka pementasan wayang purna dengan lakon Dewa Ruci-Bima Suci yang didalangi Ki Anom Suroto, di Panggung Kubah Bambu, Kemendikbud, Sabtu (8/12/2018).

Hilmar Farid, Direktur Jenderal Kebudayaan Kemendikbud RI, lebih jauh menjelaskan bahwa nantinya akan tersedia dana bantuan operasional untuk kebudayaan, persis seperti tersedianya dana Bantuan Operasional Sekolah

(BOS) untuk pendidikan. "Jadi ada dana operasional untuk museum dan kegiatan kebudayaan lainnya," tandasnya.

Selain itu, tak cuma dari APBN, dana kebudayaan mesti diupayakan dari sumber lain. Hilmar menyebut, dana perwalian dapat menjadi sumber dana sangat penting bagi perkembangan kebudayaan di daerah. Pihaknya pun telah membicarakan hal itu cukup panjang dan serius dengan Menteri Keuangan serta pihak terkait.

Apalagi, selama ini dana perwalian secara teknis sudah berjalan di Kemendikbud, berupa beasiswa Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP). "Kita berharap ini akan segera jalan. Dana perwalian budaya itu ibarat beasiswa LPDP, tapi ini di bidang kebudayaan," kata Hilmar.

Melihat betapa pentingnya dana perwalian itu bagi pemajuan kebudayaan, pihaknya pun mengundang M. Chatib Basri, mantan menteri keuangan RI dan guru besar di Universitas Negeri Australia, untuk berbicara dengan topik, "Menuju Dana Perwalian Kebudayaan."

Dalam pidato kebudayaannya pada sesi Jumat sore, di hadapan para pelaku budaya, Chatib Basri

berharap dana perwalian (trust fund) tersebut bisa menjadi pendanaan yang berkelanjutan bagi sektor kebudayaan di Indonesia.

Dia memaparkan, masalah yang muncul mengenai seni budaya adalah bagaimana membuat aktivitas seni budaya dapat berlangsung secara berkelanjutan. Salah satu faktornya memang pendanaan.

Chatib bercerita tentang Dewan Kesenian Australia (*Australiaan Council Arts*). Lembaga ini membiayai produksi kesenian-kesenian baru, serta mengakomodasi gagasan, bentuk, dan kolaborasi yang dianggap mutakhir. Mereka juga mendukung tur seniman, serta membangun pasar dan industri budayanya.

Dia memberi contoh bagaimana dukungan serius Dewan Kesenian Australia diberikan kepada pelaku seni budaya. Untuk itu, mereka pun membantu menghitung dan membuat perencanaan bagaimana para pelaku seni budaya bisa berhasil mengumpulkan 22 juta penonton seni budaya dalam setahun.

Skema dana perwalian di Oregon, Amerika Serikat, agak berbeda. Mereka mengumpulkan dana dari kalangan publik dan swasta, yang kemudian disalurkan kepada mitra kolaborator. Sebagai timbal balik, para donor seni budaya diberi insentif pajak yang cukup besar.

Pemerintah Indonesia tentu dapat melakukan hal yang sama seperti dilakukan pemerintah Australia atau negara bagian Oregon Amerika. Dan jika pemerintah mau membentuk dana perwalian untuk kebudayaan, menurut Chatib, tentu mereka harus membentuk "wali amanat" sebagai lembaga pengelolanya.

Sementara itu, jika dana perwalian kebudayaan didanai APBN, konsekuensinya akan lebih rumit, karena mekanisme dananya harus mengikuti birokrasi anggaran negara. Tapi, jika dana itu diusahakan dari kalangan publik dan swasta, ia akan bersifat lebih fleksibel. Namun, agar ini berhasil, syaratnya harus ada dukungan insentif pajak bagi pihak donor seni budaya.

Dia menganalogikan bagaimana ada peruntukan khusus untuk sektor kebudayaan dari SILPA (Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran Tahun Berkenaan). Yang harus diperhatikan, dana perwalian harus dikelola para profesional yang mampu membangun investasi aset yang memperhitungkan risiko, jangka waktu, likuiditas, dan momentum pasar.

Chatib mengusulkan, hendaknya penerima dana perwalian kebudayaan tidak perlu dipersulit dalam hal pertanggung-jawaban. Sama halnya seperti kasus beasiswa LPDP yang memangkas permasalahan administrasi bagi para penerimanya. Karena, jika tidak, seniman akan habis waktunya untuk mengurus masalah birokrasi.

Menurut Chatib, nilai investasi dana perwalian kebudayaan sebetulnya tidak perlu besar dan bersifat nasional. Yang penting, terjadi pembagian proporsi yang seimbang antara nilai investasi, seniman, dan potensi pasar serta diplomasi budaya.

AT



Dok KKI2018

# MIMBAR INSPIRASI ANAK MUDA MILENIAL PENGUSUNG BUDAYA BARU



**KKI 2018 memberi ruang bagi masyarakat untuk berbagi inspirasi. Sejumlah anak muda berprestasi di bidangnya diundang untuk berbagi kisah, suka-duka dan jatuh-bangun di setiap usaha mereka.**

**H**ujan yang mengguyur arena Kongres Kebudayaan Indonesia (KKI) 2018 pada hari pertama pelaksanaannya di Jakarta tak menyurutkan masyarakat untuk berkunjung ke sana. Banyak dari mereka betah duduk sampai malam, untuk mendengarkan dan menimba inspirasi dari para tokoh yang berhasil membangun usaha dan upaya mereka, dalam mata acara Inspirasi yang termasuk salah satu rangkaian acara KKI 2018.

Para tokoh yang tampil mata acara Inspirasi merupakan anak-anak muda yang sudah dikenal dalam kiprahnya di tengah masyarakat. Mereka adalah Lisa Wulandari yang terkenal dengan usahanya mendidik petani agar sadar teknologi melalui *limakilo.id*, Sinta Ridwan yang dikenal karena upayanya melestarikan aksara kuna melalui *aksakun.org*, serta Stanley Ferdinandus dari yayasan Hekal Leka yang mengupayakan pendidikan untuk anak-anak di pulau-pulau kecil.



Tampil pula Hokky Situngkir dari FE Institut Teknologi Bandung yang mengembangkan sains dan teknologi terbaru dalam karya budaya bangsa, perupa Agan Harahap yang terkenal dengan produksi olah fotografinya, Arief Yudi dari Jatiwangi Art Factory yang berusaha membangun desa dengan seni, Rendy Basuki yang mengembangkan *game DreadOut*, dan aktivis musik Doni Wicaksonojati yang memasukkan narasi sejarah dalam musik metalnya.



## LISA WULANDARI BUDAYA TRANSAKSI MENGUNTUNGKAN PETANI

Di hari pertama KKI 2018, Lisa Wulandari tampil mata acara Inspirasi dengan tajuk "Transaksi Hasil Bumi Tanpa Tengkulak" yang berlangsung di Plaza Insan Berprestasi Kemendikbud. Dia berbagi kisah bersama kawan-kawannya membangun aplikasi *Limakilo* yang berfungsi memangkas peran tengkulak yang tidak menguntungkan petani, sekaligus membangun budaya transaksi baru pada petani.

Lisa memulai acara dengan pemutaran video profil *limakilo.id* sepanjang lima menit. Aplikasi ini disebutkan "membantu petani jualan langsung ke konsumen." *Limakilo.id* hadir sebagai platform penghubung antara konsumen dengan petani, secara langsung tanpa melalui tengkulak yang selama ini merugikan petani.

Gagasan pembuatan aplikasi itu muncul saat Lisa menemukan selisih cukup besar antara harga bawang merah dari petani dengan harga bawang di kota. Harga bawang merah di kota sering mengalami naik-turun, sedangkan harga dari tangan petani tetap dihargai dengan jumlah rendah dan tidak mengalami perubahan. Dari situ, timbul gagasan membuat aplikasi *Limakilo.id*.



## AGAN HARAHAP MEME PENEBAR REALISME SUMIR

Kini banyak gambar meme beredar di media sosial. Fenomena baru dalam budaya populer ini dibahas anak muda kreatif, Agan Harahap, yang terkenal dengan produksi memenya yang mengundang decak tawa. Berkemeja biru, dia tampil pada Kamis (6/12/18) di arena KKI 2018 menghadirkan inspirasi lewat sajiannya bertajuk "Realisme Sumir."

Di acara itu, Agan Harahap dengan santai bercerita tentang karya-karya memenya yang membuat netizen terbahak-bahak. Dialah dalang di balik gambar-gambar meme yang beredar dan mengocok perut seperti foto Justin Bieber, ikon pop dunia idola anak muda, yang dipolesnya menjadi tampak sedang dibekam. Juga Kanye West yang digambarnya menggunakan kaus partai.

Tujuan Agan cuma satu, bahan bercanda. Namun, ini membuatnya harus berhadapan dengan berbagai reaksi masyarakat, yang pro maupun kontra. Sebagian mereka mengkritiknya di berbagai media daring bahwa dia sengaja menggunakan karya mereka sebagai alat kampanye politik. Padahal, menurut Agan, karya yang dibuatnya sebetulnya dimaksud untuk bersuka ria.

Di akhir obrolannya, Agan berpesan mengenai beberapa cara yang dapat dilakukan masyarakat agar terhindar dari keikutsertaan menyebarkan hoax, terutama di media sosial. Pertama, mengambil sikap hati-hati dengan tidak terburu-buru menyebarkan sesuatu yang belum tentu benar. Kedua, tentu saja meningkatkan kemampuan melek huruf dan tidak sok tahu dengan isu yang beredar.

AT



## SINTA RIDWAN AKSARA KUNA JANGAN TERGERUS ZAMAN

Tokoh lain yang tampil di mata acara Inspirasi adalah Sinta Ridwan. Meski mengaku sebagai filolog amatir, dia memulai kisahnya melestarikan aksara kuna dengan mengurai sejarah penggunaan aksara dalam penyampaian informasi. Sebelum mengenal dua puluh enam alfabet yang digunakan saat ini, katanya, masyarakat Indonesia lebih dulu menggunakan aksara kuna untuk menyampaikan informasi.

Banyak naskah klasik Nusantara kini tersimpan di berbagai museum memuat aksara-aksara kuna yang jumlahnya banyak dan beragam. Di antaranya, aksara Jawa, aksara Bali, aksara Kawi, aksara Sumba, aksara Lampung, aksara Lontara, aksara Pallawa, dan masih banyak lainnya.

Dia mengakui, tak mudah mengkaji aksara kuna di Indonesia. Pasalnya, cabang ilmu untuk itu masih terbatas. Hal ini jelas menjadi kendala tersendiri dalam upaya pelestarian aksara kuna yang menjadi warisan suatu budaya.

# KULIAH UMUM ALAM MANUSIA DAN ARSITEKTUR BANGUNANNYA

**B**anyak alternatif mata acara yang bisa diikuti peserta Kongres Kebudayaan Indonesia (KKI) 2018. Salah satunya, kuliah umum yang menampilkan ceramah semi akademik tentang tema-tema yang membutuhkan eksplorasi dan kajian mendalam. Para pembicara berusaha menjawab berbagai

permasalahan kebudayaan yang relevan saat ini.

Tercatat, sebanyak sepuluh pembicara menyuguhkan sepuluh tema kuliah mereka. Mereka selama ini telah melakukan eksplorasi, kajian, dan penelitian pada tiap tema yang mereka bawa. Atau, mereka memiliki pengalaman unik di tema yang mereka bawa.



Dok KKI2018



Dokumen Pribadi

## DR. PREMANA W. PREMADI MENGUGAT EKSPLOITASI MANUSIA ATAS BUMI

Pada hari pertama KKI 2018, Rabu (4/12/18) setelah lewat tengah hari, kuliah umum menampilkan Dr. Premana W. Premadi. Pakar astronomi dari Institut Teknologi Bandung ini mengusung topik berjudul "Anthropocene: Menilai Jejak Manusia di Bumi." Sebelum membahas lebih dalam tentang antroposen (*anthropocene*), dia lebih dahulu mengajak peserta untuk menjelajah ke luar angkasa.

Dia pun mengajukan sejumlah pertanyaan menggelitik: Apa sesungguhnya hukum yang mengatur semesta ini? Apakah benar alam semesta yang kita tempati saat ini hanya satu-satunya? Mungkinkah ada alam semesta lain? Bagaimana cara mengetahuinya? Lebih-kurang, penelusuran atas pertanyaan-pertanyaan itu membuka pandangan peserta kuliah umum tentang posisi bumi di alam semesta.

Setelah melanglang semesta, Premana mengajak para peserta kembali ke bumi. Dosen yang menempuh pendidikan doktor di University of Texas, Austin, Amerika Serikat, ini kemudian memberikan paparan tentang antroposen. Apakah antroposen? Ia adalah kala yang



Dok KKI2018

bermula ketika aktivitas manusia mulai memiliki pengaruh global terhadap ekosistem bumi. Istilah ini tidak lain nama yang diusulkan untuk menyebut lapisan geologis bumi dalam keadaannya terkini.

Diketahui, saat ini permukaan bumi sudah mengalami banyak perubahan akibat eksploitasi oleh manusia. Padahal segala proses alam yang memungkinkan kehidupan manusia, mulai dari siklus air hingga sistem gravitasi, terbentuk lewat proses jutaan tahun lamanya. Jika bumi memiliki kemampuan untuk berteriak memprotes, diyakini ia sudah melakukannya berulang kali.

Pada akhir kuliah umumnya, dosen astronomi yang juga Direktur Observatorium Bosscha ini mengatakan bahwa umat manusia perlu bertanya kepada diri sendiri: Kira-kira, sampai mana kita hendak mengeksploitasi alam? Benarkah untuk memenuhi kebutuhan saja atau menuruti ego dan keserakahan?

## DR. HERAWATI SUDOYO MENCARI ASAL- USUL MANUSIA INDONESIA

Di hari ketiga KKI 2018, Kamis sore (6/12/18), Herawati Sudoyo memulai kuliah umumnya dengan sebuah pertanyaan yang bisa dikemukakan orang setiap kali berkenalan dengan orang lain, "Aslinya mana?"

**Dari hasil penelusuran DNA disimpulkan, nenek moyang orang Indonesia berasal dari Afrika. Mereka bermigrasi ke Asia Tenggara, menempati bumi Indonesia yang kini semakin rusak akibat eksploitasi mereka. Kira-kira, sampai mana kita hendak mengeksploitasi alam?**

Maksudnya, Anda berasal dari daerah mana atau suku apa? Tapi, dalam kuliahnya sekitar satu jam, dia kemudian berusaha lebih jauh memantik imajinasi audiens dengan memaparkan perjalanan genetika manusia Indonesia.

Menyadari topik terkait sains yang dibawakannya termasuk hal baru bagi masyarakat umum, Ketua Lembaga Eijkman itu mencoba menempatkan dirinya sebagai objek agar materi kuliahnya lebih mudah diterima oleh awam.

Berbagai temuan arkeologi, mulai dari rangka manusia hingga lukisan batu yang ditemukan, memberikan bukti bahwa Asia Tenggara khususnya Indonesia dihuni manusia modern sekitar 50 hingga 70 ribu tahun lalu. Dengan menggunakan marka genetika, Herawati dapat memberikan gambaran tahapan migrasi yang membentuk latar belakang genetika manusia Indonesia.

Dari hasil penelitian DNA, dia berkesimpulan nenek moyang orang Indonesia berasal dari Afrika yang mengikuti gelombang migrasi tersebut. Sementara dari segi bahasa, Indonesia memakai dua bahasa yaitu Austronesia non-Austronesia.



Dokumen Pribadi

## YU SING LIEM ARSITEKTUR YANG TANGGAP BENCANA

Hari ketiga KKI 2018, Jumat (7/12/18) menjelang siang, sesi Kuliah Umum diisi oleh Yu Sing Liem, seorang arsitek muda bertalenta dan punya visi sosial. Tema yang diusungnya kali ini berusaha menjawab kebutuhan masyarakat yang wilayahnya berpotensi terkena gempa, yaitu "Arsitektur yang Tanggap Bencana."

Dalam pemaparannya, Yu Sing mengangkat fakta ironis yang terjadi di masyarakat. Dewasa ini banyak bangunan, terutama tempat tinggal, tak memenuhi standar kelayakan

karena terlalu mengadopsi bangunan ala Barat. Sebaliknya, negara-negara Barat justru tengah berlomba-lomba membuat bangunan dengan bahan material yang berasal dari alam.

Yu Sing mengajak masyarakat Indonesia untuk meningkatkan kesadaran dan kembali menelaah penggunaan material alam asal Indonesia seperti kayu, pelepah daun sagu, dan daun nipah dalam membangun rumah. Hal ini berguna untuk membangun hubungan saling tergantung antara alam, budaya, ekonomi, dan arsitektur.

Selain itu, Yu Sing juga mengingatkan kita untuk kembali menengok konsep-konsep rumah adat Indonesia masa lampau dalam membangun properti. Menurutnya, bukan tanpa sebab jika rumah-rumah adat para pendahulu kita dibangun demikian adanya. Prinsipnya adalah asas guna, yang terlihat dalam konsep arsitektural rumah panggung asal Betawi. Rumah panggung yang dibangun melayang di atas tanah itu bertujuan sebagai pengamanan dari air pasang.

AT



Dok KKI2018

# PEMUTARAN DAN DISKUSI FILM BUDAYA SEKITAR MENGINSPIRASI FILM



Mendahului bidang kebudayaan, dunia perfilman Indonesia telah memiliki undang-undang yang mengaturnya. Sebelum Indonesia merdeka, pemerintahan kolonial Belanda di Indonesia sudah menerbitkan peraturan Filmordonnantie 1940 (Staatsblad 1940 No. 507). Di masa kemerdekaan, pemerintah menerbitkan Undang-undang Nomor 1 Pnps Tahun 1964 tentang Pembinaan Perfilman. Lalu, ini diperbaiki melalui UU perfilman tahun 2009 dan 1992.

Kongres Kebudayaan Indonesia (KKI) 2018 memberikan perhatian besar pada perfilman Indonesia. Apalagi, KKI dilaksanakan bertepatan dengan digelarnya Festival Film Indonesia 2018. Pada hari pertama KKI 2018, Rabu (5/12/2018) sore hari, ratusan pecinta film terlihat memenuhi seluruh kursi yang tersedia di ruang sinema perpustakaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Mereka bersemangat menikmati pemutaran film-film pendek terbaik nominasi Festival Film Indonesia 2018, kemudian dilanjutkan dengan

**Budaya di kehidupan sekitar yang kerap tidak disadari keberadaannya ternyata telah menjadi inspirasi bagi para pembuat film pendek nominasi FFI 2018. Tutar budaya yang menarik dan nyata bisa dikembangkan melalui media film**



Dokumen Pribadi

mengikuti sesi diskusinya.

Pemutaran film tersebut diawali dengan karya dokumenter berjudul *Neraka di Telapak Kaki*, yang di FFI 2018 meraih penghargaan sebagai film dokumenter pendek terbaik. Berikutnya menyusul pemutaran dua film pendek *Elegi Melodi* dan *HAR*, yang di FFI 2018 meraih penghargaan sebagai film pendek terbaik. Berasal dari tiga genre yang berbeda, film-film pendek ini mengangkat berbagai tema yang membuka wawasan.

Diskusi film yang menyertai pemutaran dihadiri oleh salah seorang sutradara film pendek tersebut. Sarah Adila, melalui karyanya *Neraka di Telapak Kaki*, mengangkat fenomena penyakit schistosomiasis, infeksi cacing yang lebih dikenal sebagai demam keong. Film ini berawal dari kegelisahan Sarah atas penyakit schistosomiasis yang menjangkiti wilayah Lindu dan Napu di Sulawesi Tengah. Berpotensi membahayakan nyawa petani di sawah, penyakit ini tak pernah tuntas dibasmi sampai ke sumbernya.

Dalam diskusi, terungkap bahwa kebanyakan petani di wilayah tersebut sudah tidak terlalu peduli dengan kesehatan. Mereka sudah biasa bertelanjang kaki turun ke sawah. Padahal, tanpa mengenakan sepatu bot, mereka rentan terinfeksi

cacing yang berasal dari dalam keong.

Tampak di film, meskipun sudah dinyatakan positif terjangkit schistosomiasis, para petani dengan santai menelan obat yang sudah disiapkan petugas. Hal demikian terjadi berulang kali tanpa ada solusi yang dapat menghentikannya. Sarah Adila berharap, dengan menonton film karyanya akan semakin banyak orang yang peduli dan ikut berkontribusi membasmi schistosomiasis.

Sementara film pendek *Elegi Melodi* yang dibintangi Dayu Wijanto dan Melissa Karim berkisah tentang Melodi (Dayu Wijanto), perempuan tua yang periang dan bersemangat. Setelah mendapat vonis kanker, dia ingin mewujudkan cita-citanya sejak muda, yaitu menjadi penyanyi dan membuat video musik. Dia berharap videonya bisa diputar pada malam pemakamannya. Dia pun mulai menggarap videonya bekerja sama dengan Rio (Alfian Phang), puteranya pekerja gamer yang kikuk, dan Akmal (Yoga Mohamad), kamerawan televisi yang memiliki visi aneh.

Pemutaran dan diskusi film berlanjut Kamis (6/12), hari kedua KKI, dengan menampilkan empat film pendek berjudul *Topo Pendem*, *Ojek Lusi*, *O-Sepig*, dan *Pagi yang Sungsang*. Keempat film diputar secara bergiliran.

*Topo Pendem*, yang di ajang FFI 2018 diganjar penghargaan film pendek terbaik, merupakan film fiksi yang mengangkat adat bertapa dalam budaya Jawa. Sedangkan tiga film lainnya merupakan dokumenter.

*Ojek Lusi* mengangkat isu sosial-ekonomi warga masyarakat Sidoarjo, Jawa Timur, yang terkena dampak bencana lumpur Lapindo pada 2006. *O-Sepig* mengangkat isu sosial-ekonomi masyarakat yang



Dok KKI2018

hidup di wilayah perbatasan antara Malaysia dan Indonesia, mencakup Serikin dan Seluas.

Sementara itu, *Pagi yang Sungsang* mengangkat isu persinggungan modernisme dan tradisionalisme yang terjadi dalam masyarakat Indonesia. Ini dilakukan para sineas dengan menangkap secuplik gambaran kehidupan para pedagang di pasar tradisional Pasar Minggu, Jakarta Selatan.

Dalam sesi diskusi, hadir empat sineas muda yang memproduksi keempat film yang diputar hari itu. Keempatnya adalah Imam Syafii (*Topo Pendem*), Winner Wijaya (*Ojek Lusi*), Pingkan Persitya Pola dan Asri (*Pagi yang Sungsang*). Mereka membagikan kisah mengenai proses pembuatan film pendek yang mereka produksi.

Pada akhir diskusi, Lulu Ratna selaku moderator berkesimpulan, budaya di kehidupan sekitar yang kerap tidak disadari keberadaannya, ternyata telah menjadi inspirasi bagi para pembuat film pendek nominasi FFI 2018. "Tutar budaya yang menarik dan nyata bisa dikembangkan melalui media film, katanya.

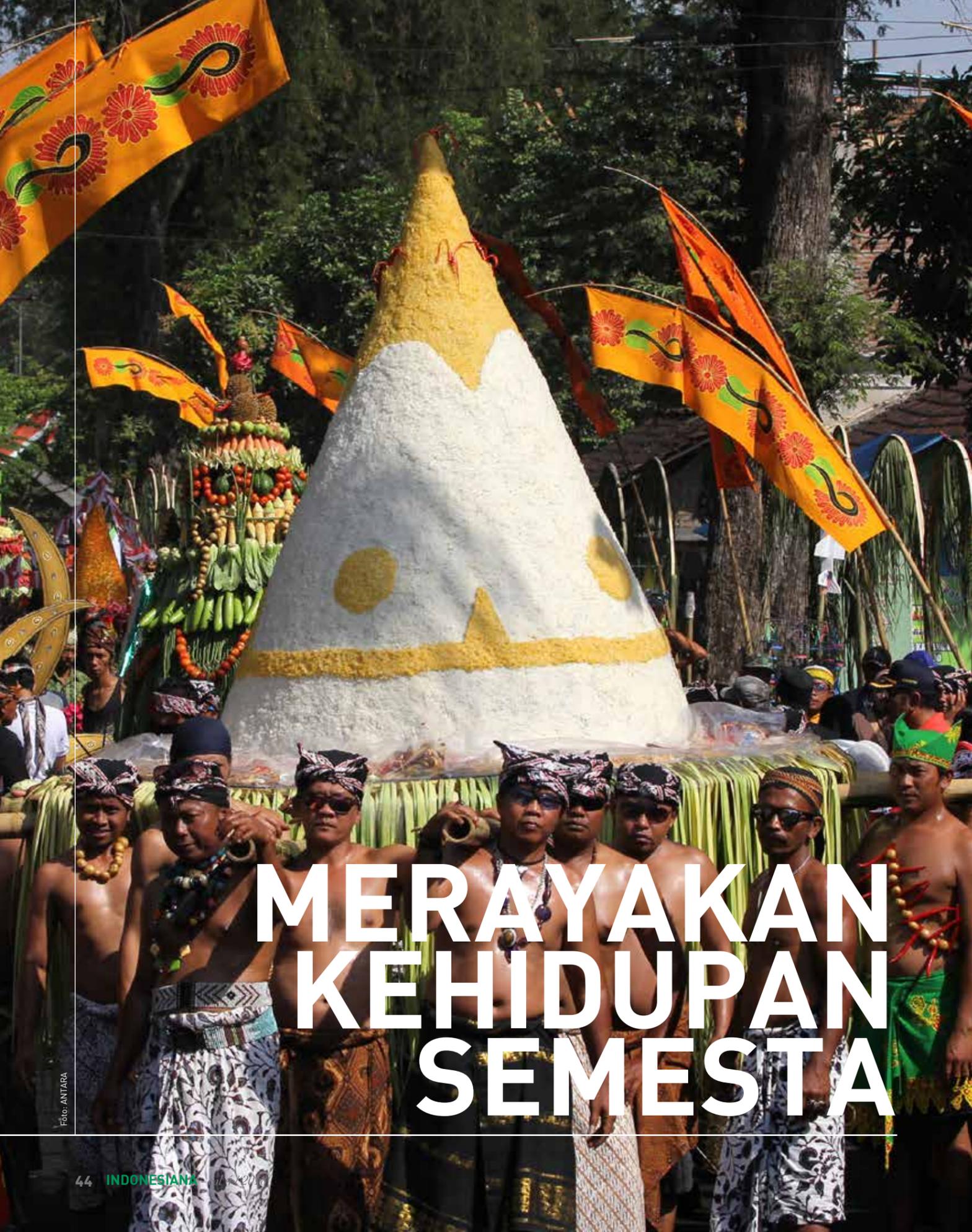
Terakhir dia menanyakan apa saja harapan para sineas terhadap film pendek Indonesia. Pingkan Persitya pun menjawab dengan sebuah pesan, "Tontonlah film Indonesia." Sebab, dari beberapa film pendek dominasi FFI yang telah diputar ini saja, kita bisa memiliki peta pemikiran tentang isu-isu yang sedang berkembang di Indonesia, tapi tidak hadir di media.

AT



Dok KKI2018

Empat sineas muda produser film hadir dalam sesi diskusi. Mereka: Imam Syafii (*Topo Pendem*), Winner Wijaya (*Ojek Lusi*), Pingkan Persitya Pola dan Asri (*Pagi yang Sungsang*), dengan moderator Lulu Ratna (kedua dari kiri).



# MERAYAKAN KEHIDUPAN SEMESTA

Oleh:  
**AHMADIE THAHA**

**H**idup kita, sejak lahir hingga wafat, tak pernah lepas dari dinamika. Berkali-kali kita mengalami momen dan suasana kesuksesan, namun tak jarang kita mengalami kegagalan dan kesedihan. Setiap kali momen kesuksesan dan keberhasilan tiba, kita bergembira dan bersuka ria. Kita pun merasa hidup ini pantas dirayakan, betapa pun kita tahu hidup memang tak selalu sempurna dan membahagiakan.

Kita lantas mengajak keluarga, teman, para sahabat dan handai taulan serta semua kenalan, untuk bersama-sama berpesta dan merayakan berbagai hari besar, sepanjang kehidupan kita. Kita berpaling sekilas dari hiruk pikuk kehidupan harian kita yang lumayan bising dan tak pernah selesai. Kita berhenti sejenak, untuk bergembira merayakan kehidupan kita bersama-sama.

Tua-muda pun bergembira dalam berbagai momen perayaan yang berlangsung di mana-mana. Tarikan magis kebatinan kita terhadap perayaan ini begitu luar biasa. Bahkan dalam satu perayaan saja, seperti hari raya Idul Fitri, puluhan juta orang merayakannya dengan rela berpindah sementara, pulang kampung atau mudik untuk bertemu dengan orang tua, saudara, teman dan handai taulan, meskipun mereka harus menempuh kemacetan jalan berjam-jam.

Kita menyaksikan, di hari itu, banyak orang turut bersuka cita yang terpancar dari wajah mereka. Semua orang merayakannya dengan semarak, meriah, penuh syukur. Banyak orang yang, karena saling memiliki ikatan afektif di antara mereka sebagai keluarga, rekan

sekerja, atau sebagai tetangga, dengan sukarela mengambil bagian dalam suka cita tersebut.

Momen perayaan kehidupan semesta tadi bisa kita lihat dari dua sisi, yaitu peristiwa keagamaan dan sosial. Kedua peristiwa ini bisa berdiri sendiri, bisa juga saling mempengaruhi. Kadang sudah tidak bisa dibedakan apakah kegiatan perayaan tersebut termasuk ritual individu, sosial, keagamaan atau bukan, karena semua orang bergembira, semua orang merasa bahagia merayakannya.

Dari sisi ritual keagamaan, setiap momen penting dalam kehidupan ini dirayakan agar kita menjadi manusia yang lebih bersyukur pada Allah Jalla jalaluhu Tuhan Yang Maha Esa, agar menjadi manusia yang semakin lebih baik dari sebelumnya. Misalnya, perayaan hari raya Idul Fitri, diadakan sebagai rasa syukur atas kemenangan yang diraih melalui ibadah puasa ritual selama bulan Ramadhan kita, dengan menahan diri dari segala nafsu keinginan duniawi kita.

Begitu pula, dilihat dari kacamata sosial kemasyarakatan, hari raya Idul Fitri tadi, sangat banyak dimensinya. Idul Fitri berarti sungkem ke orang tua atau mertua serta tetua dalam keluarga besar kita. Bayangkan jutaan orang mudik dan bertemu handai taulan. Banyak interaksi terjadi, peristiwa besar ini berarti pesta dan festival kemanusiaan semesta, peristiwa tahunan ini berarti reuni dan silaturahmi akbar, peristiwa ini juga berarti silaturahmi keluarga besar dan keluarga kemanusiaan semesta dan tentu saja hanya sebagai libur panjang dan rehat sejenak dari kegiatan rutin kegiatan kemanusiaan semesta. Begitu luas dan hebatnya cakupan dimensi sosial perayaan ini.

Demikian pula dimensi hari raya tahun baru yang kita rayakan secara semesta. Peristiwa tahunan ini sudah pasti bermakna dan identik dengan rasa syukur, berterima kasih atas segala nikmat yang kita peroleh. Di situlah letak hakiki dan sejatinya perayaan tahun baru dengan maknawi bertambahnya rasa syukur kita dengan segala rezeki fisik dan nonfisik yang sudah kita nikmati dalam setahun penuh sampai kita bertemu hari raya tahun baru berikutnya.

Syukur tentu akan membuat kita senang. Suasana senang dan bahagia itulah yang harus kita bawa dalam menjalani segala aktifitas setahun berikutnya. Senang beribadah, senang bekerja, senang berinteraksi dengan sekitar yang bermuara pada terwujudnya pembangunan keadaban kemanusiaan semesta. Jadikan diri kita menyenangkan sehingga membawa berkah di mana pun kita berada. Bukannya membuat senang orang lain juga merupakan amal kebaikan? Dan siapa tahu banyak hal besar yang bisa kita hasilkan dari menciptakan suasana senang dan bahagia di sekitar kita.

Kita pun bisa mengambil hikmah di balik semua hari-hari akbar yang dirayakan. Perayaan keagamaan, misalnya, yang menggenapi berbagai perayaan lainnya yang kita jalani dalam kehidupan kita, semakin menguatkan keyakinan kita bahwa sejatinya semua agama mengajarkan nilai kebaikan dan dimensi universalitas kesemestaannya. Semua agama menuntun kita untuk selalu merayakan kehidupan ini, bukan mengutukinya dengan mengumbar kebencian, amarah dan permusuhan.

# MOMEN BAHAGIA YANG DIRAYAKAN SEKAMPUNG

Oleh:  
AHMAD GABRIEL

Foto: wajibbaca

Zaman yang berkembang modern tak melunturkan masyarakat Indonesia memegang tradisi dan budaya warisan nenek moyang mereka. Termasuk di dalamnya tradisi dan perayaan menyambut kehamilan hingga kelahiran seorang anak, yang kehadirannya menjadi dambaan setiap pasangan suami-istri.

Momen bahagia menyambut bayi yang baru lahir itu pun diekspresikan dengan mengadakan perayaan dan upacara dalam berbagai bentuknya. Suku Pamona, Sulawesi Tengah, misalnya, memiliki tradisi Moana. Ini diawali dengan pemotongan *tumbuni* (plasenta) bayi. Begitu plasenta berhasil dipotong, keluarga dan tetangga yang hadir membunyikan semua benda di sekitar tempat acara, seperti tiang rumah, bambu dan perkakas dapur untuk mengungkapkan kegembiraan mereka. Lalu plasenta dicuci, dimasukkan ke dalam tempurung kelapa, dan dikubur di pekarangan rumah serta diberi penerangan lampu selama 40 hari. Perayaan dilanjutkan dengan menikmati hidangan yang disediakan tuan rumah, dan pada hari ketiga atau ketujuh, perayaan dilanjutkan dengan upacara buaian bayi di atas *umbu* (ayunan).

Tradisi menguburkan plasenta bayi juga terdapat di beberapa suku lain. Di Jawa, tradisi itu disebut *Mendhem Ari-Ari*. Plasenta dimasukkan ke dalam kendil yang terbuat dari tanah liat dan dikubur. Bunga-bunga setaman dibarkan di atasnya, lalu ditutup dengan anyaman bambu agar tidak diganggu binatang, dan diberi penerangan selama 35 hari.

Sedangkan di Bali, upacara mengubur plasenta ini disebut



Foto: TribunNews

*Jatakarma Samskara*. Pada bagian tutup kendil atau tempurung kelapa bagian atas ditulisi dengan aksara *Om Kara* (Om) dan pada dasar kendil atau bagian bawah kelapa ditulisi aksara *Ah Kara* (Ah), doa yang diucapkan oleh umat Hindu.

Upacara juga diadakan sebelum bayi lahir. Antara lain, upacara *Ngapati* untuk menyambut masa kehamilan usia empat bulan, yang dilakukan dengan mengundang saudara dan tetangga di rumah. Tokoh adat setempat memimpin upacara dengan membaca ayat-ayat suci, dzikir dan doa-doa untuk jabang bayi. Mereka mempercayai bahwa pada usia empat bulan, Tuhan meniupkan roh sang bayi ke dalam janin di perut ibunya.

Beberapa artis terkenal di Indonesia juga melakukan upacara *Mitoni* atau *Tingkeban*, yaitu upacara pada usia tujuh bulan kehamilan. Dalam upacara ini, sang ibu yang sedang hamil dimandikan dengan air kembang setaman oleh tujuh orang sesepuh termasuk ayah, ibu dan suami disertai pembacaan doa yang bertujuan untuk memohon kepada Tuhan agar selalu diberikan rahmat dan berkah sehingga bayi yang akan dilahirkan menjadi selamat dan sehat.

Suku Banjar di Kalimantan Selatan mempunyai perayaan unik



Foto: INILAHCOM

untuk masa setelah melahirkan. Yaitu *Baayun Mulud* yang dilaksanakan setiap tanggal 12 Rabiul Awal dalam perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Setiap anak yang lahir dalam satu kampung pada tahun itu akan dikumpulkan di masjid dan bersama-sama diayunkan oleh ibunya dengan memakai ayunan (*baayun*) yang dibuat dari kain *tapih bahalai* atau sarung wanita, yang pada ujungnya diikat dengan pengait. Kain ayunan ini terdiri dari tiga lapis dan lapisan paling atas adalah kain *Sarigading* atau *Sasirangan* (kain tenun khas Banjar), dengan dihiasi berbagai macam janur, kue dan buah-buahan khas Banjar. Ayunan-ayunan ini berjejer rapi di dalam masjid dan para ibu menyanyikan syair maulid Nabi sambil mengayunkan bayi mereka.

Berbagai tradisi dan upacara perayaan kelahiran di Indonesia ini adalah suatu ungkapan syukur dan permohonan kepada Tuhan untuk keselamatan dan ketentraman bayi yang baru lahir, namun diungkapkan dalam bentuk perlambangan dan ritual yang masing-masing mempunyai makna tersendiri sesuai daerah dan suku-suku yang melaksanakannya, dan menjadi kekayaan budaya Indonesia yang terjaga kelestariannya dari ratusan tahun lalu hingga sekarang.



Foto: jovanzka.weebly

# MERAYAKAN KEHAMILAN 'PITULUNGAN' DALAM UPACARA MITONI

Seorang calon ibu yang sedang mengandung anak pertama biasanya mengalami kecemasan pada kandungannya. Untuk menghilangkan rasa cemas itu, nenek moyang suku Jawa memiliki cara tersendiri dengan menggelar

upacara *mitoni*, istilah Jawa dari kata *pitu* (tujuh) yang bermakna *pitulungan* atau pertolongan.

Dengan menggelar upacara *mitoni* saat kehamilan tujuh bulan, berarti keluarga memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya ibu yang

melahirkan diberikan kelancaran dan bayi yang dilahirkan selamat, sehat dan tak kurang apa pun.

Terdapat beberapa ritual inti yang harus dilakukan dalam upacara ini. Upacara dimulai dengan pembukaan berlanggam Jawa yang kental oleh tokoh adat atau pemandu acara. Lalu para qari dan calon ayah-ibu melanjutkan dengan membaca ayat-ayat suci al-Quran, dzikir dan shalawat serta doa-doa pembuka dari tokoh agama untuk mengharap kelancaran dan keberkahan upacara dari Allah Swt.

Selanjutnya ritual pertama yang harus dilakukan oleh pasangan suami-istri adalah sungkeman, proses meminta restu dan doa dari orangtua. Orangtua dari kedua belah pihak duduk di empat kursi yang telah dijejer rapi di panggung, dan pasangan ini bersimpuh di lantai dengan mengatupkan kedua tangan mereka di depan kening, ke dalam pangkuan orangtua. Sang anak kemudian akan memohon doa restu agar proses kelahiran dapat berjalan dengan baik dan bayi yang dilahirkan akan mendapatkan berkah dan rahmat Tuhan.

Ritual selanjutnya adalah siraman, yaitu proses penyiraman air atau pemandian sebanyak tujuh kali yang dilakukan oleh



Foto: Yuk-pintar

para pinisepuh yang terdiri dari tujuh orang ibu-ibu dan semuanya sudah mempunyai cucu, untuk mendapatkan pertolongan dari Tuhan agar mensucikan calon ibu dan bayinya secara lahir dan batin.

Selanjutnya, calon ibu mengenakan kain berlapis tujuh warna yaitu putih, merah, hijau, kuning, biru, ungu dan hitam. Kemudian calon ayah datang membawakan teropong atau alat tenun dan diserahkan ke Ibu mertua yang kemudian memasukkan teropong itu ke dalam kain lapis tujuh warna yang dikenakan calon ibu tadi.

Berikutnya adalah ritual ganti busana tujuh kali. Setelah mengeringkan diri, calon ibu dipakaikan kain dan kebaya tujuh macam untuk mendapatkan kepantasan. Prosesi dilanjutkan dengan diikatnya perut calon ibu dengan janur kuning. Janur kuning itu kemudian dipotong oleh calon ayah dengan menggunakan keris yang pucuknya dilapisi kunyit sebagai tolak bala. Setelah memotong ikatan janur calon ayah kemudian mundur dan berlari kencang menuju keluar. Prosesi ini melambangkan supaya tidak ada yang menjadi penghalang saat lahirnya jabang bayi kelak dan semoga di dalam proses persalinan



Foto: instagram faradilafuad

diberikan kelancaran.

Setelah acara brojolan, calon ibu kemudian melakukan proses *Angreman* dimana calon ibu menduduki tumpukan kain yang sebelumnya digunakan untuk proses ganti busana di atas kursi seperti layaknya ayam betina yang sedang mengerami telur. Hal ini melambangkan harapan supaya calon jabang bayi lahir cukup bulan atau sesuai pada waktunya.

Acara diakhiri dengan upacara potong tumpeng. Tumpeng adalah nasi kuning yang dibentuk seperti kerucut dan dilengkapi berbagai macam lauk-pauk seperti ikan, ayam, perkedel, tahu dan tempe serta sayur gubahan (urap) yang bermakna agar calon bayi selalu dalam keadaan segar.

Banyak harapan-harapan yang termuat dalam upacara adat ini. Selain jabang bayi diharapkan menjadi anak baik, beruntung, sholeh dan sholehah, tradisi ini dilakukan agar memperoleh kelancaran baik ketika mengandung maupun saat melahirkan. Tradisi ini dipercaya telah ada sejak masa Maharaja Jayabaya 880 tahun silam, diwariskan turun temurun dan dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Jawa hingga sekarang.

AG

## MERAMAL MASA DEPAN ANAK 'TEDHAK SITEN'

Untuk mengungkapkan rasa syukur orangtua terhadap anak yang mulai belajar berjalan sekaligus memperkenalkan anak ke alam yang luas, leluhur suku Jawa membuat upacara *Tedhak Siten*, ritual turun tanah menginjak bumi. *Tedhak Siten*, yang berarti menginjak atau melangkah di atas tanah, merupakan upacara adat yang menggambarkan harapan orangtua ke anaknya untuk menghadapi kehidupan sukses di masa depan dan diberkahi Tuhan, dengan bimbingan orang tua sejak

masa kecilnya.

Upacara tradisional ini dilakukan ketika seorang anak perempuan atau laki-laki berusia 7 *selapan* atau 245 hari. Biasanya, acara diselenggarakan di pagi hari, di halaman rumah atau ruang tamu yang cukup menampung keluarga, tokoh masyarakat dan tamu undangan yang hadir untuk memberikan doa dan berkah bagi anak. Ibu memakai kebaya lengkap dengan selendang, ayah dan anak memakai beskap khas Jawa dengan blangkon di kepala.

Tempat upacara dihias berbagai

bunga dan kain dekor berwarna cerah. Tidak lupa disiapkan makanan adat yang terdiri dari nasi tumpeng lengkap. *Jenang* (bubur) yang berwarna merah dan putih, *jenang* baro-baro, jajanan pasar lengkap. *Jadah* tujuh warna, ayam panggang yang diikatkan menjadi satu dengan tebu wulung dan satu lirang pisang raja yang diikatkan dengan lawe wenang.

Setelah semua siap, keluarga dan tamu undangan berkumpul di tempat upacara. Sang anak akan diturunkan ke tanah dan dituntun oleh ayah dan ibunya untuk berjalan di atas 7 *jadah*, kue yang terbuat dari beras ketan yang dicetak bulat dan disiapkan di atas tampah.

Ketujuh *jadah* diberi warna berbeda yaitu hitam, ungu, biru, merah, hijau, kuning dan putih, sebagai simbol dari warna kehidupan dan posisinya diatur mulai dari yang berwarna gelap (hitam) hingga berwarna terang (putih).

Setelah berjalan di atas *jadah* yang terakhir, Sang anak akan dipandu untuk menaiki tangga di depannya yang terbuat dari tebu Arjuna. Ayahnya mengangkat sang anak sementara ibunya memegang kaki anaknya untuk berada di setiap anak tangga. Ada tujuh anak tangga pada tangga tersebut. Setiap anak tangga mewakili nama-nama hari.

Ritual yang paling ditunggu-tunggu adalah ketika anak

dimasukkan dalam kurungan ayam yang telah dihiasi janur, bunga dan pita berwarna. Di dalam kurungan tersebut telah disediakan berbagai benda seperti al-Quran, uang, mobil mainan, buku, makanan, tasbih, perhiasan, padi, *handphone*, dan berbagai benda lainnya. Ketika anak diletakkan sendirian di dalam kurungan tersebut, ia akan memilih benda-benda yang disukainya dan memberikan gambaran bahkan ramalan tentang masa depan anak kepada orangtua. Jika anak itu bermain dengan buku, mungkin dia akan menjadi ilmuwan atau profesor. Jika anak itu memilih perhiasan, mungkin kelak dia akan menjadi orang kaya dan sebagainya.

Upacara ditutup dengan anak dimandikan dengan air yang dicampur dengan kembang setaman seperti bunga mawar, melati, kantil, dan kenanga sebagai simbol harapan agar sang anak akan selalu sehat, membawa nama harum bagi keluarga, hidup layak, makmur dan berguna bagi lingkungannya. Kemudian ia dipakaikan baju yang bagus, bersih dan baru dengan harapan agar anak menjalani kehidupan yang baik, sejahtera dan dapat membuat bahagia seluruh keluarga.

Seluruh tahapan upacara beserta semua ritual yang ada di dalamnya memiliki makna filosofis yang menjadikan *Tedhak Siten* menarik untuk dilihat dan menjadi salah satu bukti kekayaan budaya Indonesia yang dilestarikan hingga sekarang. Seluruh undangan kemudian menyantap hidangan yang telah disediakan oleh keluarga dan ikut berdoa semoga Tuhan Yang Maha Pengasih memberikan berkahnya supaya sang anak di masa depan berhasil turun dari pelukan orangtuanya dan melangkah di atas bumi dengan kemakmuran.

AG



# 'BAAYUN MAULUD'

## DIALEKTIKA ANTARA TRADISI DAN AGAMA



Foto: travelingyuk

Oleh  
**HENDRASWATI**  
Peneliti Balai Pelestarian  
Nilai Budaya Kalimantan  
Barat  
tiwinabila383@gmail.com

Upacara *Baayun Maulud* merupakan tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun oleh sebagian masyarakat suku Banjar, Kalimantan Selatan. Pada awalnya, tradisi ini dilakukan oleh masyarakat di Desa Banua Halat Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin. Pada saat sekarang, tradisi ini berkembang dan dilakukan oleh masyarakat suku Banjar

yang menyebar hampir di seluruh Kalimantan Selatan.

*Baayun Maulud* berasal kata *baayun* dan *maulud*. *Baayun* asal katanya "ayun" yang berarti "melakukan proses ayunan". Upacara ini disebut *Baayun Maulud*, karena dilaksanakan pada peringatan Maulud Nabi Muhammad SAW, yakni bulan Rabiul Awal. Jadi yang dimaksudkan dengan upacara *Baayun Maulud* adalah upacara



Foto: baayunmaulid-banuahalat

tradisi mengayun anak (bayi/balita) pada bulan Maulud.

Tradisi *Baayun Maulud* bermula dari upacara suku Dayak Meratus penganut kepercayaan Kaharingan yang bermukim di Kampung Banua Halat. Tradisi ini semula dikenal dengan nama *baayun* anak. Dalam kepercayaan mereka waktu itu, tradisi *baayun* anak dimaksudkan sebagai media untuk memohon kepada para Dewa dan leluhur, serta nenek moyang mereka agar mendapatkan perlindungan dan kasih sayang serta hidup selalu sejahtera.

Tata cara *baayun* anak yang berlangsung di Banua Halat sebenarnya berasal dari tradisi lama, yakni upacara *bapalas bidan* sebagai sebuah tradisi yang berlandaskan kepada kepercayaan Kaharingan. Setelah Islam masuk dan berkembang di daerah ini, acara tradisi upacara *bapalas bidan* dan *baayun* anak tidak dilarang, namun sedikit demi sedikit diubah sesuai dengan ajaran agama baru sehingga ia berubah dan menjadi tradisi baru yang bernafaskan Islam.

Upacara pun dilaksanakan di masjid, yang sudah dihias



Foto: Bubuhanbanjar

sebagaimana yang dilakukan dulu di balai adat. Dalam upacara *Baayun Maulud* ini dibacakan beberapa syair seperti syair Barzanji, syair Syarafal Anam dan syair Diba'i.

Setiap orang tua yang ma-ayun anaknya pada upacara ini harus menyiapkan *piduduk*, yaitu sebuah sasanggan yang diisi beras kurang lebih 3,5 liter, sebiji gula merah, sebiji kelapa, sebiji telur ayam, benang, jarum dan sebongkah garam serta uang perak.

Anak-anak yang akan diayun dalam upacara tersebut, baru dibawa ke masjid menjelang tibanya pembacaan Asyrakal dan si anak langsung dimasukkan ke dalam ayunan yang telah disediakan. Tepat pada pembacaan asyrakal, anak yang ada dalam ayunan diayun secara perlahan, yakni dengan menarik selendang yang diikat pada ayunan tersebut.

Corak atau pengaruh budaya Islam tampak pada tempat upacara serta kegiatan atau mata acara yang terdiri dari pembacaan ayat suci Al Quran dan pembacaan Kitab Maulid. Sedangkan unsur budaya lokal tampak pada kegiatan *maayun* anak (mengayun anak) serta pada

perlengkapan dan peralatan seperti hiasan janur piduduk dan sesaji.

Kesan sakral religius dalam upacara ini memang masih tampak terutama saat pembacaan kitab Maulid sampai pada bagian asyrakal. Dalam pemahaman sebagian masyarakat Banjar, pada saat itu Nabi datang memberikan berkah dan syafaat. Pemahaman seperti ini rupanya memiliki titik persamaan dengan paham terdahulu yang meyakini kedatangan Datu Ujung dalam upacara ini.

Ini dialektika agama dan budaya, budaya berjalan seiring dengan agama dan agama datang menuntun budaya. Sehingga dengan model relasi yang seperti itu mereka tetap menjaga dan melestarikan sebuah tradisi dengan prinsip "setiap budaya yang tidak merusak akidah dapat dibiarkan hidup", sekaligus mewariskan dan menjaga nilai-nilai dasar kecintaan umat kepada Nabi Muhammad Saw, untuk dijadikan panutan dan teladan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan berpemerintahan.

# KHITANAN DALAM TRADISI SUNDA

Oleh  
**TOTO SUCIPTO**  
Balai Pelestarian Nilai  
Budaya Kepulauan Riau  
totosucipto@gmail.com

**K**hitanan, sunatan, atau seipitan pada anak lelaki sudah menjadi tradisi masyarakat Sunda. Mereka biasa memotong *kokocop* (kulup/kulit pada ujung kemaluan laki-laki) yang memiliki makna pembersihan diri dan dianggap telah beranjak remaja.

Khitanan umumnya dilakukan ketika anak lelaki berusia lima sampai sepuluh tahun melalui jasa tukang sunat (*bengkong*). Dahulu, *bengkong* melakukan khitan dengan alat sejenis pisau yang terbuat dari *hinis* (sembilu bambu). Namun kini, masyarakat lebih banyak menggunakan jasa dokter dengan peralatan modern.

Sehari sebelum pelaksanaan, anak lelaki yang akan dikhitan (biasa disebut juga penganten sunat), diarak keliling kampung dengan menaiki tumpangan *Sisingaan*. *Sisingaan* yang digunakan berjumlah dua atau lebih; satu dinaiki penganten sunat, yang lainnya dinaiki oleh saudara (kakak/adik) atau kerabat dekat. Pakaian yang digunakan penanggung

*Sisingaan* umumnya baju Gatotkaca (tokoh wayang yang gagah perkasa) atau busana adat Sunda.

Malam harinya, diadakan syukuran, berdoa bersama mendoakan agar proses khitan berjalan lancar dan tidak terjadi hal-hal yang dikhawatirkan. Pada syukuran ini, diundang tetangga, kerabat terdekat, serta teman main anak yang bersangkutan. Setelah berdoa dengan dipimpin sesepuh atau kerabat yang paling dituakan, kemudian makan bersama.

Pagi-pagi sekali, anak yang akan dikhitan berendam di air dingin dengan maksud supaya baal (kebal, tidak terasa apa pun ketika disentuh kulitnya). Kemudian dia dipangku ayahnya, duduk di kursi dengan kedua paha diangkat. Di sekeliling ayah-anak itu berdiri banyak orang, ada yang memegang ayam jantan untuk disembelih sebagai *bela* (pengganti rasa sakit ketika dikhitan), ada pula yang memegang petasan siap dibakar, dan ada juga yang memegang bermacam alat musik/

tetabuhan.

*Bengkong* menjepit alat kelamin, kemudian memotong *kokocop* dengan sangat cepat. Saat itulah ayahnya berteriak, "Salamet. Belaaaaa! Belaaaaa!". Bersamaan dengan teriakan itu, ayam jantan disembelih (kelak dijadikan *bakakak* yang khusus untuk dinikmati anak yang disunat), petasan dibakar, dan tetabuhan dibunyikan.

Anak yang telah dikhitan kemudian dibawa ke dalam rumah, diobati oleh *bengkong*, memakai baju yang terbaik dan sarung dengan penghalang di bagian depan alat vital agar tidak terkena langsung ke bekas khitan. Seluruh yang hadir kemudian *nyecep* (memberi uang) kepada anak yang disunat dengan harapan melupakan rasa sakitnya dan bergembira. Kegembiraan bertambah dengan dipergelarkannya hiburan seperti aneka tarian, *Sisingaan*, dan wayang golek dengan lakon Gatotkaca ditempa di Kawah Candradimuka.



Tradisi Kbitan Anak Lelaki



# 'SISINGAAN' KESENIAN TRADISIONAL SUBANG

Foto: Jakarta Creative Lab.

Lahirnya *Sisingaan* terkait erat dengan sejarah masyarakat Subang. *Sisingaan* lahir sebagai salah satu bentuk perjuangan masyarakat Subang dalam melawan penjajah. Mereka membuat kesenian dengan alat *sisingaan* yang melambangkan penguasa/penjajah.

**S***isingaan* adalah suatu bentuk karya seni luhur yang telah dilahirkan oleh masyarakat Subang, Jawa Barat. Bukan hanya sekedar seni, dalam kesenian ini juga disisipkan pesan-pesan budaya yang mengandung nilai-nilai luhur.

Penamaan "*sisingaan*" diambil dari alat utama kesenian ini, yaitu suatu benda yang dibentuk sedemikian rupa sehingga menyerupai wujud seekor singa. Kata *sisingaan* itu sendiri adalah

kata jadian dalam bahasa Sunda yang kata dasarnya adalah singa. Kemudian, kata ini diberi imbuhan berupa awalan "si" dan akhiran "an". Dalam bahasa Sunda, kata jadian yang dibentuk oleh pengulangan suku kata awal dari suatu kata dasar dan diberi akhiran "an" mempunyai arti menyerupai; yang artinya tiruan dari kata dasarnya atau bukan yang sebenarnya. Jadi, *sisingaan* memiliki arti bukan singa yang sesungguhnya melainkan singa

tiruan yang dalam kesenian ini, terbuat dari kayu.

Banyak penamaan lain yang diberikan pada kesenian ini, seperti gotong singa, kuda *ungkleuk* atau singa *ungkleuk*, *odong-odong*, singa *depok*, dan *pergosi*. Beberapa nama tersebut menunjuk pada unsur-unsur yang menonjol dari pertunjukan kesenian *Sisingaan*. Hal yang paling menonjol dari kesenian ini adalah sepasang *sisingaan* yang digotong/ diusung sebagai tandu dan dinaiki oleh anak yang dikhitan. Maka dari itu, munculah nama "gotong singa". Kemudian "singa depok" diambil dari sikap *petandak* (penari) yang sesekali "*depok*" (sikap duduk di lantai). Adapun penamaan "kuda *ungkleuk*" berkaitan dengan imajinasi penonton dan keadaan awal dari kesenian ini sendiri. Pada mulanya, alat utama kesenian ini dibuat secara sederhana yaitu dari sebuah bangku yang terbuat dari kayu panjang dan kemudian diberi kepala. Mungkin, penonton mengimajinasikan benda ini sebagai tiruan dari seekor kuda (*kukudaan*) karena di atasnya ditanggung oleh anak yang dikhitan. Sementara kata "*ungkleuk*" adalah sebuah kata dalam bahasa Sunda yang artinya mengangguk-angguk. Disebut demikian karena kepala yang terpasang di alat tersebut (*kukudaan/ sisingaan*) memiliki per sehingga akan terlihat seperti mengangguk-angguk ketika digotong.

Lahirnya *Sisingaan* terkait erat dengan sejarah masyarakat Subang. *Sisingaan* lahir sebagai salah satu bentuk perjuangan masyarakat Subang dalam melawan penjajah. Mereka membuat kesenian dengan alat *sisingaan* yang melambangkan penguasa/penjajah. Alat ini ditanggung oleh anak kecil yang melambangkan semangat untuk melawan ketidakadilan, semangat untuk merdeka. Maka dari itu, tidak mengherankan bahwa dalam



Foto: JENGALA MANIK

kesenian ini didapati unsur heroik dan keperkasaan, baik dalam bentuk tarian atau musik pengiring (karawitan).

Belum ada kesepakatan kapan pastinya kesenian *Sisingaan* ini lahir. Tetapi, dari argumen yang diajukan oleh beberapa pakar, ada kecenderungan anggapan bahwa kesenian ini mulai ada sejak tahun 1857, yaitu ketika tanah Subang dikuasai oleh Pemerintah Hindia Belanda dan penguasa swasta Inggris. Sementara, para ahli sepakat bahwa daerah asal *Sisingaan* adalah Desa Ciherang Kecamatan Sagalaherang Kabupaten Subang.

Dilihat dari wujud fisik/ penampilannya, *Sisingaan* adalah perpaduan dari seni rupa, seni tari dan seni karawitan. Unsur seni rupa terlihat dari wujud bentuk *Sisingaan* (suatu benda yang dibentuk sedemikian rupa sehingga menyerupai seekor singa). Unsur seni tari terlihat dari tarian yang dilakukan oleh para pengusung *sisingaan* maupun para penari latar. Unsur terakhir, yaitu seni karawitan, terlihat dari adanya musik pengiring kesenian yang berupa seperangkat alat gamelan yang dimainkan oleh para pemusik membawakan lagu serta irama pengiring tarian. Ketiga unsur ini terpadu secara harmonis sehingga membuat *Sisingaan*

seru untuk ditonton dan dinikmati penampilannya.

Pada masa awal kelahirannya, *Sisingaan* dipergelarkan hanya untuk mengiringi arak-arakan anak yang akan dikhitan. Tetapi dalam perkembangannya, kesenian ini bukan hanya dipergelarkan untuk mengiringi arak-arakan anak yang akan dikhitan saja, melainkan juga pada pawai khusus untuk merayakan hari-hari besar nasional. Saat ini, kesenian ini juga bisa ditampilkan untuk menyambut tamu negara.

Dari esensi *Sisingaan*, dapat diungkapkan berbagai pesan-pesan budaya yang mengandung nilai-nilai luhur. Nilai kepahlawanan dan kejuangan adalah pesan utama yang sekaligus juga merupakan nafas dari kesenian ini. Nilai kepahlawanan ini hanya akan dipahami melalui telaah terhadap sejarah masyarakat Subang sebagai kelompok masyarakat yang melahirkan kesenian ini. Tanpa adanya pemahaman aspek kesejarahan, maka Kesenian *Sisingaan* hanya akan nampak sebagai kesenian hiburan belaka. Selain nilai kepahlawanan, masih terdapat nilai-nilai budaya lain yang dapat diungkap dari penampilan *Sisingaan*, seperti nilai pendidikan, nilai etis, nilai estetis, nilai kegotongroyongan dan lain-lain.

TS

# TRADISI BERANJAK DEWASA

Oleh  
NORA EKAWANI

Masa remaja adalah fase sebelum dewasa yang penuh gejolak. Bisa dibilang, di masa itulah para remaja mulai berkemas-kemas. Sepanjang usia belasan tahun itu, ia meneliti nilai-nilai yang sudah ditanamkan kepadanya, dan menimbang-nimbang mana yang akan ia boyong menuju kedewasaan.

Dalam masyarakat tradisional Indonesia bisa kita temui berbagai macam ritual dalam memasuki

masa peralihan ini. Ritual ini pada umumnya untuk menandai sang anak yang sudah mulai siap memasuki masa dewasa. Secara umum ritual yang dilaksanakan banyak suku di sini dimaksud untuk mendidik dan menyiapkan para remaja menyongsong kehidupan dewasa, dimana tanggung jawab akan diri sendiri dan keluarga yang kelak akan menjadi bagian dari kehidupan mereka.

Pemuda yang akan melakukan lompat batu mengenakan pakaian prajurit. Mengambil ancang-ancang sekitar 5 meter-an, berlari kencang, menumpu pada batu pijakan, dan melambung ke udara melewati batu besar dengan tinggi lebih dari 2 meter.

Anak-anak sedang berlatih melompat. Pada saatnya nanti mereka akan menjalani ritual sesungguhnya.



## JALAN MENUJU KEDEWASAAN

Menuju kedewasaan tidak lah semudah dibayangkan dan diucapkan. Ada banyak konsekuensi dan tanggung jawab ketika sampai di sana. Secara intuisi masyarakat primitif ternyata sudah menyadarinya. Adanya ritus-ritus yang diciptakan untuk menyongsong fase tersebut menjadi bukti bahwa kesadaran itu sudah lama ada.

Suku Anak Dalam, misalnya, pada masa kanak-kanak diharuskan membiarkan rambut mereka gondrong. Ketika fase ini dianggap selesai, dukun yang dihormati dibantu orang tua akan memangkas rambut mereka. Cawat putih pun ditanggalkan, anak-anak bebas memakai pakaian sekehendak mereka. Fase kanak-kanak resmi dilalui, dan mereka pun mulai memasuki fase remaja.

Saat Orang Rimba mulai menanam karet di tanah-tanah mereka, proses belajar di masa remaja juga bertambah. Lelaki usia remaja sudah diharuskan bisa membuka ladang, menanam karet, merawat kebun dan harus mampu menyadap getah karet. Pada fase ini pendampingan dari orangtua dan kakak mereka sudah semakin berkurang. Lelaki yang sudah memasuki usia remaja sudah harus mampu melakukan itu semua secara mandiri.

Sementara di Papua Barat ada yang dinamakan *Rumsram* atau rumah bujang dan tempat pendidikan bagi anak-anak muda sebelum masuk ke dalam dunia



Di upacara adat Katoba, anak-anak diberi sejumlah nasihat oleh seorang imam

Foto: Etnisandakara

orang dewasa. Rumah ini dibangun untuk menampung anak-anak lelaki yang sudah saatnya tidak boleh tidur bersama orang tuanya di dalam bilik keluarga di *Rum Som* (rumah keluarga). Perempuan dilarang masuk atau mendekati rumah ini. Pemuda yang tinggal dalam *Rumsram* memperoleh pendidikan mencari ikan, membuat jaring, peralatan perang, menempa parang dan menjalani semua ritus orang dewasa. Ketika masih tinggal dalam *Rumsram* dia tak boleh bergabung dengan orang tua.

Sedangkan di Papua, di tepian Danau Sentani di Kabupaten Jayapura, ada Rumah Adat Kariwari

milik suku Tobati. Fungsi rumah ini mirip *Rumsram*, digunakan khusus untuk laki-laki yang sudah berusia 12 tahun. Di tempat ini mereka dikumpulkan dan dididik untuk mengenal dan belajar mencari penghidupan.

Suku Muna di Sulawesi Tenggara, mempunyai acara lain bagi anak-anak yang berusia menjelang akil balig. Pada upacara adat Katoba ini, anak-anak diberi sejumlah nasihat oleh seorang imam untuk menghadapi masa remaja. Biasanya setelah upacara adat Katoba ini dilakukan ritual khitan, yang menjadi ritual adat akil balig.

NE

# RITUAL INISIASI SANG REMAJA



Upacara potong gigi di Bali. simbol menghilangkan sifat buruk dari diri manusia.



Upacara potong gigi di Bali. simbol menghilangkan sifat buruk dari diri manusia.

Ketika akhirnya tiba di fase remaja, ada banyak ritual inisiasi bagi remaja dari masing-masing suku. Ritual inisiasi umumnya bertujuan untuk memberi tanda bahwa para remaja segera menapaki masa dewasanya. Anak lelaki di Pulau Nias, sejak usia sepuluh tahun sudah harus bersiap-siap melakukan giliran "*fahombo*," sebuah tradisi melompati batu setinggi lebih dua meter. Jika berhasil melompatinya, mereka akan menjadi lelaki dewasa dan dapat bergabung sebagai prajurit untuk berperang dan menikah. Ritual *fahombo* dianggap sangat serius dalam adat Nias, karena anak-anak lelaki akan melompati batu tersebut untuk

mendapat status kedewasaan mereka. Begitu pula bagi anak lelaki suku Mentawai yang memasuki akil balig, mereka mempunyai ritual adat sendiri, yaitu tato. Orangtua akan memanggil *sikerei* (dukun) dan *rimata* (kepala suku) ketika anak laki-laki mereka akil balig. Akan ada perundingan menentukan hari dan bulan pelaksanaan penatoan. Setelah itu, dipilihlah *sipatiti*, seniman tato. Sebelum tato dilakukan upacara inisiasi yang disebut *punen enegat* dipimpin oleh *sikerei*. Setiap orang di masyarakat Mentawai, baik laki-laki maupun perempuan bisa memakai belasan tato di sekujur tubuhnya. Masih di sekitaran budaya Suku

Anak perempuan pada berbagai suku di Indonesia sudah diajarkan menenun semenjak kecil. Tidak hanya sebagai ketrampilan untuk membuat pakaian atau mencari nafkah, tetapi juga sebagai syarat untuk dapat menikah pada masa dewasanya

tato maupun keluarganya. Di Pulau Jawa, dalam masyarakat Osing, upacara haid pertama itu disebut *Mungghah Perawan* atau *Sukeran*. Peristiwa itu ditandai dengan upacara atau *selamatan jenang abang* dan *jenang putih*. Dan masih harus pula menjalani upacara *Ngasab* atau *Pangur* atau *Pasah Untu* bagi keturunan masyarakat Jawa

menggosokkan batu ke gigi, pada zaman dulu bahkan menggunakan uang logam yang terbuat dari bahan tembaga atau dikenal sebagai uang *benggol*. Pada awal pertama kali muncul istilah *gusaran* hanya dipakai untuk anak perempuan karena sebagai ganti dari khitan yang dilakukan anak laki-laki.

Lain pula dengan Suku di Biak Numfor, mereka akan melakukan *Munar Kabor-Insos* (*wor kapakpok*) yaitu upacara inisiasi untuk pemuda/pemudi, yang dirayakan dengan beberapa cara antara lain: *wor apen beyeren*, yaitu upacara yang dilakukan dengan memasak memakai batu yang dibakar, sanak keluarga lelaki dari pihak ibu (*me*) berjalan dengan kaki telanjang di atas batu yang sedang dibakar tersebut. Sebelumnya telapak kaki dioles dengan ludah pinang atau air putih yang sudah diberi mantra/magis; *wor kapakpok* yaitu upacara yang diadakan oleh saudara lelaki dari ibu dengan memikul keponakannya (*fno*) sambil menari mengikuti irama tari dan nyanyian *wor*, rambut dan badan si anak dihiasi dengan uang atau harta yang bernilai harganya.

Masih dari Tanah Papua ada yang menarik dari Suku Kamoro di pesisir selatan Papua, di Kabupaten Mimika, yakni alat ukir yang hanya bisa didapatkan secara turun-temurun. Akan ada saatnya seorang anak mulai boleh belajar untuk bisa mewarisi keahlian dari orang tuanya untuk mengukir. Yakni ketika mereka telah melewati upacara *Karapao* sebagai pendewasaan atau inisiasi seorang anak laki-laki. Inisiasi *Karapao* berarti memasukkan seseorang atau beberapa orang dari anggota masyarakat atau suku ke dalam kelompoknya sehingga mereka diterima secara sah sebagai bakal calon *Karapao*.

Mentawai, sebagai seorang gadis Mentawai yang beranjak dewasa dipercaya akan lebih terlihat cantik jika memiliki bentuk gigi yang runcing. Selain perihal kecantikan, tradisi Kerik Gigi ini pun diyakini sebagai pengantar jiwa para gadis Suku Mentawai menuju kedamaian. Sedangkan bagi Suku Dayak Kenyah di Kalimantan, pembuatan tato pada perempuan dimulai pada umur 16 tahun atau setelah haid pertama. Pembuatan tato dilakukan dengan upacara adat di sebuah rumah khusus. Selama pembuatan tato, semua pria tidak boleh keluar rumah. Selain itu seluruh keluarga juga diwajibkan menjalani berbagai pantangan untuk menghindari bencana bagi wanita yang sedang di

Mataraman, yaitu meratakan gigi bagian ujungnya. Upacara potong gigi juga ada dalam upacara keagamaan Hindu-Bali, dilaksanakan bila seorang anak sudah beranjak dewasa, dan diartikan juga sebagai pembayaran hutang oleh orang tua kepada anak karena sudah bisa menghilangkan keenam sifat buruk dari diri manusia. Ritual yang dilakukan pada saat potong gigi adalah mengikis enam gigi bagian atas yang berbentuk taring. Masyarakat Bima menyebut upacara ini *ndoso*. Orang Bali di Lombok Barat menyebutnya *mepandes* dan orang Sasak menyebutnya *merosoh*. Masyarakat Ciamis di Jawa Barat punya juga upacara semacam, yaitu *Gusaran* atau *peperan* dengan

NE

# 'JALAN SURAU'

**S**urau bagi Suku Minangkabau mengandung tempat tinggal dan belajar bagi anak laki-laki saat remaja. Pada masa remaja ada pula acara-acara yang dilakukan berkaitan dengan ilmu pengetahuan, adat dan agama. Upacara-upacara semasa remaja tersebut adalah:

1. *Manjalang guru* (menemui guru) untuk belajar. Orang tua atau mamak menemui guru tempat anak kemenakannya menuntut ilmu. Anak atau keponakannya diserahkan untuk dididik sampai memperoleh ilmu pengetahuan yang diinginkan.
2. *Balimau*. Biasanya murid yang dididik mandi berlimau di bawah bimbingan guru. Upacara ini sebagai perlambang bahwa anak didiknya dibersihkan lahirnya

terlebih dahulu kemudian diisi batinnya dengan ilmu pengetahuan.

3. *Batutue* (bertutur) atau bercerita. Anak didik mendapatkan pengetahuan dengan cara gurunya bercerita. Di dalam cerita terdapat pengajaran adat dan agama.
4. Mengaji adat istiadat. Didalam pelajaran ini anak didik mendapat pengetahuan yang berkaitan dengan Tambo Alam Minangkabau dan Tambo Adat.
5. *Baraja tari sewa dan pancak silek* (belajar tari sewa dan pencak silat). Untuk keterampilan dan ilmu beladiri maka anak didik berguru yang sudah kenamaan.
6. *Mangaji halal jo haram* (mengaji halal dengan haram). Pengetahuan ini berkaitan dengan pengajaran agama.

7. *Mengaji nan kuriek kundi nan merah sago, nan baiek budi nan indah baso* (mengaji yang kurik kundi nan merah sago, yang baik budi nan indah baso), pengajaran yang berkaitan dengan adat istiadat dan moral.

8. *Tamat Kaji* (khatam al-Qur'an).
9. Melepas pergi merantau: Masyarakat Minang menganggap laki-laki remaja hingga pemuda yang belum menikah dan tidak pergi merantau sebagai orang-orang penakut dan tidak bisa hidup mandiri. Dengan merantau tidak hanya harta kekayaan dan ilmu pengetahuan yang didapati, namun juga prestise dan kehormatan individu di tengah-tengah persekitaran adat.

NE

# MERANTAU KETIKA MENJADI DEWASA

**M**enjadi dewasa seutuhnya lalu diberi tanggung jawab sepenuhnya atas hidup mereka sendiri tentunya menjadi keharusan setiap manusia. Setelah melewati masa kanak-kanak yang tanpa beban, lalu menerobos masa remaja yang penuh 'kebingungan', kemudian tentunya dewasa adalah masa yang ditunggu oleh para pemuda. Karena dengan status kedewasaan yang disandang maka posisi mereka dalam masyarakat telah diakui.

Bagi masyarakat Bugis, Sulawesi Selatan, merantau adalah hal yang biasa dilakukan pemuda-pemudanya setelah mereka dewasa. Latar belakang merantau (*sompe'*) dan bermigrasi (*malleke' dapureng*) bukanlah karena faktor kelaparan, dapur tidak lagi berasap, tidak ada pekerjaan, atau daerah asalnya tandus kering, tetapi

lebih merupakan kebutuhan akan kebebasan. Kebebasan dalam bekerja (berdagang, bertani atau jadi nelayan), kebebasan dari gangguan keamanan, kebebasan diri dari situasi yang mencekam dan sebagainya. Singkatnya, adalah untuk mencari ketenangan hidup dan mencapai kehidupan yang sejahtera.

Kita sama-sama tahu bahwa kebudayaan merantau mengakar kuat dalam budaya Minangkabau. Hal ini ternyata disebabkan oleh sistem kekeluargaan matrilineal pada budaya Minang, di mana laki-laki pada dasarnya tidak memiliki harta dan diharuskan menikah dengan perempuan tidak sesuku. Sehingga laki-laki harus pergi merantau untuk bekerja, bahkan sekarang berkembang dengan membawa istri dan anak-anaknya.

Menjadi jelas bahwa kebudayaan merantau pada suku Minangkabau

disebabkan karakteristik dari sistem kekerabatan yang dianut. Karena pada dasarnya sistem itu membentuk suku menurut garis ibu, yang berarti seorang laki-laki Minangkabau tidak bisa mewariskan sukunya kepada anaknya; laki-laki tidak berhak atas harta pusaka karena hak tersebut dimiliki kaum perempuan walaupun kekuasaan tetap di tangan laki-laki; dan perkawinan bersifat matrilineal, yaitu suami mengunjungi rumah istrinya. Sehingga bisa dimengerti kenapa merantau kemudian menjadi semacam keharusan bagi laki-laki Minangkabau. Walaupun alasan ekonomi ini kemudian menjadi alasan utama dari merantau dibanding alasan semula yaitu merantau lalu kembali ke kampung demi mengembangkan nagari (kampung).

NE

Meninggalkan kampung halaman – pada beberapa suku di Indonesia hal ini merupakan bentuk ujian kedewasaan bagi remaja lelaki.



# RAGAM UPACARA DI MASA DEWASA

Oleh  
**NORA EKAWANI**

Indonesia kaya dengan budaya yang dipenuhi upacara dan ritual yang sangat banyak jumlahnya. Ritual yang dilakukan oleh masyarakatnya melingkupi segala aspek kehidupan. Sejak masih didalam kandungan pun sudah diiringi dengan beragam upacara hingga saatnya kematian, masih juga diiringi dengan segala rupa upacara. Siklus kehidupan manusia di Indonesia terbukti diiringi oleh beragam tradisi upacara dan ritual.

Salah satunya, upacara untuk masa dewasa yang dimulai dari perjodohan, upacara lamaran, kemudian upacara perkawinan hingga *ngunduh mantu*. Karena wilayahnya yang luas dan kondisi alam yang beragam, tradisi yang muncul pun beragam. Setiap daerah dan etnis mempunyai upacara dan ritual khas masing-masing berikut nilai-nilai budaya di dalamnya yang perlu dilestarikan dan diwariskan ke generasi selanjutnya.

Roti Buaya khas budaya Betawi, Jakarta. Roti berbentuk buaya ini lazim disajikan dalam kenduri dan perayaan. Dalam acara resepsi perkawinan masyarakat Betawi roti ini diletakkan disisi mempelai perempuan.

Percaya bahwa buaya hanya kawin sekali dengan pasangannya; Roti ini melambangkan kesetiaan mempelai laki-laki dalam perkawinan. Selain itu merupakan juga lambang dan harapan sifat sabar dan kemapanan.



Foto: iseebali

Salah satu upacara perjodohan yang dilakukan oleh masyarakat Bali adalah *Omed-omedan*. Upacara yang diadakan oleh pemuda-pemudi di Banjar Kaja, Sesetan, Denpasar, ini dilakukan setiap tahun, pada hari pertama setelah Hari Raya Nyepi, yakni pada hari *ngembak geni* sebagai bagian dari kegiatan penyambutan tahun baru Saka.

*Omed-omedan* berasal dari bahasa Bali yang artinya tarik-tarikan. Upacara ini telah berlangsung lama sejak masa nenek moyang, dan dilestarikan secara turun-temurun. Diperkirakan ia telah ada sejak abad ke-17 dan terus berlangsung hingga saat ini. *Omed-omedan* melibatkan *sekaa teruna teruni* atau pemuda-pemudi yang berumur 17 hingga 30 tahun dan belum menikah.

Tradisi *Omed-omedan* biasanya dimulai pada pukul tiga sore hari dengan sambutan kata *prajuru banjar*, kemudian dilanjutkan dengan acara persembahyangan bersama, serta pentas tarian Bali sehingga

mirip seperti pagelaran festival seni budaya. Selesai bersembahyang, para peserta kemudian membaaur ke arena dengan dibagi menjadi dua kelompok sesuai dengan jenis kelamin dan dalam posisi berlawanan. Selanjutnya salah satu dari kedua kelompok pemuda dan pemudi diarak bergiliran untuk saling berpelukan dan berciuman. Dalam tradisi yang disaksikan oleh ribuan orang ini kedua kelompok peserta tidak diperkenankan memilih pasangan yang akan dicium. Aksi pelukan dan ciuman akan dipisahkan setelah para peserta mendapat guyuran air dari panitia.

Meski dilakukan oleh pemuda dan pemudi setempat yang tampak berpelukan di tengah siraman air, tradisi ini tidak semata-merta dijadikan ajang ciuman massal. Bahkan teknisnya, *omed-omedan* diawali sebuah upacara dan pakem-pakem dalam pelaksanaannya. Upacara ini terus dilaksanakan berdasarkan kebutuhan sosial dan spiritual, atau dalam masyarakat Hindu Bali sering disebut dengan

tradisi *omed-omedan* hanya dilaksanakan di Banjar Kaja, Desa Sesetan Denpasar. Acara permainan tarik menarik menggunakan tangan kosong dibawah guyuran air ini diikuti oleh pemuda pemudi yang belum menikah.

istilah "*sekala*" dan "*niskala*".

Meski menuai banyak kontroversi terutama karena tidak sesuai dengan adat ketimuran, tradisi unik *Med-medan* ini menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. Warga setempat menyikapi tradisi ini sebagai luapan kebahagiaan muda-mudi setelah melakukan *Brata Penyepian* sehari sebelumnya. Di samping itu warga merefleksikannya sebagai sebuah tradisi yang mengandung nilai religius, persatuan dan kesatuan sehingga tokoh dan warga setempat akan terus menggelar Ritual *Omed-omedan* sebagai warisan leluhur yang harus dilestarikan.

NE

# UPACARA LAMARAN

Ketika perjodohan sudah terjadi, selanjutnya dilakukan upacara lamaran. Lamaran adalah prosesi yang dilakukan sebelum berlanjut ke jenjang berikutnya, yaitu pernikahan.

Secara umum prosesi lamaran dimulai dengan datangnya keluarga pihak laki-laki ke rumah pihak wanita, biasanya dengan membawa seserahan untuk pelengkap di hari pernikahan. Penyampaian maksud dan tujuan kedatangan rombongan keluarga pria dilakukan oleh wakil dari keluarga yang sudah ditunjuk. Sebagai formalitas, pihak keluarga pria juga menanyakan kesediaan mempelai wanita untuk menerima atau menolak lamaran. Jika calon mempelai wanita menerima, maka pihak keluarga wanita akan memberikan sambutan penerimaan sebagai tanda bahwa pihak keluarga menyambut baik rencana lamaran dari pihak pria.

Acara kemudian dilanjutkan dengan penyerahan secara simbolis hantaran yang dibawa pihak pria kepada pihak wanita. Proses ini dilakukan dari Ibu sang pria kepada Ibu sang wanita. Setelah itu, diserahkan pula hantaran balasan yang bisa berupa seperangkat pakaian pria atau lainnya. Memanjatkan doa dilakukan dan merupakan penutup acara lamaran dengan tujuan agar

semua berjalan lancar hingga hari pernikahan berlangsung.

Di Indonesia ada beragam cara lamaran yang dilakukan dan seserahan yang diberikan. Misalnya, dalam tradisi pernikahan adat Minang, keluarga mempelai wanita akan datang ke pihak mempelai pria untuk meminang. Bukan layaknya pihak laki-laki yang meminang perempuan. Setelah lamaran diterima, barulah prosesi dilanjutkan dengan bertukar tanda sebagai simbol pengikat.

Sedangkan dalam adat Batak, jika ingin menikahi seorang wanita dari suku Batak, maka pria tersebut harus membeli wanita tersebut dari orang tuanya dengan harga tertentu. Proses pembelian wanita ini disebut dengan *Sinamot*, yaitu harga (mahar) yang ditentukan orangtua dari pihak mempelai wanita agar pihak mempelai pria bisa memiliki dan mempunyai hak atas anak perempuannya.

Ketika seorang wanita Flores, khususnya Maumere, memasuki

gerbang pernikahan, dia harus melewati tahap lamaran yang ditandai dengan pertukaran cincin. Setelah itu, pihak wanita mulai menentukan *belis* apa yang akan menjadi tanggung jawab keluarga laki-laki. *Belis* wajib biasanya berupa, gading gajah, kuda, emas, hasil alam, dan sejumlah uang. Setelah itu, keluarga dari pihak wanita akan membalas *belis* tersebut dengan kain tenun (sarung), babi, beras, dan makanan-makanan. Dalam budaya Maumere seorang wanita dihargai dari *belis* yang diberikan dari sang lelaki.

NE

'Maetong Hari' - Prosesi adat di Minangkabau. Keluarga calon pengantin wanita mengunjungi keluarga pengantin pria untuk meminang sekaligus berembuk menentukan hari H pernikahan. Perundingan dilakukan dengan berbalas pantun dan saling bertukar cinderamata yang diletakkan dalam sebuah carano.



Prosesi upacara pernikahan Adat Betawi dimulai dengan membunyikan petasan, memainkan rebana, dan aksi palang pintu. Keluarga mempelai pria datang menuju tempat sang mempelai wanita, ketika sampai masing-masing 'jawara' dari kedua keluarga mengadu pantun dan jurus-jurus silat. Ketika sudah bisa melewati sang penjaga pintu, keluarga pria diperbolehkan masuk kedalam kediaman mempelai wanita. Ritual ini menyimbolkan tekad dan upaya keras mempelai laki-laki untuk bisa menikahi sang wanitanya.



# UPACARA PERNIKAHAN

Kemudian, tibalah saat yang ditunggu-tunggu oleh semua pihak, yaitu upacara pernikahan. Indonesia sebagai negara kepulauan dengan ratusan suku bangsanya memiliki upacara pernikahan yang khas di tiap-tiap daerah. Pernikahan pada suku Jawa dengan adatnya dikenal cukup rumit karena memiliki banyak sekali unsur tradisinya. Acara biasanya dimulai misal dengan prosesi pingitan, malam midodareni, hingga temu penganten.

Urut-urutan yang harus dilakukan dalam rangkaian upacara pernikahan adat Jawa dimulai dengan Persiapan Pernikahan. Dengan hadirnya *Pemaes*, dukun pengantin perempuan yang menjadi pemimpin dari acara pernikahan. *Pemaes* lah yang mengurus dandan dan pakaian pengantin laki-laki dan pengantin perempuan, dengan segala syarat menurut tradisi selama pesta pernikahan.

Upacara dimulai dengan prosesi *pingitan* yaitu tradisi yang ditujukan kepada calon mempelai perempuan. Dengan tujuan menjaga kedua mempelai dari marabahaya dengan cara 'dipingit'. Yang berarti kedua calon pengantin dilarang bertemu hingga hari pernikahan, dan

dilarang untuk beraktivitas keluar rumah.

Upacara pernikahannya sendiri diadakan pada tiga hari yang berbeda. Hari pertama adalah untuk upacara *Siraman*. Makna dari pesta *Siraman* adalah untuk membersihkan jiwa dan raga. Pesta *Siraman* ini biasanya diadakan di siang hari dan diadakan di rumah orangtua pengantin masing-masing.

Kemudian Upacara *Peningsetan*. *Peningsetan* atau *Srah-Srahan*, berasal dari kata *singset* (berarti ikatan). Ketika kedua keluarga menyetujui pernikahan maka mereka akan menjadi besan. Maka keluarga dari pengantin laki-laki wajib datang berkunjung pada keluarga pengantin perempuan.

Dilanjutkan dengan Upacara *Midodareni*. Pengantin wanita harus tinggal di kamar dari jam enam sore sampai tengah malam di temani dengan beberapa wanita yang dituakan. Biasanya mereka akan memberi saran dan nasihat. Keluarga dan teman dekat dari pengantin wanita akan datang berkunjung; semuanya harus wanita. Orangtua dari pengantin wanita akan menyuapkan makanan untuk yang terakhir kalinya. Karena mulai esok sang suami yang akan

bertanggung jawab.

Di hari ke dua, ada Upacara *Panggih*. Dengan diiringi gamelan pertemuan antara pengantin wanita yang cantik dengan pengantin laki-laki yang tampan di depan rumah yang dihias dengan tanaman *Tarub*. Pengantin laki-laki di antar oleh keluarga dekatnya (tetapi bukan orangtuanya karena mereka tidak boleh berada selama upacara), tiba di rumah dari orangtua pengantin wanita dan berhenti di depan pintu gerbang. Kemudian diikuti dengan upacara *Ijab*. Yang merupakan persyaratan terpenting untuk melegalkan perkawinan dan mengesahkan pernikahan. Pelaksanaan dari *Ijab* sesuai dengan agama dari pasangan pengantin. Biasanya pada ritual pernikahan juga digelar seni dan budaya tradisional.

Di hari terakhir setelah upacara pernikahan adalah pesta resepsi. Pasangan pengantin baru bersama dengan orangtuanya menerima ucapan selamat dari para tamu. Bersamaan dengan itu, beberapa penari Jawa mempertunjukkan tari klasik Gathot Kaca-Pergiwo atau tari Karonsih yang lebih modern.

NE

# 'NGUNDUH MANTU'

Setelah upacara pernikahan sukses dilangsungkan, masih ada upacara-upacara lain yang dilakukan oleh keluarga. Antara lain upacara yang dilakukan oleh orang tua mempelai pria di rumahnya, dengan mendatangkan kedua pengantin dan keluarga mempelai wanita sebagai ungkapan rasa syukur atas keberhasilan memperoleh menantu yang sesuai harapan dan idaman. Upacara ini di sebut dengan Upacara *Ngunduh Mantu*.

Ngunduh Mantu secara harfiah memiliki arti memetik/mengambil menantu. Prosesi ini dilakukan sebagai bentuk penyerahan dengan

cara mengundang orang tua mempelai wanita untuk melakukan upacara.

Di Jawa para perempuan yang telah menikah biasanya akan diboyong oleh pengantin pria dan kemudian bertempat tinggal di kediaman suami. Seorang suami mempunyai peranan penting sebagai pelindung, pengayom, sekaligus memberi nafkah bagi istri dan anak-anaknya nanti.

Pada pesta pernikahan adat Jawa, segenap biayanya ditanggung pihak wanita sepenuhnya. Tapi pada pesta *Ngunduh Mantu* ini sebaliknya, pihak pengantin pria lah yang bertanggung jawab penuh.

NE

Tradisi *ngunduh mantu* dilakukan oleh orang tua pengantin pria. Berasal dari kebiasaan leluhur: setelah menikah, istri akan diboyong suami ke tempat tinggalnya. Dalam acara *ngunduh mantu* terdapat prosesi *Imbal Wicara*, yaitu dialog penyerahan pengantin dari keluarga mempelai wanita kepada keluarga besar mempelai pria.



# UPACARA DI PENGHUJUNG USIA

Dari sekian jenis upacara adat yang ada di dalam budaya Jawa, terdapat satu upacara adat yang kini sudah jarang dilakukan oleh masyarakat Jawa, yaitu upacara *Tumbuk Ageng*. Upacara *Tumbuk Ageng* diselenggarakan pada saat seseorang telah memasuki usia 8 windu atau 64 tahun. Bila saja pada usia 64 tahun tidak mungkin dilakukan, maka upacara ini dapat dilakukan pada saat seseorang berumur 10 windu (80 tahun).

Kata *tumbuk ageng* berasal dari dua kata, yakni kata '*tumbuk*' dan kata '*ageng*'. *Tumbuk* berarti bertepatan atau berbarengan, dan '*ageng*' berarti besar, agung. Jadi upacara *tumbuk ageng* merupakan suatu upacara yang dilakukan tepat pada saat seseorang berusia 8 x 8 tahun (64 tahun). Pada saat usia 64 tahun ini, hari wetonnya tepat sama dengan hari (*weton*) pada saat ia dilahirkan. Tradisi yang ada dalam peringatan upacara *tumbuk ageng* adalah *Angon putu*, *Congkogan*, dan *Andrawina*.

Upacara *angon putu* biasanya diselenggarakan pada pagi hari. Para keturunan (anak, cucu, cicit) diajak berjalan-jalan ke pasar lalu boleh jajan sepuas-puasnya. Saat ini, pasar yang dimaksud bisa diganti dengan pasar buatan, dengan menggunakan halaman di rumah dan menyediakan berbagai macam makanan yang seolah-olah dijual. Berbagai jenis makanan tersebut lalu diambil oleh anak keturunannya seolah-olah dibeli.

Pada sore harinya baru dilakukan upacara *congkogan*. Penyelenggaraan upacara *congkogan* adalah orangtua yang *dicongkogi*. Dengan berdiri di tengah halaman dikelilingi anak, cucu, cicit. Anak-anaknya *nyongkog* (menyangga) berdirinya orangtua dengan menggunakan tebu wulung. Makna dari upacara *congkogan* ini adalah perumpamaan bahwa orang yang sudah tua biasanya sudah tidak dapat hidup mandiri karena fisiknya sudah mulai melemah, ingatan dan panca indranya juga berkurang. Maka kehidupan orangtua selanjutnya perlu *kasengkuyung* (dibantu) anak cucunya.

Lalu ada upacara *andrawinan* yang merupakan upacara terakhir dalam rangkaian upacara *Tumbuk Ageng*. Dalam upacara *andrawinan*

ini dilakukan serangkaian adat upacara. Yaitu pangkas tumpeng sang kakek/nenek memotong tumpeng. Kemudian upacara *nyebar udhik-udhik* berupa uang logam, beras kuning, bunga, serta umbi-umbian. Yang disebar di arena upacara. Anak cucu kemudian berebut mengambilnya. Lalu ada tradisi *sungkeman*, Sang kakek/nenek *disungkemi* (dihormati) oleh anak cucu. Terakhir adalah upacara *dhahar kembul* yaitu berpesta atau makan bersama. Sebagai penutup biasanya akan dipentaskan wayangan yaitu cerita wayang kulit yang dipentaskan dengan mengambil tema kebijaksanaan. Bila pementasan wayang kulit ditiadakan, maka acara penutup bisa diisi dengan bercerita mengenai riwayat hidup sang kakek/nenek.

NE



# RAGAM UPACARA PELEPASAN JENAZAH

Oleh:  
**BUDIANA SETIAWAN**  
Pusat Penelitian Kebijakan  
Pendidikan dan Kebudayaan  
budianasetiawan@gmail.com

**P**enyelenggaraan upacara kematian merupakan salah satu dari upacara-upacara yang banyak dilakukan oleh Orang Indonesia. Kematian merupakan akhir dari siklus kehidupan manusia, dan ditandai dengan penyelenggaraan upacara untuk “melepaskan jenazah.” Umumnya penyelenggaraan pelepasan jenazah adalah berupa upacara penguburan.

Beberapa etnis di Indonesia mempunyai upacara melepaskan



jenazah dengan cara lain, yakni dikremasi atau disemayamkan di suatu tempat. Ada pula yang dikuburkan terlebih dahulu selama beberapa tahun, kemudian digali kembali dan tulang-tulangnya dikremasi, kemudian abunya disemayamkan di suatu wadah.

Berdasarkan media pelepasannya, jenazah seseorang yang meninggal secara garis besar dapat dibedakan menjadi tiga, yakni: dikubur, dikremasi, dan disemayamkan. Dimaksud dengan dikubur adalah jenazah dimasukkan ke dalam lubang tanah yang digali, kemudian diuruk kembali; dikremasi adalah jenazah dibakar hingga menjadi abu; dan disemayamkan adalah jenazah dibaringkan di suatu tempat tertentu.



## DIKUBUR: MASYARAKAT JAWA

Pada masyarakat Jawa, jenazah biasanya dikuburkan di lokasi pemakaman. Tanah untuk menguburkan jenazah berukuran 2 x 1 m, dengan kedalaman sekitar 1,5 m. Liang kubur dibuat membujur arah utara-selatan. Jenazah dikuburkan dengan posisi kepala di sisi utara.

Untuk orang yang beragama Islam, jenazah dimandikan lalu dibungkus dengan kain kafan, kemudian dikubur tanpa peti jenazah. Posisi jenazah dimiringkan ke arah barat, sebagai simbol menghadap ke arah Kiblat. Untuk yang beragama selain Islam, setelah dimandikan jenazah tidak dikafani, tetapi dikenakan pakaian yang indah dan dimasukkan ke dalam peti mati dengan posisi jenazah terlentang

menghadap ke atas, kemudian jenazah lengkap dengan petinya dimasukkan ke dalam liang lahat.

Setelah upacara penguburan jenazah, ada serangkaian upacara *slametan*, yang dimulai dari hari ketiga hingga hari ke-1.000. Urutan upacara *slametan* tersebut adalah: *telung dinan* (tiga hari), *pitung dinan* (tujuh hari), *matangpuluh dinan* (40 hari), *nyatus dinan* (100 hari), *pendak pisan* (tahun pertama), *pendak pindo* (tahun kedua), dan *nyewu* (1.000 hari). Setelah *nyewu*, rangkaian upacara kematian dianggap telah selesai. Meskipun demikian, sanak keluarga yang ditinggalkan tetap dapat mendatangi makamnya untuk berziarah ataupun melakukan upacara *ngirim donga* (mengirim doa).

## DISEMAYAMKAN: MASYARAKAT TORAJA DAN MASYARAKAT TRUNYAN

Masyarakat Toraja, Sulawesi Selatan, mempunyai kepercayaan asli yang disebut Aluk Todolo, yang berarti agama leluhur. Menurut ajaran Aluk Todolo, manusia yang sudah meninggal hendaknya disemayamkan di suatu tempat yang disebut dengan liang, dengan tujuan rohnya akan berkumpul kembali di alam baka. Liang sebagai tempat untuk menyemayamkan jenazah terdiri dari tiga jenis, yakni: *liang gua erong*, *liang pa'paa*, dan *liang patane*. *Liang gua erong* adalah gua-gua alam yang banyak terdapat pada perbukitan kapur, *liang pa'paa* adalah lubang-lubang yang sengaja dipahatkan pada dinding-dinding tebing untuk memasukkan jenazah, sedangkan *liang patane* adalah bangunan tertutup yang di dalamnya

digunakan untuk menyemayamkan jenazah. *Liang gua erong* digunakan untuk menyemayamkan jenazah pada masa lalu, sampai sekitar abad ke-17. Ketika itu seseorang yang meninggal dunia dimasukkan ke dalam peti mayat yang disebut *erong*, kemudian dimasukkan ke dalam gua di perbukitan batu yang tinggi.

*Liang pa'paa* mulai dikenal pada permulaan abad ke-17. Pada waktu itu masyarakat Toraja mulai membuat lubang pada dinding-dinding tebing batu yang terjal untuk menyemayamkan jenazah. Jenazah yang akan disemayamkan tidak dimasukkan ke dalam peti mayat, tetapi hanya dibungkus dengan kain kafan berlapis-lapis kemudian dimasukkan ke dalam *liang pa'paa* tersebut.

*Liang patane* digunakan pada masyarakat Toraja yang bertempat tinggal jauh dari perbukitan kapur. Upaya untuk membawa jenazah ke tempat persemayaman di perbukitan kapur tersebut akan membutuhkan waktu, tenaga,

dan biaya yang besar. Untuk mengatasi hal tersebut, masyarakat membangun *liang patane*, yakni bangunan yang membentuk satu ruang tertutup. Di dalam bangunan inilah jenazah disemayamkan. Seperti halnya pada *liang pa'paa*, di *liang patane* jenazah juga tidak dimasukkan ke dalam peti, melainkan cukup dibungkus dengan kain kafan yang berlapis-lapis.

Masyarakat Trunyan di tepi Danau Batur, Bali, mempunyai tradisi pelepasan jenazah yang berbeda dengan masyarakat Bali pada umumnya. Pada masyarakat Trunyan, jenazah tidak dikubur atau dikremasi, melainkan disemayamkan di sebuah tempat yang disebut *sema wayah*. Upacara penyemayaman jenazah itu sendiri disebut *Mepasah*. Di *sema wayah* terdapat sebuah pohon besar yang dinamakan *taru menyan*, di mana jenazah-jenazah disemayamkan di bawah pohon ini. Dalam upacara ini, jenazah dibungkus dengan kain kafan, kemudian diletakkan di bawah pohon

*taru menyan* dan ditutup dengan kain dan bambu yang disusun membentuk prisma, yang disebut *ancak saji*. Tempat untuk menyemayamkan jenazah hanya mampu memuat sebelas jenazah. Bila ada jenazah yang baru, maka jenazah yang paling lama akan dipindahkan ke tempat lain di luar tempat menyemayamkan jenazah tersebut. Hal yang unik, meskipun disemayamkan di tempat terbuka, jenazah-jenazah tersebut tidak berbau busuk. Hal ini dikarenakan bau busuk jenazah telah diserap dan dinetralkan oleh pohon *taru menyan* tersebut.

### DIKREMASI: MASYARAKAT BALI

Upacara pelepasan jenazah dengan cara dikremasi pada masyarakat Bali disebut dengan *ngaben*. Tujuan dari upacara *ngaben* adalah untuk melepaskan roh dari belunggu keduniawian, sehingga dapat menyatu dengan Tuhan atau *Mokshatam Atmanam*. Upacara *ngaben* juga bertujuan untuk

mengembalikan tubuh manusia kepada *Panca Maha Bhuta* (lima unsur pembentuk alam), yakni: *pertiwi* (tanah), *apah* (air), *bayu* (udara), *teja* (api atau panas), dan *akasa* (*ether* atau ruang kosong).

Rangkaian upacara *Ngaben* cukup panjang, terdiri dari: *Ngulapin*, *nyiramin/ngemandusin*, *ngaskara*, *pamegatan*, *pakiriman ngutang*, *ngaben*, *nganyud*, dan *makelud*. *Ngulapin* adalah upacara untuk memanggil roh orang yang meninggal. Upacara *nyiramin* adalah memandikan atau membersihkan jenazah. *Ngaskara* adalah untuk menyucikan roh mendiang agar dapat bersatu dengan Tuhan dan bisa menjadi pembimbing bagi kerabatnya yang masih hidup. *Pamegatan* adalah untuk memutuskan hubungan duniawi antara kerabat dengan mendiang agar tidak menghalangi perjalanan roh kepada Tuhan. *Pakiriman ngutang* adalah upacara memasukkan jenazah ke dalam *bade* (semacam wadah untuk

membawa jenazah) kemudian diusung ke tempat pembakaran jenazah. *Ngaben* adalah prosesi kremasi atau pembakaran jenazah. *Nganyud* adalah menghanyutkan abu jenazah setelah selesai dikremasi ke sungai atau laut, sebagai simbol menghanyutkan segala kekotoran yang masih tertinggal pada roh mendiang. *Makelud* dilaksanakan 12 hari setelah dikremasi, sebagai simbol membersihkan kembali lingkungan keluarga setelah ditinggalkan oleh mendiang.

### DIKUBUR, DIKREMASI, DAN DISEMAYAMKAN: MASYARAKAT DAYAK NGAJU

Pada masyarakat Dayak Ngaju, Kalimantan Tengah, kematian adalah perpindahan dari dunia fana ke dunia arwah. Dunia roh tersebut mempunyai dua tingkatan. Tingkatan pertama disebut *Bukit Pasahan Rarung*, sedangkan tingkatan kedua disebut *Lewu Liaw* atau *Lewu Tatau*. Bila seseorang baru saja meninggal,

maka rohnya untuk sementara menetap di *Bukit Pasahan Rarung*. Kemudian setelah sanak keluarganya melaksanakan upacara *Tiwah*, maka roh tersebut baru dapat masuk ke alam yang lebih tinggi, yaitu *Lewu Liaw* atau *Lewu Tatau*.

Berkenaan dengan kepercayaan tersebut, ada dua tahap dalam upacara kematian. Tahap pertama adalah penguburan seperti pada umumnya, yaitu jenazah dimasukkan ke dalam liang kubur dari tanah yang digali. Tahap kedua adalah upacara *Tiwah*. Dalam upacara ini kuburan digali kembali dan tulang-belulanginya dikumpulkan lalu dikremasi. Sisa-sisa tulang yang tidak terbakar kemudian dimasukkan ke dalam *sandong/sandung*.

*Sandong* adalah rumah-rumahan dari kayu untuk menyimpan tulang-tulang jenazah. Satu *sandong* dapat digunakan untuk beberapa jenazah yang masih berhubungan keluarga.



Sandong: tempat menyimpan tulang orang yang sudah meninggal. Peletakan tulang di *sandong* dilakukan setelah Upacara *Tiwah*.

# 'TIWAH'

## RITUS MENYEMPURNAKAN KEMATIAN SUKU DAYAK NGAJU



Foto: Dinas Kominfo Kab. Kotawaringin Timur

**T**iwah merupakan rangkaian akhir dari tradisi kematian bagi pemeluk agama Hindu Kaharingan Suku Dayak Ngajudi Kalimantan Tengah. Apabila seseorang Dayak Ngaju meninggal, ritual pertama yang dilakukan adalah Mangubur, yaitu menghantar mayat ke tempat pekuburan yang dalam Dayak Ngaju dibahasakan sebagai *Bukit Pasahan Raung* (bukit tempat meletakkan peti mati). Kemudian *Tantulak Ambun Rutas Matei* yang bertujuan untuk menghantar *Liaubalawang panjang ganan bereng* (arwah) ke tempat yang bernama *Lewu Balo Indu*

*Rangkang Penyang*. Ini adalah tempat penantian sementara yang konon terletak pada tahapan ketiga dari surga.

Upacara yang terakhir adalah *Tiwah*. *Tiwah* adalah upacara tertinggi bagi masyarakat suku Dayak Ngaju penganut agama Hindu Kaharingan. Ritual *Tiwah* ini bertujuan untuk menghantar arwah menuju tempat asal (*lewu tatau*) bersama *Ranying Hatalla Langit* (dewa tertinggi dalam kepercayaan Kaharingan).

*Tiwah* merupakan upacara pemakaman kedua dan menjadi akhir atau puncak rangkaian upacara kematian dalam kepercayaan Hindu Kaharingan. Pemakaman tahap pertama,

Oleh:

**NENI PUJI NUR  
RAHMAWATI, S.Si**

Peneliti Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat  
neni.rahmawati@kemdibud.go.id

jenazah ditempatkan dalam peti kayu berbentuk lesung (*raung*), dianggap pula sebagai pemakaman sementara. Satu atau beberapa tahun kemudian (lamanya tergantung kemampuan finansial keluarga yang ditinggalkan), barulah diadakan upacara *Tiwah*.

Pelaksanaan ritual *Tiwah* berlangsung selama tujuh hari tujuh malam. Ritual *Tiwah* membutuhkan biaya besar. Biaya tersebut digunakan untuk memenuhi persyaratan upacara, diantaranya untuk menyediakan makanan, hewan kurban, sesaji, dan juga membuat *sandung*. Biaya untuk membuat *sandung* saja bisa memakan biaya puluhan juta rupiah. Untuk menghemat biaya, keluarga

yang kurang mampu bisa juga mengadakannya secara bersama-sama atau secara massal (*handep*). Beberapa keluarga mengumpulkan uang bersama untuk mengadakan upacara *Tiwah*.

Hewan kurban dalam ritual ini berupa sapi atau kerbau, babi, dan ayam. Sapi atau kerbau itu dibunuh dengan cara ditusuk *lunju* (alat perang suku Dayak) oleh keluarga dari arwah yang ditiwahkan secara bergantian. Sapi atau kerbau itu ditambatkan pada *sapundu* (patung sebagai manifestasi dari arwah yang ditiwahkan).

Para keluarga yang

melaksanakan ritual *Tiwah* itu, baik laki-laki dan perempuan kemudian menari tarian magis *manganjan* dengan cara mengelilingi hewan kurban tadi. Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah (khususnya Dayak Ngaju, juga Dayak Klemantan, Dayak Katingan dan Dayak Kahayan) yang beragama Kaharingan masih menggunakan tarian magis ini dalam setiap ritual.

Dalam kepercayaan mereka roh manusia yang meninggal tidak akan kembali dan bersatu dengan penciptanya tanpa melalui Upacara *Tiwah*. Pelaksanaan dilakukan dalam aturan yang ketat sesuai



Foto: Sportourism



Foto: ARCHIPELAGOS

dengan *Talatah*/ aturan upacara yang sudah ada dan tertulis.

Upacara *Tiwah* ini dipimpin oleh seseorang yang memiliki kemampuan dalam memimpin upacara-upacara keagamaan. Disebut *Basir* di daerah Kahayan. Disebut *Pisur* di daerah Katingan, Kalimantan Tengah.

Kerangka yang telah dikubur digali kembali untuk disucikan. Tulang belulanganya dibakar dan abunya ditaruh pada bangunan kayu yang disebut *sandung*. *Sandung* umumnya dibangun di pekarangan rumah dan selalu dihiasi ukiran indah. *Sandung* inilah yang dianggap sebagai makam yang tetap.

Ritual *Tiwah* sangat sakral dan penting dalam menghantar jiwa seseorang ke tingkat kehidupan selanjutnya. Masyarakat Dayak Ngaju percaya apabila mereka belum melakukan prosesi *Tiwah* bagi keluarganya, arwah orang yang meninggal akan tetap berada di dunia dan tidak dapat menuju ke *lewu tatau* (surga). Bagi sanak keluarga yang masih hidup, penyelenggaraan upacara *Tiwah* merupakan perwujudan penghormatan terakhir bagi yang meninggal dunia. Sebelum almarhum diupacarakan, keluarga merasa masih memiliki hutang berupa beban moral kepada almarhum.

Biasanya, upacara *Tiwah* dilaksanakan setelah masa panen padi. Hal ini sesuai dengan irama kehidupan masyarakat Dayak Ngaju. Setelah panen, umumnya kegiatan pertanian berhenti untuk menunggu musim membuka hutan berikutnya sehingga masyarakat mempunyai waktu lebih untuk menyelenggarakan upacara.

# BEKAL KUBUR: KONSEPSI RELIGI, SOSIAL DAN EKONOMI MASYARAKAT PRASEJARAH INDONESIA

Oleh:  
**Rr. TRIWURJANI**  
Peneliti Pusat Penelitian  
Arkeologi Nasional  
twurjani@gmail.com

**B**ekal kubur (*burial gift*) adalah benda-benda yang disertakan pada jenazah ataupun kerangka jenazah pada saat penguburan. Penyertaan benda-benda tersebut dilakukan oleh keluarga atau masyarakatnya pada masa akhir prasejarah, khususnya pada masa megalitik ( $\pm$  mulai 2000BP). Tujuannya adalah sebagai bekal bagi orang yang sedang menempuh perjalanan ke alam arwah.

## UPACARA KEMATIAN

Kematian dalam masyarakat tradisional adalah proses peralihan dari hidup di alam dunia ke alam magis atau alam ruh. Dipercaya ada tiga tahap dalam proses peralihan ini. Pertama, tahap pelepasan: mengantar jiwa dari alam dunia ke alam ruh. Kedua, mempersiapkan ruh di kedudukannya yang baru. Dan ketiga, proses pengukuhan ruh dalam kedudukan baru. Upacara kematian yang

mengikuti keyakinan ini dilakukan berkesinambungan dengan segala tata cara dan perlengkapan yang diperlukan.

Para peneliti berusaha memahami aturan-aturan sosial masyarakat dan makna-makna pada upacara kematian dalam budaya masyarakat megalitik dengan mengandalkan data temuan penggalian arkeologi dan hasil studi etnoarkeologi pada suku-suku bangsa di Indonesia yang masih melakukan tradisi megalitik seperti di Nias, Toraja, dan Sumba.

## BENTUK-BENTUK PENGUBURAN

Penelitian arkeologi tentang kubur memperlihatkan ada dua tipe penguburan, yaitu penguburan pertama (primer) dan penguburan kedua (sekunder). Penguburan pertama dilakukan saat orang yang meninggal langsung dikuburkan di dalam tanah. Penguburan kedua dilakukan dengan meletakkan jasad orang yang meninggal di dalam hutan atau lokasi lain sampai tinggal tulang/rangka, untuk kemudian rangka/tulang tersebut dikuburkan.

Penguburan primer maupun sekunder bisa dilakukan dengan wadah atau tanpa wadah. Yang dimaksud dengan wadah adalah tempat jasad atau kerangka dimasukkan ke dalamnya. Wadah tersebut dapat berupa: wadah tanah

liat bakar, tempayan kubur, wadah yang terbuat dari batu: sarkofagus, *kalamba*, kubur batu, dan wadah logam: *nekara*.

Di Pasemah, Sumatra Selatan, ditemukan *chamber stone*, suatu ruang atau bilik segi empat yang dibentuk dengan menyusun lempengan-lempengan batu. Bilik batu ini berukuran cukup besar, rata-rata 2 x 2 x 2 meter. Dari penelitian yang sudah dilakukan di sana, belum ada temuan sisa manusia, mungkin sudah hancur bercampur tanah di dalamnya. Bagian yang tersisa hanya bekal kubur berupa manik-manik, perhiasan kalung dan benda logam. Barang-barang tersebut menunjukkan bahwa bangunan itu adalah makam.

Secara umum ada dua posisi meletakkan jenazah dalam kubur. Terlentang dan terlipat. Berlaku untuk penguburan primer maupun sekunder, dan dengan wadah maupun tidak.

Mengubur jenazah dalam posisi terlipat mungkin untuk disesuaikan dengan ukuran wadah yang tidak besar. Ada juga yang berpendapat posisi ini mengarah pada makna kelahiran kembali. Seperti posisi bayi didalam kandungan.

## MAKNA BEKAL KUBUR

Dari hasil studi pada bidang ini dapat diketahui bahwa jenis bekal kubur bentuknya beragam dan kebanyakan

dibuat dengan kualitas yang baik. Bekal-bekal kubur tersebut diletakan di kepala, kaki, perut, mata, bibir, pinggang dan ada yang hanya diletakan di dekat jenazahnya. Bentuk bekal kubur seperti halnya adalah benda yang dapat dikenakan seperti perhiasan, gelang tangan bentuk spiral dari bahan logam dan ikan pinggang dari bahan yang sama. Nampaknya setiap penguburan adalah sesuatu yang unik dan terkait dengan aturan-aturan sosial masyarakat pendukungnya.

Bekal kubur dapat dihubungkan dengan dua fungsi berdasarkan jenisnya. Pertama adalah sebagai artefak. Benda benda yang dipakai sehari-hari atau yang menjadi kesukaan mendiang. Untuk menyenangkan dalam perjalanan menuju dunia ruh, maka benda-benda tersebut dijadikan dalam kubur. Dapat berupa senjata, perhiasan, dan lain-lain.

Kedua disebut ideofak. Benda-benda yang bersifat religi, antara lain penutup mata, penutup mulut, penutup wajah, hiasan kepala, dan biasanya terbuat dari lempengan emas.

Jenis, jumlah, dan mutu bekal kubur dalam setiap makam berbeda-beda. Adapula selain bekal kubur, jenazah juga didandani.

Perbedaan-perbedaan ini dipercaya menunjukkan status sosial jenazah ketika ia hidup bermasyarakat. Tidak banyak jenazah yang dikubur memakai penutup mata, penutup mulut, atau penutup wajah, serta hiasan kepala dari bahan emas. Kemungkinan besar ini untuk menunjukkan status yang tinggi dalam masyarakat ketika hidup.

Temuan-temuan dan hubungan-hubungan ini menunjukan bahwa ada hierarki yang berlaku dan berkelanjutan dari masa hidup dan ketika sudah meninggal dan dikuburkan. Bekal kubur yang banyak dan berkualitas baik boleh jadi menunjukkan bahwa yang dikubur adalah bukan orang biasa, kemungkinan besar ia adalah seorang pemimpin atau kepala suku, atau keluarga bangsawan.

Pembuatan kubur, bekal kubur, dan upacaranya memerlukan banyak biaya dan tenaga. Memangkas, mengangkat dan menyusun batu bukanlah hal yang sederhana. Bekal kubur dengan berbagai variasi juga tentu memerlukan kebutuhan yang tidak sedikit. Dari bentuk dan bahannya dapat diketahui pula ada bekal kubur yang merupakan benda yang berasal dari luar daerah masyarakat yang bersangkutan.

Sangat masuk akal jika dikatakan bahwa masyarakat pendukung budaya bekal kubur prasejarah ini adalah suatu kelompok masyarakat yang sudah memiliki tatanan dan organisasi sosial yang cukup maju.

## BEKAL UNTUK KEHIDUPAN KEDUA

Menyertakan bekal kubur dalam pemakaman adalah bagian dari konsepsi kehidupan religi yang dianut: bahwa ada kehidupan lagi sesudah kematian. Kematian hanya merupakan peralihan dari alam dunia ke alam akhirat. Untuk itu ritus-ritus upacara peralihan perlu dilakukan agar perjalanan arwah berlangsung lancar.

Arwah yang sudah sampai ke tujuan sewaktu-waktu dapat dipanggil untuk dimintai pertolongan bagi masyarakat keturunannya yang masih hidup, terutama ketika mengalami bencana, seperti misalnya serangan hama sehingga hasil panen berkurang. Upacara pemujaan ini akan membuat semua anggota masyarakat tanpa kecuali ikut terlibat.

Yang menjadi khas dalam bekal kubur pada masa prasejarah adalah disertakannya benda keseharian kesayangan dari orang yang meninggal. Benda-benda sakral itu dimaksud untuk memudahkan perjalanan arwah sampai tempat persemayaman di tempat suci: tempat-tempat tinggi, puncak-puncak bukit, gunung, laut, matahari dan lainnya yang diyakini.

Dalam konteks kekinian, menyiapkan bekal kubur atau bekal untuk berpulang adalah keniscayaan, dalam kepercayaan apa pun. Bekal amal kebaikan senantiasa dianggap dapat menyelamatkan seseorang dari dosa-dosa yang pernah dilakukan selama hidup di dunia.



# KEBERSAMAAN DALAM KEMERIAHAN



Foto: ANTARA

Oleh:  
**AHMADIE THAHA**

**D**i Indonesia, hari-hari besar keagamaan terbukti menjadi perekat persatuan dan kebersamaan di antara warga. Hal itu sungguh diperlukan. Apalagi, negeri ini begitu majemuk, dihuni hampir 270 juta penduduk dari seribu suku yang menganut enam agama dan ratusan aliran kepercayaan, serta berbicara dengan hampir seribu bahasa. Maka, ia perlu terus menjaga persatuan yang dibingkai dalam semangat persaudaraan, kerukunan, kemajemukan, dan kebersamaan.

Persatuan itu terus dijaga dan dipertahankan. Caranya, antara lain, dengan saling membantu dalam acara-acara besar hari raya keagamaan. Misalnya, setiap tahun, sejumlah gereja di Jakarta dan daerah-daerah lain yang hendak dijadikan tempat perayaan Natal selalu dijaga oleh para pemuda muslim secara sukarela bersama aparat keamanan.

Di sekitar Katedral Jakarta, tak kurang lima puluh pemuda muslim ikut menjaga keamanan pelaksanaan misa dalam perayaan Natal. Mereka sudah biasa menjaga gereja saat hari raya Natal dan tahun baru yang berlangsung setiap tahun. Hal itu dilakukan agar di antara umat beragama bisa saling menjaga kebersamaan.

Hal serupa dilakukan para pemuda muslim selama perayaan tahun baru Imlek. Bersama pihak kepolisian, mereka ikut menjaga keamanan sekitar klenteng yang menjadi pusat pelaksanaan perayaan Imlek. Dengan demikian, warga etnis Tionghoa merasa tenang dan aman melaksanakan sembahyang dan memanjatkan doa di dalam klenteng mereka untuk



Foto: ANTARA



Foto: Serenity Yoga Lembongan

menyambut malam pergantian tahun baru Imlek.

Perayaan keagamaan di Indonesia memang begitu banyak. Perayaan-perayaan itu datang silih-berganti di antara keenam agama resmi yang diakui, masing-masing menggunakan perhitungan kalender yang berbeda-beda. Terkadang, dua agama melakukan perayaan masing-masing di waktu bersamaan atau berhimpitan. Atau, dua perayaan suatu agama terjadi di satu waktu secara bersamaan.

Di kalangan umat Islam, sudah biasa terjadi perbedaan pelaksanaan satu hari raya. Misalnya, hari raya Idul Fitri atau hari raya Idul Adha bisa dilaksanakan pada dua atau tiga hari berbeda oleh beberapa komunitas muslim, dikarenakan perbedaan cara penghitungan kalender. Untunglah, pada 2018, seluruh komunitas muslim dapat

merayakan hari raya Idul Fitri dan Idul Adha secara berbarengan, hingga tercipta semangat persaudaraan, kebersamaan dan kerukunan.

Hal sama terjadi pada umat Hindu. Bahkan, pada tahun 2018, mereka merayakan hari raya istimewa. Pasalnya, mereka melangsungkan pesta hari raya Nyepi dan hari raya Saraswati secara bersamaan pada 17 Maret 2018. Perayaan langka ini hanya terjadi tiap seratus tahun sekali. Dan berdasarkan perhitungan kalender *wuku* dan *pesasihan*, pada 2079 juga akan terjadi Nyepi berbarengan dengan Pagerwesli.

Umat Hindu di Bali, yang jumlahnya mayoritas, hidup berdampingan dengan umat Muslim, Kristiani, dan Budha. Pada sejumlah titik di Bali, bisa ditemukan rumah ibadah beda agama didirikan dalam satu area. Di kompleks Puja Mandala, Nusa Dua, misalnya, Masjid Agung Ibnu Batutah berdiri gagah di samping Gereja Katolik Paroki Maria Bunda Segala Bangsa, Vihara Buddha Guna, Gereja Protestan Jemaat Bukit Dua, dan Pura Jagatnatha.

Di jalan lintas Bandara Ngurah Rai, tampak Masjid Nurul Huda berdiri bersebelahan dan berhadapan dengan gereja dan pura. Tak ada saling usik di antara umat beragama yang berbeda keyakinan. Di Banjar Padang Udayana, tiga rumah ibadah berdiri tak berjauhan. Ketiganya adalah Pura Dharma Kerti, Vihara Buddha Sakyamuni, dan Musala Nurul Iman.

Tiga kali setiap hari terdengar Puja Trisandya di pura berkumandang susul-menyusul dengan adzan Subuh, Dzuhur, dan Maghrib di masjid atau musala. Puja Trisandya adalah mantram dalam ibadah Hindu yang dilaksanakan untuk tiga kali persembahyangan,



Foto: Kompas Cyber Media



Foto: ANTARA



Foto: Kementerian Agama RI

yaitu pagi, siang dan petang.

Selama bulan puasa hingga menjelang hari raya Idul Fitri, di Pasar Badung tampak para pedagang takjil yang menjual aneka jajanan untuk berbuka puasa duduk bersebelahan dengan para pedagang yang menjual bunga, dupa, dan buah untuk perlengkapan sembahyang di pura. Sungguh suatu keindahan dalam perbedaan.

Para *pecalang*, petugas pengaman desa adat, selalu menjaga kaum muslimin menunaikan shalat Jumat, shalat Tarawih, shalat Idul Fitri, Idul Adha, serta kegiatan besar keagamaan lainnya. Mereka tak hanya berjaga di pintu gerbang masjid atau mushala, melainkan juga ikut mengatur lalu lintas menuju rumah ibadah, membantu merapikan susunan kendaraan di kantong parkir, tak ketinggalan bertutur salam dan sapa kepada Muslim yang lewat.

Setiap hari raya Galungan tiba, warga Hindu selalu mengantarkan makanan dalam tradisi *ngejot*, yang dibuat dan dipastikan berbahan dasar halal, ke rumah-rumah tetangganya yang muslim. *Ngejot* adalah tradisi Bali ketika seseorang menyampaikan hantaran makanan, bisa berupa nasi, lauk pauk, buah-buahan, atau kue, ke rumah saudara, sahabat, tetangga, atau umat lain yang berbeda keyakinan.

Tradisi *ngejot* lama-kelamaan juga familiar di kalangan Muslim Bali. Mereka pun membalas hantaran makanan untuk saudara, sahabat, atau tetangga mereka yang beragama Hindu pada saat hari raya Idul Fitri tiba. Isi hantarannya bisa berupa opor ayam, lontong sayur, atau aneka kue lebaran. Itulah bentuk toleransi yang dijunjung tinggi oleh orang-orang Bali dan para pendatang yang tinggal di sana.

Masyarakat Hindu mengenal ajaran *tat twam asi*. Filosofi ini

berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti "Aku adalah Engkau, dan Engkau adalah Aku." Ini mengajarkan mereka bagaimana cara berempati kepada orang lain. Ajaran ini menjadi dasar dalam umat Hindu bersikap dan bertingkah laku, sehingga toleransi di Bali begitu tinggi.

Ajaran serupa terdapat dalam Islam, yang berbunyi *bagimu agamamu dan bagiku agamaku*. Kalimat yang berasal dari ayat suci al-Quran ini tidak mempermasalahkan apa pun agama yang dianut seseorang, asalkan masing-masing tetap menjalankan ajaran agama yang diyakininya dan tidak saling mengganggu misalnya dengan memberi pemahaman tersendiri kepada ajaran agama orang lain.

Masalahnya, tak jarang timbul perbedaan paham di kalangan umat beragama dalam

menyikapi kegiatan saudaranya yang berbeda agama. Misalnya, di kalangan muslim terjadi diskusi tentang boleh-tidaknya memberi ucapan selamat kepada saudaranya nonmuslim yang sedang mengadakan perayaan Natal. Akhirnya, para ulama pun memutuskan bahwa ucapan demikian dibolehkan karena tidak mengganggu akidah.

Interaksi antara masyarakat muslim dan umat Kristiani relatif kuat di Indonesia, karena mereka hidup saling membutuhkan baik sebagai tetangga, keluarga, atau bagian penting dari masyarakat lingkungannya. Dalam komunitas seperti ini penyampaian ucapan selamat kepada satu penganut agama dengan agama lain bukanlah hal yang sangat aneh, bahkan sudah lumrah dan biasa.

Jika umat Islam sedang merayakan hari raya Idul Adha,

maka umat lainnya dengan senang hati turut bergembira menyampaikan ucapan selamat. Demikian pula sebaliknya, jika umat agama lain sedang merayakan hari besarnya, maka sungguh lumrah seorang muslim menyampaikan ucapan selamat kepada tetangganya, bahkan turut memeriahkannya dengan memberikan hadiah yang layak.

Di Indonesia, hubungan persaudaraan dengan semua agama terjalin baik. Maka, sungguh aneh jika seseorang tak sudi menyampaikan ucapan selamat atau saling membantu saat memperingati hari-hari raya masing-masing. Apalagi, dalam kehidupan sehari-hari, manusia memang memiliki ketergantungan satu sama lain, sehingga sudah seharusnya mereka terus berusaha menjaga hubungan baik dan selalu memupuk kebersamaan.



Foto: islami

# MASYARAKAT BADUY DAN PADI

Sebagai masyarakat peladang, suku Baduy sangat akrab dengan tradisi menanam padi. Masa tanam padi di kampung Baduy Dalam dimulai ketika *puun* (pemimpin suku) sudah menanam padi. Berikutnya giliran warga yang mulai menanamnya.

Mereka tak mengenal pengairan irigasi, tapi mengandalkan hujan. Mereka juga tidak menggunakan obat-obatan kimia. Peralatan yang digunakan pun sangat sederhana

dan alami. Mereka tak boleh membajak tanah dengan hewan apalagi traktor. Alasannya, itu akan merusak kesuburan tanah. Pola cocok tanam mereka tetap tradisional sesuai adat leluhur.

Biasanya, mereka melakukan sejumlah upacara ritual khusus jika hendak memulai masa tanam. Di antaranya, upacara *nyacar* (membersihkan lahan sebelum ditanami), *ngaduruk* (saat membakar lahan supaya subur), dan *ngaseuk* (upacara proses

mulai menanam padi). Bahkan soal kapan waktu tanam, mereka masih dipandu oleh letak bintang di langit.

Untuk meneruskan tradisi berladang, setiap anak Baduy akan diajak ke ladang dan diperkenalkan cara berladang sejak dini. Suku ini juga mengharuskan setiap anak yang telah menikah dan membentuk keluarga baru untuk mengerjakan ladangnya sendiri. Sebelum menikah, calon menantu laki-laki harus membantu keluarga perempuan di ladang, sekaligus sebagai ujian kemampuan.

Hasil panen padi dimanfaatkan untuk mencukupi kebutuhan pangan warga. Bila ada warga yang gagal panen atau kekurangan beras, warga lain akan membantu kebutuhan beras mereka. Secara garis besar suku Baduy, terutama suku Baduy Dalam, tidak mengenal perdagangan. Adat melarang mereka menjual hasil kebun. Namun, perdagangan boleh dilakukan asalkan langsung di tempat bila ada pembeli yang berminat.

Bagi warga Baduy Dalam, di setiap tanggal 15 dan 30 kalender mereka ada larangan bekerja di ladang. Sedangkan warga Baduy Luar biasa libur di setiap hari Minggu, ada juga yang libur di hari Jumat. Lewat sistem kepercayaan, adat serta niat untuk menjaga keseimbangan alam, suku Baduy mampu menghidupi diri mereka sekaligus melestarikan alam.

NE



Leuit - bangunan lumbung padi khas Masyarakat Baduy.

# HARI KARTINI: PERAYAAN KEBERAGAMAN

Hanya ada sedikit pahlawan perempuan dibanding pahlawan laki-laki di negeri ini. Di antaranya, Raden Ajeng Kartini, seorang pahlawan emansipasi wanita Indonesia yang lahir di Jepara pada 21 April 1879. Hari kelahirannya ini selalu dirayakan para siswa-siswi sekolah di Indonesia sebagai Hari Kartini.

Di masa hidupnya, R.A. Kartini menulis sejumlah surat yang kumpulannya kemudian diterbitkan dalam buku berjudul *Habis Gelap Terbitlah Terang (Door Duisternis tot Lich)*. Surat-suratnya di buku itu, yang dikirimkannya kepada para sahabatnya di Belanda, membuktikan betapa besar keinginannya melepaskan kaumnya dari diskriminasi yang sudah membudaya pada masa itu.

Hari Kartini yang ditetapkan sebagai hari besar nasional oleh Presiden Soekarno dirayakan setiap tahun oleh para perempuan Indonesia dengan mengenakan kebaya khas Kartini. Kebaya ini memanjang hingga ke pinggul, berkerah dari leher hingga sepanjang panjang baju, dan bermotif polos maupun kembang-kembang. Tanpa 'kutu baru' atau *bef* pada bagian dadanya. Tanpa renda maupun bordir.

Dengan berkembangnya zaman, perayaan Hari Kartini terus dirayakan oleh para perempuan Indonesia, tetap dengan berkebaya, tetapi dengan variasi kebaya yang makin menarik. Bahkan berkebaya dengan hijab.

Sudah bertahun belakangan perayaan Hari Kartini bahkan makin

menarik, terutama jika dilakukan oleh anak-anak dari sekolah taman kanak-kanak maupun sekolah dasar dengan memakai berbagai pakaian adat dari berbagai daerah di Indonesia dan berbagai profesi. Semua dilakukan dalam sebuah pawai atau peragaan busana. Sehingga tiap-tiap tanggal 21 April kita akan menjumpai pawai panjang di jalan-jalan di berbagai wilayah Indonesia, dengan anak-anak yang berbaris dengan berbagai pakaian daerah dari berbagai etnis dan pakaian profesi seperti polisi, perawat, dokter dan lain sebagainya.

Pada akhirnya, sebuah perayaan peringatan seorang pahlawan emansipasi wanita menjadi sebuah perayaan keragaman pakaian daerah dan profesi.

NE



Foto: Polres Batang



Foto: Jurnalasia



Foto: historic-terlingua

# 'SEREN TAUN'

## RITUAL MASYARAKAT PETANI SUNDA

Di Jawa Barat, masyarakat Sunda menjalani tradisi Ritual Seren Taun yang sudah menjadi agenda rutin tahunan setiap bulan Muharam. *Seren Taun* berasal dari kata dalam Bahasa Sunda, *seren* yang artinya serah, seserahan, atau menyerahkan, dan *taun* yang berarti tahun. Jadi Seren taun bermakna serah terima tahun yang lalu ke tahun yang akan datang sebagai penggantinya. Dalam konteks kehidupan tradisi masyarakat peladang Sunda, *seren taun* merupakan sarana untuk bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala hasil pertanian yang dilaksanakan pada tahun ini, seraya berharap hasil pertanian mereka akan meningkat pada tahun yang akan datang.

Inti dari rangkaian ritual upacara *Seren Taun* adalah prosesi

penyerahan padi hasil panen dari masyarakat kepada ketua adat. Padi ini kemudian akan dimasukkan ke dalam *leuit* (lumbung) utama dan lumbung-lumbung pendamping. Pemimpin adat kemudian memberikan *indung pare* (induk padi/bibit padi) yang sudah diberkati dan dianggap bertuah kepada para pemimpin desa untuk ditanam pada musim tanam berikutnya.

Di beberapa desa adat, upacara biasanya diawali dengan mengambil air suci dari beberapa sumber air yang dikeramatkan. Kemudian disatukan dalam satu wadah, didoakan dan dianggap bertuah serta membawa berkah. Air ini akan dicipratkan kepada setiap orang yang hadir dalam upacara agar membawa berkah. Ritual berikutnya adalah sedekah kue, warga yang

hadir berebut mengambil kue di *dongdang* (pikulan) atau tampah, dan dipercaya bahwa kue ini memberi berkah yang berlimpah bagi yang mendapatkannya. Kemudian ritual berikutnya adalah penyembelihan kerbau, dagingnya kemudian dibagikan kepada warga yang tidak mampu dan makan tumpeng bersama. Malam harinya diisi dengan pertunjukan wayang golek.

Puncak acara Seren Taun biasanya diawali prosesi *ngajayak* (menyambut atau menjemput padi), lalu diteruskan dengan tiga pertunjukan kolosal, yakni tari *buyung*, angklung baduy, dan angklung buncis yang dimainkan berbagai pemeluk agama dan kepercayaan.

NE



Foto: TINULAR MEDIA SOLO



Foto: BPNB Yogyakarta

Sukses dan gagal dalam hidup itu wajar, sebab hidup memang seperti roda yang selalu berputar. Ada saatnya orang bernasib baik, ada juga saatnya bernasib sial. Namun menjadi tidak lazim jika kesialan tersebut sering menimpa diri. Seperti selalu gagal dalam mencari jodoh, selalu sakit-sakitan, atau selalu rugi dalam bisnis.

Kondisi selalu sial ini disebut *sengkala*, nasib buruk yang selalu menghalangi. Itulah sebabnya nenek moyang masyarakat Jawa membuat tradisi yang bertujuan membuang nasib buruk atau energi negatif yang menyelimuti diri hingga nasib pulih kembali pada keadaan semula. Ritual batin ini disebut dengan *ruwat*.

*Ruwat* dapat dibedakan untuk tiga golongan, yaitu *ruwat* untuk diri sendiri, *ruwat* untuk lingkungan seperti rumah atau kantor, dan *ruwat* untuk wilayah seperti desa atau kota. Pada umumnya, *ruwat* dilakukan secara massal dengan pagelaran wayang yang membawa cerita Murwokolo dan dilakukan

# 'RUWAT'

oleh dalang khusus yang memiliki kemampuan *ruwat*. Kemudian orang-orang yang diruwat dipotong sedikit rambutnya oleh sang dalang dan dimandikan dengan air yang berasal dari tujuh sumber air dengan dicampur tujuh kembang setaman. Mereka memakai busana ruwatan yang berwarna putih dengan dibebet (*dililit*) kain mori putih. Berbagai *ubo rampe* (perlengkapan upacara) beserta makanan seperti nasi tumpeng, buah-buahan dan jajanan pasar tidak lupa disiapkan untuk peserta dan hadirin yang datang.

Di beberapa daerah yang lebih kental dengan nuansa Islam, *ruwat* dilakukan dengan melakukan sedekah kepada orang miskin, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan ayat-ayat al-Quran, pembacaan doa *ruwat* dan *tolak bala* (bisa sendiri atau dipimpin oleh Kiyai), dilanjutkan dengan mandi *ruwat*, membuang bunga sisa mandi ke sungai, selamatan kepada tetangga dengan makanan dan ditutup dengan puasa selama satu hari.

AG



Foto: rappler

# 'RABO-RABO' TAHUN BARUAN WARGA KAMPUNG TUGU



Perayaan *Rabo Rabo* di Kampung Tugu yang masyarakatnya mayoritas beragama Kristen ini jauh lebih meriah dibanding perayaan Natal sendiri. Lantas puncak perayaan tahun baruan di Kampung Tugu akan diakhiri dengan Perayaan Mandi yang satu minggu setelah tahun baru.

Kampung Tugu sendiri mulai berkembang dengan kedatangan orang-orang *Mardijkers* untuk bertani. Mereka adalah para budak belian dan rakyat biasa asal anak-benua India: Bengali, Tamil, Malabar, Gujarat, Srilangka, yang dibawa ke Batavia (sekarang Jakarta) sebagai tawanan perang oleh VOC atas kemenangan mereka di Melaka dan India selatan, yang masa itu dijajah oleh Portugis.

Orang-orang 'Portugis hitam' tersebut dipekerjakan. Mereka dimerdekakan dari perbudakan, sehingga dijuluki *mardijker*, dengan syarat harus menganut agama Protestan. Pada 1661 Pemerintah Kota Batavia memberikan sebagian lahan di Kampung Tugu kepada 23 keluarga *mardijker* untuk dikembangkan sebagai lahan pertanian.

NE

Perayaan Natal dan Tahun Baru selalu menjadi momen penting bagi umat kristiani. Begitu juga bagi sekelompok warga keturunan Portugis yang tinggal ratusan tahun di Kampung Tugu, di kawasan Semper, Jakarta Utara. Mereka berakulturasi dengan penduduk setempat dan beranak-pinak.

Mereka menjalankan tradisi *Rabo-rabo* hingga sekarang. *Rabo* dalam bahasa Portugis berarti ekor. Sementara *rabo-babo* berarti ekor-mengekor. Sebelum memulai *Rabo-Rabo* biasanya warga akan melaksanakan kebaktian ibadah bersama di gereja.

Dalam tradisi itu, warga bernyanyi keroncong keliling kampung, berkunjung dari rumah ke rumah, kemudian salah satu anggota keluarga dari tiap rumah yang didatangi harus ikutan 'mengekor', ikut mengunjungi rumah berikutnya,



hingga 'ekor' pun menjadi panjang sampai di rumah terakhir.

Di tiap rumah yang dikunjungi, para tamu dan grup keroncong biasanya bernyanyi dua lagu sambil berjoget, lalu tuan rumah yang dikunjungi akan menawarkan beragam makanan dan minuman. Baru di rumah terakhir yang dikunjungi biasanya mereka akan makan besar dan berpesta.

# PERAYAAN NATAL DI INDONESIA: ANTARA RELIGI & TRADISI



Suasana perayaan Natal di Pulau Bali.

Foto: ANTARA

Ketika lonceng gereja berdentang di bulan Desember, yang lantas teringat adalah perayaan Natal. Di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam pun perayaan Natal tetap berlangsung dengan meriah.

Ketika di mana-mana Natal dirayakan pada 25 Desember, di Manado perayaan Natal sudah dimulai sejak 1 Desember. Setiap harinya hingga tanggal 25 Desember, umat Kristen melakukan ibadah pra-Natal. Mereka juga biasa mengunjungi makam keluarga dan kerabat. Bahkan, mereka menghias makam dengan lampu-lampu hingga terasa suasana Natalnya. Biasanya rangkaian perayaan Natal diakhiri dengan tradisi *Kunci Taon* yang diadakan pada minggu pertama bulan Januari. Pada tradisi itu, masyarakat melakukan pawai keliling kota atau kampung dengan

kostum unik dan menarik.

Sedangkan di Bali, umat kristiani memiliki tradisi *Ngejot*, yaitu membagikan bingkisan ke tetangga. Isinya makanan khas Bali, yakni Lawar dan Sate Babi. Ketika tanggal 25 Desember tiba, setiap umat kristiani melakukan kebaktian dengan menggunakan busana tradisional Bali lengkap, mulai dari kebaya, selendang, hingga kain kamen. Setiap gereja dipercantik dengan batang bambu yang dihiasi janur, ornamen khas Bali yang disebut *Penjor*.

Dalam menyambut Natal dan Tahun Baru, umat Kristiani di Ambon khususnya di Negeri Naku memiliki tradisi unik *Cuci Negeri*, sebagai simbol pembersihan dan penyucian diri warga dari dosa-dosa sepanjang tahun. Upacara *Cuci Negeri* dimulai dengan berkumpul di rumah komunitas marga (*soa*) untuk melakukan ritual adat masing-

masing. Setelah itu, warga beramai-ramai berkumpul ke rumah adat atau *Baileo* sambil menyanyikan lagu dalam bahasa setempat sembari menari diiringi alat musik tifa. Kaum perempuan membawa seserahan berupa sirih, pinang, dan sopi, minuman tradisional Ambon. Pada malam Natal, warga membunyikan lonceng gereja dan sirine kapal secara serentak.

Di ujung timur Indonesia, warga Papua memiliki tradisi *Bakar Batu* atau *Barapen*. Ini dimaksudkan sebagai ungkapan rasa syukur, kebersamaan dan saling berbagi setelah melakukan Misa atau ibadah Natal di gereja. Sebelum berangkat ibadah, mereka telah berkumpul untuk memasak daging babi, ubi, kangkung, pepaya dan pelengkap lainnya di dalam lubang yang berisi batu panas membara.

NE

# BAJAMBA ARTI BAGI MASYARAKAT MULTIKULTURAL SAWAHLUNTO

Masyarakat Minangkabau, Sumatera Barat, mengenal tradisi makan *bajamba* dilakukan dengan cara duduk bersama-sama. Tradisi ini umumnya dilangsungkan pada hari-hari besar agama Islam, serta dalam berbagai upacara adat, pesta adat, dan pertemuan penting lainnya. Secara harafiah *bajamba* mengandung makna mendalam, yaitu rasa kebersamaan tanpa melihat perbedaan status sosial, yang muncul dari tradisi makan bersama.

*Bajamba* umumnya dilangsungkan dalam suatu ruangan atau tempat tertentu, dan diikuti oleh puluhan hingga ribuan orang yang terbagi ke beberapa kelompok. Makan *bajamba* biasanya dibuka dengan berbagai kesenian Minang, diawali dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Quran, kemudian dilanjutkan dengan acara berbalas pantun.

Khusus di Sawahlunto, makan *bajamba* menjadi menarik. Karena sebagai bekas kota tambang yang mempunyai sejarah panjang mengenai migran, penduduk Sawahlunto terbangun berdasarkan multi etnis yang berdampak pada budaya yang beragam. Ketika merayakan hari besar ulang tahun kota, maka makan *bajamba* yang digelar melibatkan lintas etnis. Tampak warga etnis Tionghoa, Batak, Jawa, Minang, Bugis dan Sunda duduk berdampingan menikmati makanan yang beragam.

Jenis makanan yang dibawa ke dalam acara pun berdasarkan etnis masing-masing. Misal suku Minangkabau membawa gulai dan rendang. Sementara etnis Jawa menyiapkan tumpeng, jajan pasar, *ingkung* (ayam yang diolah dengan santan dan bumbu khas). Etnis Sunda menghadirkan nasi timbel, sambel terasi, lalapan, dan sebagainya.

Kebersamaan itulah yang terus dipertahankan dalam semua aspek kehidupan masyarakat Sawahlunto, termasuk dalam acara makan *bajamba* yang sejatinya adalah tradisi masyarakat Minangkabau. Terlihat dengan jelas, semua warga yang hadir dalam acara makan *bajamba* di Sawahlunto sangat menikmati kebersamaan yang telah terbangun sejak ratusan tahun yang lalu. *Bajamba* di Sawahlunto telah menjadi tradisi yang menyatukan keberagaman.

NE



Foto-foto: ANTARA



Masyarakat Indonesia biasa menggunakan *besek*, suatu keranjang yang terbuat dari anyaman bambu berbentuk segi empat, sebagai tempat makanan dan oleh-oleh. Semenjak dahulu kala, warga yang sedang mengadakan hajatan atau selamatan menggunakan *besek* sebagai wadah nasi kenduri. Kini, orang tetap menyebut “*besek*” pada wadah makanan kenduri itu meskipun ia terbuat dari boks kertas atau plastik, bukan anyaman bambu. *Besek* cukup higienis dan tidak mengandung bahan kimia, serta memiliki sedikit celah udara sehingga membuat makanan tidak cepat basi.

Para perajin oleh-oleh telur asin Brebes, Jawa Tengah, memakai *besek* sebagai wadah penyimpanan telur. Ini membuat telur asin bakar dan asap khas Brebes menjadi tidak mudah pecah walau ditumpuk karena kekuatan dan kelenturan bambunya. Sedangkan para pembuat oleh-oleh tape Bondowoso, Jawa Timur, memakai *besek* sebagai wadahnya agar makanan yang terbuat dari singkong yang difermentasikan dengan ragi ini menjadi lebih awet dan tidak mudah basi.

Foto: KAMPUNG PEDULI

Foto: malangtoday

## ‘BESEK’

*Besek* dibuat secara tradisional di rumah-rumah warga atau di sentra kerajinan bambu yang terdapat di beberapa daerah di pulau Jawa. Batang bambu yang berwarna hijau dan tidak terlalu tua dibersihkan dahulu dari daun-daun dan bulunya, lalu dipotong pada penghubung antar-ruas sepanjang 40-50 cm. Kulit bambu disilet dan dibersihkan lalu bambu dibelah menjadi beberapa bagian dan ditipiskan. Bambu kemudian dijemur agar kandungan airnya hilang dan setelah kering, bambu dapat mulai dianyam dengan tangan sehingga berbentuk menjadi *besek*.

*Besek* menjadi bagian tradisi Indonesia yang tetap terjaga hingga saat ini dan dijadikan berbagai macam wadah kerajinan, hadiah dan *souvenir* pernikahan. Dengan dihias tali pita yang indah serta dicat dengan berbagai macam warna, *besek* menjadi wadah bernuansa *vintage* yang cocok untuk membungkus gelas enamel yang biasa dijadikan *souvenir* pernikahan dan lebih memiliki nilai ekonomis, sehingga permintaan pembuatan *besek* lebih banyak dari sebelumnya.

AG



Foto: pengrajinbesek

# 'MUNGGAH MOLO'



Foto: twgram

yang diberi ember berisi air pada ujungnya. Sebuah payung menaungi tiang blandar di bagian atasnya.

Setelah semua *ubo rampe* (perlengkapan upacara) tadi dipasang, sesepuh atau pemuka agama berdoa meminta keberkahan dari Sang Maha Kuasa. Selanjutnya, para tukang dan tetangga yang hadir melingkari nasi tumpeng yang dilengkapi dengan urap, lauk pauk beserta lalapan dan sambalnya. Mereka menikmati hidangan komplit yang disajikan pemilik rumah, lengkap dengan berbagai buah-buahan dan *jadah* (kue jajanan) pasar.

Usai prosesi *mungghah molo*, para tukang sudah mulai berani memasang atap rumah. Mereka percaya, setelah ini nasib buruk atau rintangan dalam pembangunan rumah akan dibersihkan, dan keselamatan mereka serta pemilik rumah akan dijaga oleh Yang Maha Kuasa dari kejahatan makhluk halus.

AG

Dalam proses membangun rumah, nenek moyang masyarakat Jawa mewariskan tradisi *Mungghah Molo*, yaitu selamat yang mengiringi dinaikannya tiang tertinggi rumah yang sedang dibangun. *Mungghah* berasal dari bahasa Jawa yang berarti naik, sedangkan *Molo* merupakan turunan dari kata *polo* yang berarti otak atau kepala. *Mungghah molo* berarti menaikkan tiang tertinggi (penyangga atap) sebagai otak atau pusat dari suatu rumah. Mereka hanya mau menempati suatu rumah setelah inti rumah tersebut resmi dinaikkan yang ditandai dengan upacara *mungghah molo*.

Biasanya, selamat diadakan pada pagi atau siang hari dengan mengundang tetangga sekitar dan tokoh agama untuk menyampaikan wejangan dan memimpin doa. Para tukang memasang kantung yang terbuat dari bendera merah putih pada bagian atas kayu blandar yang merupakan tiang tertinggi penyangga atap di rumah tersebut. Kantung itu diisi uang receh dan



# ARISAN SEBUAH SENI BERKUMPUL

Masyarakat Indonesia gemar berkumpul. Jika dahulu *nongkrong* atau *kongkow* biasa dilakukan di warung kopi oleh para lelaki dewasa, kini anak-anak muda remaja sudah biasa *nongkrong* di kafe atau restoran. Namun intinya masih tetap sama dari zaman ke zaman, yaitu untuk bersosialisasi sebagai faktor penentu utama. Dari sini kemudian mereka berkembang menjadi kelompok-kelompok yang terbentuk berdasarkan latar belakang yang sama atau minat yang sama.

Berangkat dari minat dan kebutuhan yang sama kemudian timbul suatu kelompok kumpulan, yang disebut arisan. Kegiatan ini tidak semata-mata berkumpul tetapi menjadikan sarana menabung sebagai salah satu tujuan kegiatan. Tiap-tiap anggota akan



Foto: jaibaru

mengumpulkan uang dengan jumlah yang disepakati. Lalu di setiap waktu tertentu, biasanya satu bulan satu kali, ditarik satu nama dari anggota. Nama yang beruntung tersebut akan menerima uang sebanyak yang disepakati dan dikalikan dengan jumlah anggota. Demikian bergilir satu persatu, hingga semua anggota mendapatkan haknya. Arisan model seperti ini sangat digemari oleh para ibu sebagai sarana silaturahmi, sarana menabung hingga sarana pameran kebendaan.

Lainnya adalah Arisan Keluarga. Ini biasanya dibentuk untuk mempererat hubungan silaturahmi antar anggota keluarga. Umumnya arisan ini melibatkan keluarga besar yang mencakup para sepupu, keponakan, kakek buyut dan keluarga jauh yang jarang bertemu. Tujuannya, agar anggota keluarga tersebut tetap saling mengenal satu sama lain.

Ada pula arisan untuk kelompok etnis tertentu yang ada di perantauan. Mereka cukup terhibur ketika dapat berkumpul dengan keluarga satu kampung melalui kegiatan berkumpul dan menabung yang disebut arisan.

Karena silaturahmi penting bagi masyarakat Indonesia maka arisan terus berkembang. Bahkan kini arisan dilakukan secara *online*, yang sudah menjauh dari tujuan semula yaitu berkumpul. Pada umumnya, arisan *online* semata ditujukan untuk sarana menabung ketimbang *kongkow* dan bersilaturahmi.

NE



Foto: jaibaru



# SANG GARUDA PANCASILA

Foto: jaibaru

Oleh:

**NORA EKAWANI**

Lagu *Garuda Pancasila* yang berirama penuh semangat mengingatkan kita pada lambang negara Indonesia: Burung Garuda. Lagu *Garuda Pancasila* diciptakan Sudharnoto, komponis kelahiran Kendal, Jawa Tengah 24 Oktober 1925. Pencipta lagu dan musik yang sering digunakan untuk iringan film ini pernah kuliah di Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

Setelah keluar dari bekerja di Radio Republik Indonesia (RRI), Sudharnoto kemudian menjalani aktivitas sebagai penyalur es *Petojo* dan sempat menjadi sopir taksi. Pada tahun 1969, dia kembali menjalani karirnya di bidang musik dengan bekerja sebagai pianis di restoran LCC dan Sangrilla. Belakangan, dia bekerja sebagai pengurus makam Chairil Anwar dan Ismail Marzuki di TPU Karet. Pada saat Sudharnoto meninggal pada tahun 2000, ia juga dimakamkan di tempat itu.

Burung Garuda, lambang negara Indonesia itu, tubuhnya dipenuhi warna emas. Ia memiliki 17 helai bulu pada sayap kanan dan kirinya, lalu delapan helai pada ekornya, dan 45 helai pada lehernya. Jumlah ini melambangkan hari kemerdekaan Indonesia 17-8-45 atau 17 Agustus tahun 1945.

Burung garuda dijadikan lambang negara dengan berbagai alasan, antara lain, karena dianggap sebagai binatang gagah dan memiliki rasa persahabatan dengan manusia. Sosoknya juga dianggap sebagai kendaraan para dewa di masa lampau.

Dalam sejarah, terdapat tokoh Garudeya atau Garuda yang dipahatkan pada panel-panel relief candi-candi Borobudur, Mendut,

Sojiwan, Kedaton, dan Kidal. Di Candi Prambanan juga terdapat arca Garuda. Kisah tentang Garuda dikenal dalam naskah kuno dan cerita wayang. Bahkan di Indonesia dikenal juga adanya Garuda-mantra yang kono bisa menangkal bisa ular.

Para ahli burung sudah lama mencari sosok burung garuda yang sebenarnya. Di antara banyak burung yang terdapat di Indonesia, satu yang dianggap paling memiliki ciri garuda adalah Elang Jawa (*Spizaetus bartelsi*), burung asli endemik Pulau Jawa yang sekarang sangat langka dan sulit ditemukan.

Banyak orang menyebut M. Yamin sebagai pencipta lambang "Burung Garuda." Pendapat lain menyebut Sultan Hamid Alkadri II sebagai penciptanya. Ini tak salah. Sebab, keduanya mengikuti sayembara lambang negara yang diadakan pada 1949, dan masing-masing menyerahkan rancangannya kepada Perdana Menteri Republik Indonesia Serikat (RIS) Prijono. Sultan Hamid Alkadri

II mengajukan gambar rancangan "Burung Garuda," dan M. Yamin mengirimkan "Banteng Matahari." Panitia akhirnya memilih "Burung Garuda" dengan catatan perlu sedikit perbaikan padanya.

Pada 1950, Sultan Hamid Alkadri II berhasil menyelesaikan perbaikan yang diminta panitia, dengan hasil akhir "Burung Garuda" seperti yang dikenal sekarang. Lambang negara itu diresmikan di sidang kabinet RIS pada 11 Februari 1950. Dan lima hari kemudian Presiden Soekarno memperkenalkannya kepada masyarakat umum di Hotel Des Indes, Jakarta.

Lukisan otentik lambang itu disimpan oleh H. Masagung, pendiri Yayasan Idayu Jakarta, pada 18 Juli 1974. Sedangkan Lambang Negara berdisposisi Soekarno dan gambarnya disimpan di Kraton Kadriyah, Pontianak. Adapun bentuk burung Garuda rancangan awal Sultan Hamid II kini disimpan di Museum Dara Juanti, Sintang, Kalimantan Barat.



Garuda 1



Garuda 2



Garuda 3



Garuda 4

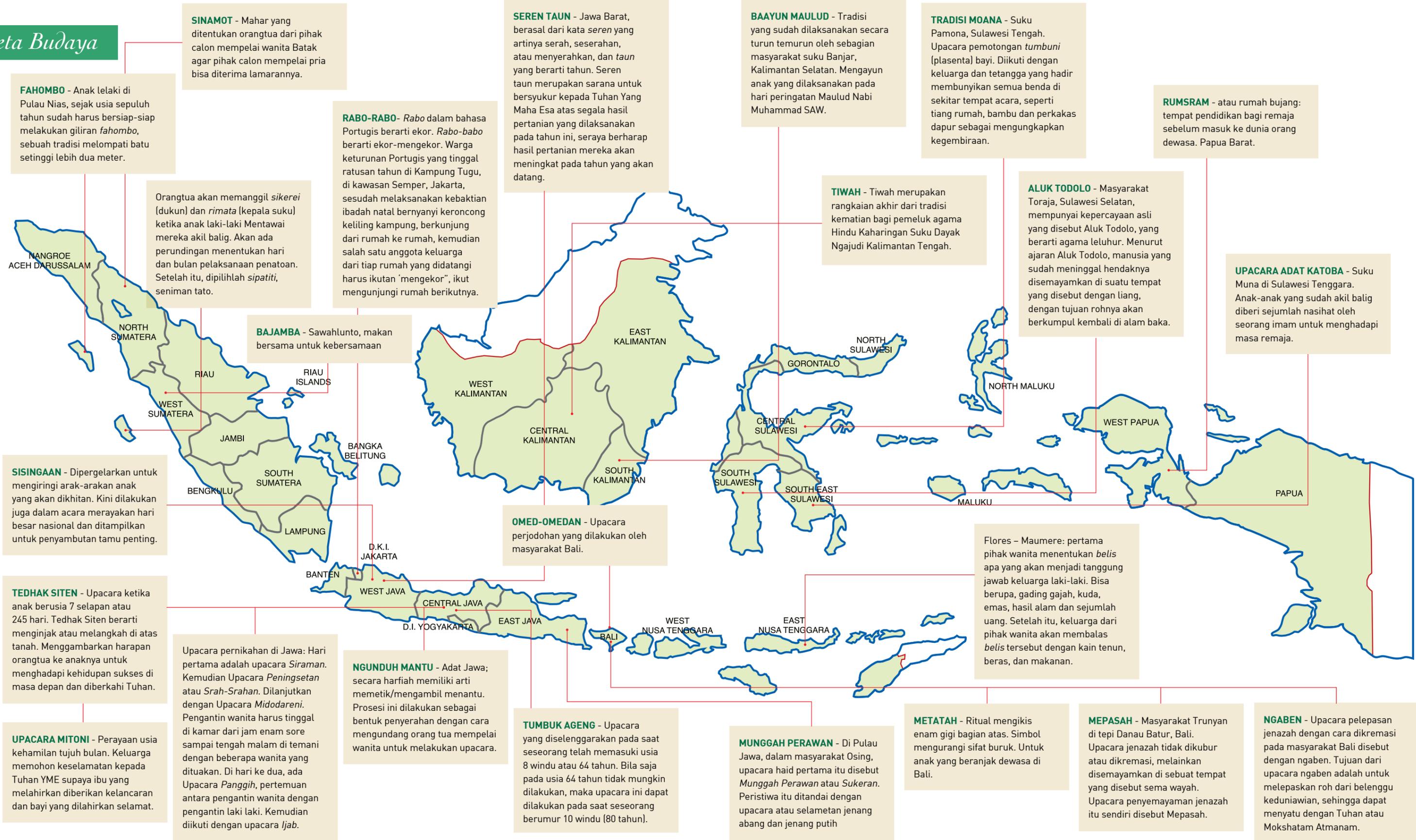


Garuda 5

Garuda 6  
Garuda yang sekarang

Foto: Rozaalfita

# Peta Budaya



**FAHOMBO** - Anak lelaki di Pulau Nias, sejak usia sepuluh tahun sudah harus bersiap-siap melakukan giliran *fahombo*, sebuah tradisi melompati batu setinggi lebih dua meter.

**SINAMOT** - Mahar yang ditentukan orangtua dari pihak calon mempelai wanita Batak agar pihak calon mempelai pria bisa diterima lamarannya.

Orangtua akan memanggil *sikerei* (dukun) dan *rimata* (kepala suku) ketika anak laki-laki Mentawai mereka akil balig. Akan ada perundingan menentukan hari dan bulan pelaksanaan penatoan. Setelah itu, dipilihlah *sipatiti*, seniman tato.

**RABO-RABO** - *Rabo* dalam bahasa Portugis berarti ekor. *Rabo-babo* berarti ekor-mengekor. Warga keturunan Portugis yang tinggal ratusan tahun di Kampung Tugu, di kawasan Semper, Jakarta, sesudah melaksanakan kebaktian ibadah natal bernyanyi keroncong keliling kampung, berkunjung dari rumah ke rumah, kemudian salah satu anggota keluarga dari tiap rumah yang didatangi harus ikutan 'mengekor', ikut mengunjungi rumah berikutnya.

**SEREN TAUN** - Jawa Barat, berasal dari kata *seren* yang artinya serah, seserahan, atau menyerahkan, dan *taun* yang berarti tahun. Seren taun merupakan sarana untuk bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala hasil pertanian yang dilaksanakan pada tahun ini, seraya berharap hasil pertanian mereka akan meningkat pada tahun yang akan datang.

**BAAYUN MAULUD** - Tradisi yang sudah dilaksanakan secara turun temurun oleh sebagian masyarakat suku Banjar, Kalimantan Selatan. Mengayun anak yang dilaksanakan pada hari peringatan Maulud Nabi Muhammad SAW.

**TRADISI MOANA** - Suku Pamona, Sulawesi Tengah. Upacara pemotongan *tumbuni* (plasenta) bayi. Diikuti dengan keluarga dan tetangga yang hadir membunyikan semua benda di sekitar tempat acara, seperti tiang rumah, bambu dan perkakas dapur sebagai mengungkapkan kegembiraan.

**RUMSRAM** - atau rumah bujang: tempat pendidikan bagi remaja sebelum masuk ke dunia orang dewasa. Papua Barat.

**TIWAH** - Tiwah merupakan rangkaian akhir dari tradisi kematian bagi pemeluk agama Hindu Kaharingan Suku Dayak Ngajudi Kalimantan Tengah.

**ALUK TODOLO** - Masyarakat Toraja, Sulawesi Selatan, mempunyai kepercayaan asli yang disebut Aluk Todolo, yang berarti agama leluhur. Menurut ajaran Aluk Todolo, manusia yang sudah meninggal hendaknya disemayamkan di suatu tempat yang disebut dengan liang, dengan tujuan rohnya akan berkumpul kembali di alam baka.

**UPACARA ADAT KATOBA** - Suku Muna di Sulawesi Tenggara. Anak-anak yang sudah akil balig diberi sejumlah nasihat oleh seorang imam untuk menghadapi masa remaja.

**SISINGAAN** - Dipergelarkan untuk mengiringi arak-arakan anak yang akan dikhitkan. Kini dilakukan juga dalam acara merayakan hari besar nasional dan ditampilkan untuk penyambutan tamu penting.

**BAJAMBA** - Sawahlunto, makan bersama untuk kebersamaan

**OMED-OMEDAN** - Upacara perjodohan yang dilakukan oleh masyarakat Bali.

Flores - Maumere: pertama pihak wanita menentukan *belis* apa yang akan menjadi tanggung jawab keluarga laki-laki. Bisa berupa, gading gajah, kuda, emas, hasil alam dan sejumlah uang. Setelah itu, keluarga dari pihak wanita akan membalas *belis* tersebut dengan kain tenun, beras, dan makanan.

**TEDHAK SITEN** - Upacara ketika anak berusia 7 selapan atau 245 hari. Tedhak Siten berarti menginjak atau melangkah di atas tanah. Menggambarkan harapan orangtua ke anaknya untuk menghadapi kehidupan sukses di masa depan dan diberkahi Tuhan.

Upacara pernikahan di Jawa: Hari pertama adalah upacara *Siraman*. Kemudian Upacara *Peningsetan* atau *Srah-Srahan*. Dlanjutan dengan Upacara *Midodareni*. Pengantin wanita harus tinggal di kamar dari jam enam sore sampai tengah malam di temani dengan beberapa wanita yang dituakan. Di hari ke dua, ada Upacara *Panggih*, pertemuan antara pengantin wanita dengan pengantin laki laki. Kemudian diikuti dengan upacara *Ijab*.

**NGUNDUH MANTU** - Adat Jawa; secara harfiah memiliki arti memetik/mengambil menantu. Prosesi ini dilakukan sebagai bentuk penyerahan dengan cara mengundang orang tua mempelai wanita untuk melakukan upacara.

**TUMBUK AGENG** - Upacara yang diselenggarakan pada saat seseorang telah memasuki usia 8 windu atau 64 tahun. Bila saja pada usia 64 tahun tidak mungkin dilakukan, maka upacara ini dapat dilakukan pada saat seseorang berumur 10 windu (80 tahun).

**MUNGGAH PERAWAN** - Di Pulau Jawa, dalam masyarakat Osing, upacara haid pertama itu disebut *Mungga Perawan* atau *Sukeran*. Peristiwa itu ditandai dengan upacara atau selamatan jenang abang dan jenang putih

**METATAH** - Ritual mengikis enam gigi bagian atas. Simbol mengurangi sifat buruk. Untuk anak yang beranjak dewasa di Bali.

**MEPASAH** - Masyarakat Trunyan di tepi Danau Batur, Bali. Upacara jenazah tidak dikubur atau dikremasi, melainkan disemayamkan di sebuah tempat yang disebut *sema wayah*. Upacara penyemayaman jenazah itu sendiri disebut Mepasah.

**NGABEN** - Upacara pelepasan jenazah dengan cara dikremasi pada masyarakat Bali disebut dengan ngaben. Tujuan dari upacara ngaben adalah untuk melepaskan roh dari belunggu keduniawian, sehingga dapat menyatu dengan Tuhan atau Mokshatam Atmanam.

Kebudayaan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan cipta, rasa, karsa, dan hasil karya masyarakat.

Pemajuan Kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan.

Objek Pemajuan Kebudayaan adalah unsur kebudayaan yang menjadi sasaran utama pemajuan kebudayaan. Objek Pemajuan Kebudayaan meliputi: tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat, dan olahraga tradisional.

Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) adalah dokumen yang memuat kondisi faktual dan permasalahan yang dihadapi daerah dalam upaya Pemajuan Kebudayaan beserta usulan penyelesaiannya.

Strategi Kebudayaan adalah dokumen tentang arah pemajuan kebudayaan yang berlandaskan pada potensi, situasi, dan kondisi kebudayaan Indonesia untuk mewujudkan tujuan nasional.

Rencana Induk Pemajuan Kebudayaan adalah pedoman bagi Pemerintah Pusat dalam melaksanakan pemajuan kebudayaan.

Trisakti adalah ajaran Presiden pertama Republik Indonesia Soekarno yang menyatakan Indonesia harus berdaulat di bidang politik, mandiri di bidang ekonomi, dan berkepribadian di bidang kebudayaan.

Visi pemajuan kebudayaan adalah Indonesia Bahagia berlandaskan keanekaragaman budaya yang mencerdaskan, mendamaikan, dan menyejahterakan rakyat Indonesia seluruhnya.

Kongres kebudayaan adalah ajang ekspresi para pegiat budaya, sekaligus cermin dari partisipasi mereka. Semua bentuk kepentingan yang berkait dengan kebudayaan ditampilkan dalam berbagai macam rupa pertunjukkan seni dan forum pendidikan. Kongres kebudayaan pertama diadakan seratus tahun lalu pada 1918.

Animisme : kepercayaan kepada roh yang mendiami semua benda (pohon, batu, sungai, gunung, dan sebagainya)

Dinamisme : kepercayaan bahwa segala sesuatu mempunyai tenaga atau kekuatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan hidup

Nongkrong : tongkrong/tong•krong/ v, menongkrong/me•nong•krong/ v 1 berjongkok; 2 duduk-duduk saja karena tidak bekerja; 3 berada di suatu tempat

Kongkow : duduk-duduk di suatu tempat atau lokasi.

Keroncong : adalah jenis musik khas Indonesia yang menggunakan instrumen musik dawai, flute, dan vokal.

Ritual : berkenaan dengan ritus; hal ihwal ritus

Bancak : bancak, bancakan/ban•cak, ban•cak•an/ n 1. selamat; kenduri; 2. hidangan yang disediakan dalam selamat; 3 selamat bagi anak-anak dalam merayakan ulang tahun atau memperingati hari kelahiran disertai pembagian makanan atau kue.

Ruwat : 1. pulih kembali sebagai keadaan semula (tentang jadi-jadian, orang kena tulah); 2.terlepas (bebas) dari nasib buruk yang akan menimpa (tentang orang yang menurut kepercayaan akan tertimpa nasib buruk).

Tumpeng : nasi yang dihidangkan dalam bentuk seperti kerucut (untuk selamat dan sebagainya).

Tato : gambar (lukisan) pada kulit tubuh

Osing : Suku Osing adalah penduduk asli Banyuwangi atau "wong Blambangan"

Benggol : mata uang tembaga bernilai 2,5 sen (dipakai pada zaman penjajahan Belanda); gobang

Tifa : merupakan alat musik khas Indonesia bagian Timur, khususnya Maluku dan Papua. Alat musik ini bentuknya menyerupai kendang dan terbuat dari kayu yang di lubangi tengahnya.



Nasi Tumpeng merupakan cara penyajian nasi beserta lauk-pauknya dalam bentuk seperti kerucut. Tumpeng sudah merupakan bagian penting dalam acara kenduri tradisional, acara dan perayaan yang biasanya berupa upacara rasa syukur dan terima kasih kepada Yang Maha Kuasa atas melimpahnya hasil panen dan berkah lainnya. Kini banyak keriaan - peresmian sesuatu sampai hari ulang tahun - yang dalam penyelenggaraannya menyajikan tumpeng.

**Foto sampul belakang**  
Salah satu mural yang terpampang di dalam Kompleks Kantor Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Selama KKI 2018 berlangsung, sepuluh objek kebudayaan digambar oleh tiga puluh seniman dalam bentuk mural.



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA  
DIREKTORAT WARISAN DAN DIPLOMASI BUDAYA**

Gedung E Lantai 10, Jl. Jenderal Sudirman Kav. 4-5, Senayan, Jakarta

Tel. (021) 5725047, (021) 5725035

Fax. (021) 5725564, (021) 5725578

e-Mail: [kebudayaan@kemdikbud.go.id](mailto:kebudayaan@kemdikbud.go.id)

Website: <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id>